

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Purwakandha 3

R. Ng. Yasadipura I



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Rektorat
Layanan

899.222 YAS m

PPS/Jw/4b/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

MENAK PURWAKANDHA

3

Karangan

R.NG. YASADIPURA 1

Alih Aksara dan Alih Bahasa
WIRASMI ABIMANYU

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SAstra
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

BP No. 1158b

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 1837 / 1984
Tanggal terima	: 26-12-1984
Beli /hadiah dari	: proyek PBSI 20
Nomor buku	:
Kopi ke	: 4

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Bahasa Indonesia

Kata Pendahuluan	7
36. Lanjutan Prabu Kasrukum Mencari Bantuan	9
37. Sultan Jayusman Dihadap di Kuparman	11
38. Bantuan dari Kuparman Datang	15
39. Wong Agung Mendapat Pengampunan	22
40. Raja Kulibadir Tewas oleh Raden Arismunandar	27
41. Wong Agung Menyerbu Purwakanda (Mutadarawi)	36
42. Raja Kasrukum Tewas oleh Wong Agung	40
43. Wong Agung Pulang ke Kuparman	44
44. Permaisuri Medayin Diboyong ke Kuparman	51
45. Permaisuri Medayin Memberi Warisan kepada Anak Cucu	55
46. Permaisuri Medayin Ada di Kuparman	61
47. Prabu Semakun Mewakili Wong Agung Menyerang Ngambarkustup	65
48. Prabu Nusirwan Dipertahankan oleh Prabu Bariakbar ..	71
49. Prajurit Kuparman Berhadapan dengan Prajurit Ngam- barkustup	76

Bahasa Jawa

36. Candhkipun Prabu Kasrukum Pados Sraya	83
37. Sultan Jayusman Siniwaka Wonten ing Kuparman	86
38. Babantu Saking Kuparman Dhateng	91
39. Wong Agung Angsal Pangapunten	101
40. Raja Kulibadir Pejah dening Raden Arismunandar	107
41. Wong Agung Nglurug Dhateng Purwakandha (Muta- darawi)	122
42. Raja Kasrukum Pejah dening Wong Agung	128
43. Wong Agung Kondur Dhateng Kuparman	134
44. Prameswari Medayin Dipunboyong Dhateng Kuparman	146
45. Prameswari Medayin Peparing Dhateng Putra Wayah ..	152
46. Prameswari Medayin Wonten ing Kuparman	162

47. Prabu Semakun Makili Wong Agung Nglurug Ngambar-kustup	168
48. Prabu Nusirwan Dipunkekahi dening Prabu Bariakbar .	177
49. Prajurit Kuparman Ajeng-ajengan kaliyan Prajurit Ngambar-kustup	185

KATA PENDAHULUAN

Seri cerita menak terdiri tidak kurang dari 46 jilid, mulai Menak Sarehas, Menak Lare, Menak Serandil, Menak Sulub, Menak Ngajrak, Menak Demis, Menak Kaos, Menak Kuristam, Menak Biraji, Menak Kanin, Menak Gandrung, Menak Kanjun, Menak Kandhabumi, Menak Kuwari, Menak Cina, Menak Malebari, Menak Purwakandha, Menak Kustup, Menak Kodrat, Menak Sorangan, Menak Jamintoran, Menak Jaminambar, Menak Talsamat hingga Menak Lakat.

Sumber cerita berasal dari Arab, mengutarakan tentang berbagai kisah penyebaran agama Islam yang terjadi sekitar negeri Arab, pada masa-masa permulaannya.

Seri serat menak sebelumnya diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam bahasa Jawa berbentuk tembang dengan tulisan huruf Jawa. Digubah oleh almarhum R. Ng. Yasadipura I.

Atas kerja sama yang baik dengan PN Balai Pustaka kini dapat disajikan cerita-cerita menak dalam bahasa Indonesia dengan tulisan huruf Latin.

Jakarta, Juli 1982

Penyunting

XXXVI. LANJUTAN PRABU KASRUKUM Mencari BANTUAN

Kinanthi:

1. "Kalau mempunyai banyak saudara yang istimewa sungguh terhormat di dunia. Dan kalau mempunyai banyak ibu pemberani, rakyat yang membela kedudukannya cepat diberi hadiah permata indah seharga seratus ribu.
2. Adinda, terimalah semua yang telah diberikan Tuhan kepadamu. Liriklah suamimu, sebelas orang saudara-saudara tuanya, tidak ada yang berani duduk menjajarinya. Mereka hanya ada di belakang saja. Jayengmurti mengira,
3. saudara-saudaranya itu kalah perangnya. Padahal para putra Puserbumi semua rupanya tampan-tampan bagaikan penjelmaan bulan. Yang tua, Raden Ngabdullah, sinar wajahnya hampir sama dengan sinar bulan.
4. Adiknya, Abuntalib, kelihatan bagaikan bintang yang masih utuh. Raden Arisbulahab sama seperti tanggal empat. Raden Jenal Murtala, seperti tanggal dua.
5. Sedangkan Raden Ngabdulsamsu kelihatan seperti tanggal tiga. Raden Bandarkunadi seperti bintang pagi. Siapa yang duduk menjajari suamimu Sang Jayengmurti?
6. Begitulah pesan kakak di Parangakik." Ketika Isnaningsih mendengar kata-kata itu, ia tertegun, air matanya keluar. "Seperti apakah ia gerangan? Aku mohon semoga ia lekas datang.
7. Kakakku, pujaanku, putri permata dunia, intan para wanita, berlian para putri, jamrut perempuan seluruh dunia, kakakku Parangakik.

8. Adikku, jelek aku ini kalau engkau harus menyembah, sebagai kewajiban menjalankan perintah saudara tua yang sesungguhnya.” Putra Kuwari segera menyembah kepada putri Burudangin.
9. Keduanya lalu bergandengan tangan masuk ke rumah besar. Sesampainya di tempat tidur keduanya lalu beristirahat. Kisbandi menempati yang sebelah timur, sedang putri Burudangin menempati yang di tengah. Demikianlah, maka dalam pada itu
10. prajurit bersenjata mundur ke kota Lulkiyah, dengan hati was-was dan berjaga-jaga, kalau-kalau gelar barisan musuh mempersiapkan diri. Barisan dari kejauhan mendekati kota dengan agak takut.
11. Perintah Raja Kasrukum, ”Buwawas pergilah cepat mencari bala bantuan ke negeri di Betarti. Beri tahu kepada Kakanda prabu di Betarti, Kulibadir
12. bahwa aku kalah dalam perang melawan Sang Kakunging-rat, raja Kuparman. Dan sekarang peperangan masih berlangsung di negeri Mutadarawi.”
13. Setelah Buwawas memberikan sembah, lalu melesat terbang ke udara, naik burung Kagakarga, menembus awan. Di jalan tidak ada yang perlu diceritakan. Maka dalam pada itu
14. raja Kulibadir sedang dihadap oleh para prajuritnya. Para bupati dari luar negeri penuh berderet-deret. Kerajaan Betarti sungguh suatu kerajaan yang agung, yang disembah oleh sesama raja. Sang Raja Kulibadir itu
15. tingginya ada seratus dua puluh gas. Ia adalah seorang raja yang kuat dalam berperang. Maka datanglah ki Patih Buwawas, lalu diperintahkan maju ke depan. Patih Kebarsah membawanya menghadap. Sampai di hadapan sang raja ia

lalu menyampaikan surat.

16. Surat diterima dan dibacanya dalam hati. Isi surat itu mengesankan. Sang Prabu tersenyum lalu berkata, "Sampaikan kepada adinda Prabu, supaya jangan takut kalau kalah, asal si Kulibadir ini masih ada.
17. Engkau pulanglah dulu, nanti hari berikutnya aku berangkat. Katakan kepada adinda raja, bahwa aku segera akan berangkat, tidak langsung ke Kosarsah, tetapi langsung ke Mutadarawi."
18. Patih Buwawas menyembah lalu pamit. Sesampai di luar, ia segera melesat terbang ke udara. Sepeninggal Patih Buwawas, raja Betarti memberi pengumuman kepada seluruh bala tentaranya untuk bersiap-siap dengan perlengkapan perang.
19. Demikianlah Prabu Kulibadir yang sedang siap siaga untuk menghadapi perang itu. Maka di pihak lain, seorang senapati yang diutus oleh putri Burudangin,
20. yang membawa surat Retna Dewi Isnaningsih ke negeri Kuparman untuk Retna Sudarawreti, saat itu telah sampai di Kuparman.

XXXVII. SULTAN JAYUSMAN DIHADAP DI KUPARMAN

GAMBUH

1. Ketiga orang raja yang menunggu kerajaan Kuparman beserta ibunya selalu bersenang-senang dengan sepuas-puasnya, karena di kerajaan itu banyak tempat hiburan yang besar dan indah-indah sekali.
2. Yang menjadi ketuanya adalah Prabu Jayusman Murijsamsu putra tertua dari kerajaan agung itu sendiri, yang disembah oleh sesama raja. Ada delapan ratus orang raja

yang menyembahnya.

3. Sedangkan di bawahnya adalah kerajaan adiknya, yaitu Prabu Ruslani Danurusamsi, yang memimpin tujuh ratus orang raja. Ia disembah oleh sesama raja.
4. Di bawahnya lagi adalah suatu kerajaan yang tergantung yaitu kerajaan Sultan Anom Rustamaji di Kuparman. Artinya, kerajaan itu ada di dalam kerajaan agung.
5. Lima orang raja yang berkedudukan di negeri Kuparman itu merajakan Rustamaji. Seperti ketika ayahanda Rustamaji tidak berada di tempat, Rustamajilah yang menjadi raja besar.
6. Adiknya lagi membawahi delapan ratus orang raja, ditambah delapan puluh orang lagi yang disembah oleh para raja prajurit. Tetapi adiknya ini bukan sebagai raja. Prajuritnya lebih dari pada raja-raja biasa.
7. Seorang satria lagi yaitu Asimkuwari yang mempunyai prajurit sangat banyak, tetapi tidak membawahi para raja-raja, paling tinggi hanya membawahi para bupati saja. Ia adalah saudaranya yang paling bawah.
8. Kemudian Prabu Anom Parangakik. Sang Prabu Anom inilah yang mempunyai satu juta prajurit dengan delapan ratus bupatinya. Ia disembah oleh para raja yang muda-muda. Semuanya keluarga.
9. Yang menjadi pembicaraan orang dalam kerajaan agung itu adalah ketampanan Pangeran Kelan yang tanpa tanding sehingga mengalahkan keindahan di bumi. Seluruh penduduk negeri laki-laki maupun perempuan terbayang-bayang kepadanya.
10. Jika ada hari besar "paseban sungkup" orang yang menonton menjadi kecewa kalau tidak melihat Pangeran Kelan. Para penonton itu tidak dapat dikendalikan, mereka ber-

jubel bertindihan sampai ke dalam istana.

11. Jika lama tidak masuk-masuk, orang-orang di dalam istana pada mengharap-harap, katanya, "Lama betul Raja Muda Parangakik tidak memanggil putranya, Pangeran Kelan, supaya masuk."
12. Lagi, ketika Sang Prabu Sultan Jayusman Murijalsamsu berkeliling di dalam kota yang dilakukan sekali sebulan, para adik-adik sang raja mengiringnya.
13. Orang-orang desa dan orang-orang gunung yang mendengar biasanya datang melihat. Padahal jaraknya dua malam sampai tiga malam perjalanan. Mereka datang bersama-sama dengan keluarganya hanya perlu menonton.
14. Keluarnya Sang Prabu diikuti oleh Raja Parangakik yang berada di depan, lalu disusul oleh adiknya, Raja Karsinah, dan di belakangnya itu adalah Sultan Anom Rustamaji,
15. dengan upacara yang indah. Di belakangnya adalah Asimkuwari. Dan yang paling belakang adalah Pangeran Kaelani dengan para raja-raja, yang dalam perjalanan ini menjadi pusat perhatian.
16. Kakaknya, Sultan Jayusman Murijalsamsu yang berjalan paling depan menjadi pusat perhatian di depan para adik-adiknya. Yang ingin dilihat oleh orang-orang adalah Pangeran Ismaya Sunu.
17. Semuanya berkendaraan gajah yang memakai pelana, dengan payung-payung kurung yang indah sekali. Orang-orang yang menonton semua heran, tertegun terbengong-bengong.
18. Di tepi jalan penonton penuh sesak, berjejal bertumpang tindih, sehingga pada menggerutu. Ada yang berkata, "Ya Tuhan, Wong Agung ini agaknya melebihi para raja yang lain. Seluruh ketampanan dunia berkumpul jadi satu padanya.

19. Apakah ia itu Nabi Yusup yang menjelma kepada Raden itu. Sungguh ia sempurna dan sangat mempesona." Sampai jauh mereka masih tetap melihatnya, sehingga sayup-sayup. sebentar kelihatan dan sebentar menghilang,
20. tidak ada puas-puasnya orang-orang dalam kerajaan itu melihatnya. Mereka yang datang dari gunung-gunung dan bermalam, yang dibicarakan adalah yang dihadap oleh para raja,
21. Sultan Murijalsamsu. Di kanan dan kirinya adalah para adik-adiknya dan di hadapannya adalah seluruh para raja. Pada hari Kamis, hari keluarnya sang prabu ke balai penghadapan,
22. banyak para raja prajurit dan para bupati satria, menteri yang menghadap tidak terhitung banyaknya bagaikan samodra. Ketika itu ada utusan datang, lalu dibawa menghadap kepada raja.
23. Kata Bunandir, "Di luar ada utusan datang, dua orang senapati, membawa surat dari Rum Burudangin." Sang Prabu berkata lembut,
24. "Paman Bunandir, ambillah cepat surat itu." Surat segera diambil oleh Ki Patih Abunandir. Ia lalu maju ke depan, menyembah dan menyampaikan surat kepada raja.
25. Terlihat alamatnya, kepada ibunya. Surat itu dari Raja Putri Burudangin untuk ibunya, bukan untuk ayahnya, Sang Raja.
26. Pangeran Kelan turun dari kursinya, datang menghadap dan menyembah kepada kakaknya, Sri Raja. Surat diterimanya, menyembah lalu masuk ke dalam istana.
27. Surat itu diletakkan di atas tapak tangannya dengan merentangkan kedua tangan lurus ke depan setinggi bahu, tidak perlu dengan mengeluarkan kekuatan. Tingkah laku

nya menawan hati, sehingga para raja

28. menoleh untuk melihatnya. Walaupun tadi telah duduk bersama-sama, tetapi kecewa kalau tidak melihat tingkah laku sang rupawan yang sangat pantas dan sungguh menawan itu.
29. Banyak para raja itu yang berbisik-bisik kepada teman duduk yang ada di sampingnya, "Pangeran Muda ini seolah-olah masuk ke istana di sorga yang indah. Betapa rupawannya ia, melebihi indahny bunga."
30. Maka, Pangeran Ismaya Sunu telah sampai di istana. Segera dipanggil dengan lambaian tangan oleh ibunya sambil berkata, "Nah, kemarilah anakku yang tampan." Putranya lalu mendekat dan menyembah.

XXXVIII. BANTUAN DARI KUPARMAN DATANG

SINOM

1. "Apakah engkau diutus oleh kakandamu Sang Raja? Ada apakah kiranya di penghadapan?" Putranya menjawab sambil menyembah, "Ada utusan datang ibu, dua orang bupati yang membawa surat dari Burudangin, alamatnya disampaikan kepada Paduka Kangieng Ibu."
2. Surat lalu diterimanya. Putranya menyembah lalu mundur dan duduk agak di sebelah kanannya. Ibunya lalu membuka surat itu. Isinya, "Pertama saya menyampaikan puji kepada Tuhan Yang Maha Agung, kedua menyampaikan puji kepada Nabi Ibrahim utusan-Nya, dan ketiga saya menyampaikan sembah kepada Paduka.
3. Saya Isnaningsih memberitahukan kepada ayunda di Paragakik, bahwa saya pergi meninggalkan Burudangin untuk berperang. Karena itu saya mohon izin dan mohon doa restu dengan keikhlasan hati ayunda, mengingat suami Pa-

duka,

4. Wong Agung Surayengjagat mendapat tantangan perang melawan Raja Kosarsah yang diminta bantuannya oleh Samasrawi. Namanya Raja Kasrukum. Ia berperang secara curang dengan ilmu sihir. Kakanda, Prabu Tasangsulngalam menderita luka.
5. Sedangkan kakanda Paduka, terkena tipuannya sehingga tidak dapat melihat. Demikian juga seluruh para raja dan para prajurit, dibutakan matanya, sehingga pada tidak bisa melihat. Barisan dari Arab lalu pergi, meninggalkan Mutadarawi. Lalu dikepung di negeri Lulkiyah.
6. Saya mohon maaf, karena saya berani mendahului maju perang, menyediakan sisa bagi ayunda Sudarawreti. Ampunilah saya ayunda." Setelah tamat membaca surat itu, hancurlah hati Sudarawreti, ia menjadi sangat gusar. Lalu katanya,
7. "Anakku, ini ada persoalan yang harus ditangani. Sampaikan kepada abangmu, tetapi tunggulah dulu sampai penghadapan bubar. Jangan sampai membuat terkejut. Panggilkan ibumu di Timur itu cepat!" Ia menyembah lalu berjalan. Sampai di tempat ibunya dari Karsinah,
8. ia ditegur, "Ada apa anakku?" Putranya menyembah, jawabnya, "Ibu diminta datang kepada ibu Parangakik, ada yang hendak dibicarakan." Putri Karsinah segera datang diiringkan oleh putranya, lalu memberikan sembah. Setelah duduk lalu dilempari surat. Surat itu lalu dibaca dengan teliti, didalam isinya.
9. Isi surat itu seolah-olah tidak sanggup menyelesaikan sendiri perangnya. Maka kata Retna Sirtupelaeli, "Ayunda, bagaimana pendapat ayunda?" Jawab Sudarawreti, "A-dinda Dewi harap sabar, bukankah sudah ada yang maju. Isnaningsih saya kira sudah dapat menjadi pengawal se-

mentara. Pada akhirnya nanti aku dan adinda tentu turun tangan.”

10. ”Anakku, surat itu cepat sampaikan kepada ibumu yang di Barat!” Putranya menerima surat itu, lalu dibawa ke tempat putri Medayin. Marpinjun melihat kedatangan putranya segera memanggil, ”Anakku, apakah itu? Itu surat dari mana?” Surat lalu diserahkan. Setelah itu sang putra menyembah lalu mundur.
11. Ketika baru membaca separo isi surat, ia berkata sambil berjalan menuju ke tempat Retna Sudara. Surat itu masih dibawanya, putranya mengikuti di belakangnya. Sudarawreti turun dari tempat duduk dan berjalan kira-kira tiga depa dari tempat duduknya. Sedangkan Raja Putri Kar-sinah menjemput di halaman.
12. Sesudah mengambil tempat duduk, putra Medayin lalu berkata, ”Lalu bagaimana sekarang, apa yang akan adinda Dewi lakukan?” Jawab Sudarawreti, ”Ya, bagaimana baiknya. Tetapi hati saya telah tenang sebab prajurit Burudangin sudah membantunya dengan kekuatan tiga juta prajurit.”
13. ”Anakku, bukankah sekarang sudah waktunya penghadapan bubarannya. Beritahukan abangmu dan semua saja jangan ada yang ketinggalan. Ki Prabu Rustamaji, Ki Asimkuwari dan pamanmu, serta Patih Abunandir. Bawalah bapakmu keduanya masuk ke istana.”
14. Sang Putra lalu menyembah kepada ketiga ibunya, lalu pergi keluar untuk melakukan tugasnya. Semua yang dipanggil bersedia, lalu diantar masuk. Sesampainya di dalam lalau menyembah dan duduk. Surat dari Burudangin lalu dibacanya bergantian. Setelah mengetahui isinya mereka menjadi prihatin. Kata Retna Sudarawreti,
15. ”Hai, semuanya jangan ada yang bersedih hati, terimalah kehendak Yang Maha Agung. Semoga nanti pada akhirnya

kita akan mendapat pertolongan. Adapun soal ini, aku sendirilah yang akan pergi menyelesaikannya bersama adinda Karsinah, dengan ananda Iman Karnaeni. Dan Kadarwati, suamimu aku bawa,

16. dengan ayahmu di Suwangsa Jonggiraji yang pada melalui udara. Engkau anak-anakku semua, kalian memang tidak dipanggil. Mungkin hal itu bukanlah kehendak beliau. Tetapi hendaklah pada berhati-hati, bersiaplah dengan perlengkapan perang. Kalau-kalau diperlukan oleh orang tuamu.
17. Aku barangkali akan pergi menyelesaikannya. Aku ingin segera melihat adinda Dewi Burudangin. Adikmu Asimkatamsi ikut maju perang bersama dengan cucumu si Arismunandar. Itulah mereka yang maju perang. O, Kyai Lurah betapa cepatnya punya buyut.
18. Biar pun begitu hatinya masih seperti perjaka yang mulai birahi." Semua yang mendengar tertawa ramai. Kata Putri Parangakik itu dapat menjadi penghibur kesedihan mereka. Tanya Putri Parangakik kepada Patih Bunandir, "Apakah engkau mendapat kabar?" Patih Bunandir menyembah, "Ya, kemarin datang utusan rahasia.
19. Betul, musuh mengepung di negeri Lulkiyah kerajaan Raja Ardabil, dengan sangat ketatnya. Renggangnya musuh itu Gusti, ketika adinda paduka Isnaningsih datang. Amukannya meyakinkan. Orang Kosarsah bubar, prajuritnya rusak.
20. Ketika Raja Putri Burudangin di atas gajahnya dikerubut oleh para senapati, maka ganjarannya senjata api dikeluarkan. Musuh yang kejatuhan senjata itu habis. Banyak para bupati yang terpukul oleh adinda paduka. Raja Putri Isnaningsih keberaniannya sungguh tersohor di dunia.
21. Hampir saja terkena siasat, Patih Jedi dari Purwakanda yang bersembunyi di angkasa mengincar akan memanahnya.

Sang Raja Putri waspada, lalu mendahului musuhnya, melepaskan senjatanya. Senjata mengenai mata musuh seperti ditusuk. Jatuhnya musuh ke bawah seperti sengaja akan menjatuhkan pelana,

22. maksudnya kalau ia mati lawannya juga harus mati dalam perang itu. Jatuhnya diterima oleh Putri Burudangin, lalu ditangkap dan diringkus. Sihir musuh tidak jadi, merontaronta tidak dapat lepas. Ia lalu memasang sihir dengan sekuat tenaga, sebentar-sebentar membungkuk, mengejang dan menungging. Tetapi segera dipegang oleh Sang Putri dan dilemparkan.
23. Yang pada mendengar heran.” Sudarawreti kagum, katanya dalam hati, ”Nyata ia anak yang sangat baik Putri Burudangin ini. Sepadan dengan kemashurannya. Sempurna tidak ada kekurangannya. Tidak harus dua kali kerja. Membela mempertaruhkan nyawa, terserahlah.”
24. Maka Ki Patih Bunandir berkata lagi sambil menyembah, ”Setelah kalah, Sang Prabu Mutadarawi meminta bantuan ke negeri Betarti, Raja Agung yang perkasa dan banyak mempunyai bala tentara, bernama Prabu Kulibadir, tetapi belum datang di negeri Lulkiyah.
25. Sedangkan kakanda paduka, Sang Prabu berada dalam gua siang dan malam. Sakitnya belum sembuh, demikian juga para raja-raja. Tetapi seluruh bala tentara sudah mendapat ketenangan, dengan hadirnya Putri Burudangin, mereka merasa seperti ditunggu oleh paduka. Bukankah sudah sama saja dengan paduka jaga?
26. Tetapi mereka masih pada menangis. Rintihan para prajurit itu, mengapa paduka sudah lama tidak datang. Sedangkan Putri Burudangin sendiri pun siang malam mengharap-harap kedatangan paduka. Malahan menurut berita, Sang Putri Isnaningsih selalu menangis karena sangat ingin

dan menunggu-nunggu kedatangan paduka.”

27. Dyah Retna Sudara tersenyum, katanya, ”Adinda Sirtupelaeli, menurut pendapat adinda bagaimana Raja Putri Burudangin sampai sedemikian sangat mengharap-kan kedatanganku? Apakah ia masih segan melawan orang-orang Mutadarawi?” Raja Putri Karsinah menjawab sambil menyembah,
28. ”Menurut pendapat adinda, bukan itu maksud Isnaning-sih, seorang putri istimewa yang pandai dan sakti, tentu ia tidak akan mendapat kesulitan dalam bertanding. Hanya saja ia ingin supaya jalannya peristiwa dalam keberanian-nya berperang itu disaksikan oleh paduka. Kalau paduka tidak hadir tentu ia masih merasa ragu-ragu.
29. Biar sudah diakui oleh orang-orang di seluruh dunia, Putri Burudangin masih tetap akan bersedih hati, kalau belum disaksikan sendiri oleh paduka. Kelak ia akan puas hatinya kalau sudah paduka tunggui. Syukur paduka berkenan sedikit menyanjungnya, maka ia akan tambah berbesar hati, yang menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi jiwa-nya dalam tengah-tengah peperangan.”
30. Semua yang mendengar tertawa ramai. Sang Sudarawreti lalu berkata, ”Bisa saja menyanjung-nyanjung engkau adinda Dewi.” Putri Sirtupelaeli menjawab, ”Nah, sekarang apa taruhannya kalau tidak begitu?” Para putri menjawab, ”Kami semua ikut Kangjeng Ibu Karsinah.”
31. Demikianlah, maka para putri bersama-sama dengan para ibunya menghentikan pembicaraan untuk makan. Datanglah Retna Kadarwati. Maka Sudarawreti berkata, ”Berpakaianlah engkau Nini, ayo menengok orang tuamu. Ada panggilan tugas berperang, musuh bertambah lagi. Sekarang yang datang Sri Kasrukum raja di Kosarsah.”
32. Putrinya menjawab, ”Ya baik, apakah tidak membawa prajurit pria, para adipati atau para raja?” Kata ibunya,

”Ah, terlalu besar Nini kalau membawa prajurit agung, cukup dua orang, bapakmu Suwangsa dan Jonggiraji itu saja yang akan menjagamu anakku!”

33. Maka berangkatlah mereka pada malam hari dari negeri Kuparman dengan tanpa halangan. Mereka itu adalah dua orang raja putri bertiga dengan Kadarwati, beserta dengan pengiring empat puluh orang, berjalan melalui udara. Dalam pada itu di lain tempat, musuh yang sudah siap dengan bala tentaranya,
34. berangkat dari negerinya, yaitu Raja Kulibadir. Suaranya gemuruh. Prajurit Betarti semua ikut, tidak ada yang ketinggalan. Para satria, adipati, para raja, dan para prajurit yang jutaan banyaknya. Tidak lama perjalanan mereka, maka sampailah sudah di daerah jajahan Purwakanda.
35. Raja Kosarsah dan Raja Mutadarawi menjemputnya ketika Raja Kulibadir datang, keduanya segera menyisihkan prajuritnya. Prajurit Kasrukum berlarian. Raja Betarti lalu turun dari kendaraannya, dan Sang Prabu Kosarsah segera mencium kakinya. Mereka bertangisan.
36. Sang Prabu Purwakanda memberikan sembah dan meminta belas kasihan. Kemudian Sang Prabu Nusirwan diberi tahu. Ia lalu datang dan bertemu dengan Raja Betarti Kilibadir. Pertemuan dengan Prabu Nyakrawati itu amat membuat gembira hatinya. Maka Raja Agung yang menjadi sesepuh itu lalu memberi sambutan kepada tamunya dengan hormat.
37. Raja Betarti dipersilakan datang ke negeri Mutadarawi, tetapi tidak mau. Katanya, ”Adinda, nanti saja belakangan baktimu itu, karena ini bukan kemauanku. Bukankah aku bermaksud akan berperang? Di mana tempatnya orang-orang yang sedang berperang? Ayo kita memasuki barisan dan memulainya.”

XXXIX. WONG AGUNG MENDAPAT PENGAMPUNAN

PUCUNG

1. Seluruh para raja beserta bala tentaranya sudah jauh berjalan, sampailah di tempat barisan prajurit yang terdahulu. Mereka lalu menyatukan diri dan kembali mengepung Lulkiyah.
2. Bala tentara dari Betarti tidak ada habis-habisnya, setiap hari berdatangan terus. Para raja bermukim di sebelah timur kota.
3. Di sebelah barat, selatan dan utara hanya melulu untuk pemukiman para bupati saja. Raja Kulibadir dengan senang hati di pasanggrahan setiap hari.
4. Demikianlah para raja itu mengepung Lulkiyah. Maka dalam pada itu yang berada di dalam kota sudah mendengar bahwa bala bantuan Raja Kosarsah telah datang,
5. yaitu ratu agung dari kerajaan Betarti yang bernama Raja Kulibadir. Ia banyak mempunyai bala tentara dan sangat pandai berperang.
6. Sang Prabu Tasangsulngalam berkata lembut, "Para putra-putraku semua, kalau aku sudah sehat kembali, aku akan menuruti semua kehendakmu.
7. Karena itu kalau ada seorang saja dari para raja putra sampai ada yang tewas, sungguh akan aku bela. Aku tidak bermimpi kalau akan sehat kembali.
8. Musuh itu dikutuk oleh seribu raja, membuat susah, sedang dia sendiri sehat. Kelak mereka mati dalam durhaka."
9. Demikianlah ketika para raja putra sedang dalam kehabisan makanan, datanglah orang-orang Burudangin berbondong-

bondong dengan segala muatannya dibawa masuk ke Lulkiyah.

10. Pada waktu itu Wong Agung yang berada di dalam gua sudah empat bulan lamanya. Raja Lulkiyah menyertainya di dalam gua.
11. Hanya dialah yang diutus mondar-mandir. Maka datanglah pengampunan Yang Maha Kuasa dengan datangnya Nabi Kilir ke dalam gua.
12. Nabi Kilir memberitakan bahwa ia mengemban ampunan Yang Maha Agung, membawakan obat penyembuh. Bentuknya panjang seperti daun bambu, warnanya hijau seperti warna hijaunya sutra.
13. Kedatangannya dengan ucapan, "Asalamu ngalaikum, aku yang datang, membawa belas kasih Tuhan. Telah kubawa ini daun obat penyembuh.
14. Aku ini Nabi Kilir, kakekmu." Wong Agung segera memegang kakinya dan menciumnya. Mata Wong Agung lalu diusapnya dan sembuhlah ia.
15. Kata Wong Agung dengan perlahan, "Wahai Nabinya Yang Agung, kalau saya sembuh, ya badan saya seorang, sedangkan sanak saudara saya para raja ini
16. tidak mendapat pengampunan dari Yang Maha Agung, lebih baik kembalikan saja penyakit saya untuk membelanya sakit-sakit sampai mati." Nabi Kilir tertawa keras, katanya, "Semua mendapat pengampunan.
17. Bila obat ini engkau usapkan ke mata sanak kerabatmu para raja yang pada sakit, mereka akan sembuh." Obat lalu diterima oleh Wong Agung, dan Nabi Kilir segera menghilang.
18. Wong Agung sangat heran, dengan tergepoh-gepoh Raja Lulkiyah dipanggilnya. Setelah menghadap, Sang Amir

berkata, "Mana gua yang ditempati adikku?"

19. Hari sudah larut malam, Ardabil senang bukan kepalang melihat Wong Agung Surayengbumi sudah sembuh kembali. Lalu keduanya bersama-sama keluar pergi ke tempat gua Arya Maktal.
20. Tutup gua dibukanya. Arya Maktal menyapa, "Siapa yang akan masuk datang ke tempatku ini?" Raja Ardabil menjawab, "Saya, mengiringkan kakanda paduka."
21. Kata Sang Surayengbumi dengan lembut, "Adinda, telah datang pertolongan, mana adinda netramu aku usapnya." Maka diusaplah netranya dengan daun Kulirin, sembuhlah seketika.
22. Ia segera merangkul kaki Wong Agung, dan sangat bersyukur kepada Tuhan. Kata Sang Jayengmurti, "Engkau adinda, pergilah ke guanya Marmaya.
23. Seperti aku tadi mengusapnya, lakukanlah ke netranya. Inilah daun Kulirin dan Asparin penyembuh netra tua."
24. Wong Agung segera menuju ke gua Umarmaya dan mengetuk pintunya. Umarmaya bertanya, "Siapa yang mengetuk pintu itu?" Wong Agung dari Tambak Retna menjawab,
25. "Saya kakanda." Ki Umarmaya mengacungkan tangannya sambil berkata, "Ada perlu apa?" Arya Maktal menjawab lembut, "Saya akan mengobati sakit kakanda."
26. Kata Umarmaya, "Ya adikku, kemarilah cepat, apakah obatnya?" Jawabnya, "Inilah daun Kulirin, hanya satu lembar, tetapi di baliknya berwarna lain.
27. Yang sebelah namanya Kulirin untuk mengobati lima orang. Sedang sebelah yang lain namanya Asparin untuk mengobati para raja semua."

28. Maka setelah diusap matanya, Umarmaya sembuh. Kata Arya Maktal, "Kakanda, sampaikan ini, usaplah netra adinda Tamtanus.
29. Saya segera kembali menghadap Wong Agung yang masih berada di gua saya." Ki Umarmaya lalu pergi ke guanya Prabu Tamtanus dari Yunan.
30. Ki Umarmaya mengetuk pintu. Prabu Tamtanus bertanya, "Ya, siapa itu yang datang ke tempatku?" Jawabnya, "Ya, aku kakandamu Umarmaya.
31. Aku membawa obat istimewa dari orang Menak, daun Kulirin Asparin. Yang Kulirin ini untuk mengobati lima orang.
32. Di baliknya namanya Asparin itu untuk mengobati para raja semua, hanya di balik daun itu saja, sedang dibaliknya yang lain hanya untuk lima orang saja."
33. Maka dengan tergepoh-gopoh diusaplah mata Prabu Tamtanus oleh Dipati Guritwesi. Sembuhlah ia. Kata Umarmaya, "Adinda, pergilah ke guanya Raja Kebar,
34. cepat usapkan Kulirin itu ke netranya." Tamtanus segera pergi ke guanya Yusupadi lalu mengetuk pintu. Tanya Yusupadi, "Siapa yang datang kemari itu?"
35. Sang prabu Tamtanus segera menjawab, "Aku yang datang adinda." Maka diusaplah netranya, Prabu Yusupadi Kebar sudah sembuh kembali.
36. Bertiga dengan Umarmaya lalu pergi bersama-sama ke gua wong Agung Parangteja. Mereka lalu menghadap Wong Agung Surayengajat.
37. Setelah semuanya datang, maka dihidangkan bubur yang telah ditambah air, dijenang dicapur dengan daging kambing. Berlima Wong Agung makan bersama-sama dengan anaknya.

38. Setelah selesai, Sang Raja Kebar diutus pergi ke dalam kerajaan untuk memanggil para raja dengan membawa daun Asparin.
39. Kedatangannya langsung menuju ke tempat Prabu Lamdahur dan Umarmadya. Para raja semua dikumpulkan, masing-masing lalu diusap matanya,
40. dengan daun Asparin. Semua sudah sembuh. Para raja bergembira hatinya. Mereka ingin maju perang kembali. Tetapi Wong Agung segera pulang ke istana.
41. Ia sudah bertemu dengan kedua permaisurinya, Kisbandi dan Isnaningsih. Mereka bertangis-tangisan karena haru. Raja Burudangin sudah diobati oleh Marmaya.
42. Karena itu sudah sembuh kembali seperti sedia kala. Ardabil memberi tahu bahwa bantuan musuh telah datang, bernama Kulibadir, raja dari Betarti yang perkasa.
43. Datuk Tartus menghadap Wong Agung, maka katanya, "Itu semua karena Ki Kakim Waridim Gusti, Tuan telah bertanding dengan raja tenung.
44. Memang sepantasnya kita mendahului menyerang supaya tidak sampai menjadi-jadi. Tenung peperangan itu biar mati. Paduka seperti melempari setan saja.
45. Tidak ada halangan, dan tidak membatalkan sabil paduka tuan." Wong Agung senang mendengarnya, katanya, "Ya Kaki, terima kasih atas peringatanmu, doa restumu saja aku minta.
46. Besok pagi Raden Putra dan Raden Buyut biar tampil maju perang. Adikmu Burudangin hendaknya menunggui perangnya Raden Buyut dan Raden Putra."
47. Karena Wong Agung senang hatinya, lalu menuruti kemauan Tartus itu. Kata Wong Agung, "Baik kalau begitu, kita menyambut musuh yang baru datang. Tetapi engkau jangan khilaf kalau diunduri."

XL. RAJA KULIBADIR TEWAS OLEH RADEN ARISMUNANDAR

DURMA

1. Malam berlalu dengan tenang. Pagi-pagi telah terdengar bunyi-bunyian tanda perang, kendang, gong, beri, tong-tonggrit dan gurnang, ramai bersahut-sahutan. Seluruh perajurit berangkat bersama-sama, maju perang dengan wajah yang cerah. Mereka keluar berbondong-bondong.
2. Retna Dewi Isnaningsih sudah siaga, seluruh prajurit putrinya telah siap maju perang. Raden Arismunandar dan Raden Asimkatamsi menjadi manggalanya, dijaga oleh ibunya.
3. Para prajurit sudah siap mengatur barisannya, tetapi hanya para raja putra saja yang tampil di dalam barisan. Seluruh para raja tidak ada yang keluar. Para raja itu masih perlu beristirahat.
4. Sang Prabu Burudangin keluar berkendaraan gajah, duduk di pelana lawak yaitu seperti rumah-rumahan kecil di atas pelana. Diikuti oleh para prajuritnya. Sang Prabu tetap berada di atas gajahnya. Ki Kakim Waridim yang menjadi sratinya. Pada waktu itu musuh keluar ke medan laga.
5. Barisan prajurit Betarti Kosarsah sangat banyak sehingga meluap keluar medan pertempuran. Barisan prajurit Muta-darawi mengelilinginya membentuk lingkaran. Raden Arismunandar lalu mohon izin untuk maju ke medan pertempuran. Ia naik kuda dan mengenakan pakaian perang lengkap.
6. Sesampainya di tengah arena, kudanya lalu beraksi. Para prajurit sorak sorai gemuruh. Raja Betarti tampak jelas

duduk di atas gajahnya. Sang Kulibadir itu badannya tinggi besar berwibawa. Tampak pula Raja Kosarsah dan Raja Mutadarawi.

7. Ketika Prabu Nusirwan berunding dengan Prabu Kulibadir, patih Bestak berkata, "Gusti Maha Raja, Paduka dianggap anak kecil dan dianggap perempuan. Musuh yang tua-tua tidak keluar."
8. Raden Arismunandar bersumbar, "Hai, mana Raja Betarti, ayo keluarlah kemari, rebutlah ini si Arismunandar. Keluarlah Kulibadir, tandingilah keberanianku!"
9. Maka saat itu yang baru datang dari angkasa, Putri Parangakik dan Putri Karsinah, menjaganya dari atas medan perang, dan Kusuma Kadarwati yang selalu waspada terhadap para prajurit yang tampil ke arena.
10. Terdengar jelas sumbarnya Arismunandar. Putri Parangakik berkata, "Wahai Nini Kadarwati, perhatikanlah itu si Arismunandar, cucumu, anaknya si Ibnungumar, kalau nanti ada yang keluar melawannya.
11. Walaupun mendahului, perangnya tidak nista, karena melawan raja yang berwatak setan." Saat itu terlihat kuda Arismunandar berputar-putar sambil mandapan yaitu menjungkit-jungkitkan kakinya dengan sikap badannya tegak, seolah-olah angkuh berwibawa tetapi indah. Tetapi lama tidak ada yang keluar menandangi karena ia masih sangat muda. Di atas kudanya ia hanya dapat berbuat
12. membuang-buang gadanya ke atas yang segera menghilang di angkasa. Jatuhnya gada ditangkap dengan cepat dan tamengnya dibuang. Tampak seperti burung elang yang menyambar ayam. Semua yang melihat heran akan tingkah laku keprajuritannya itu.
13. Hanya Raja Betarti dikata-katainya, "Keluarlah Kulibadir, kalau memang sama-sama berani, bukanlah engkau itu

seorang raja yang senang ikut campur urusan orang lain, menolong orang yang kalah perang. Haruskah engkau memhidupkan orang mati?"

14. Raja Kulibadir akan sangat malu seandainya ia menugaskan orang lain menandinginya, tetapi bukan yang disumbahi. Nanti akan disangka takut kepada musuh. Karena itu ia maju ke arena perang. Besar megah duduk di atas gajahnya.
15. Maka mulai bergeraklah gajahnya itu. Putri Burudangin beserta para prajuritnya memasang busur panahnya. Putri Parangakik melihatnya, maka katanya, "Adinda Karsinah, lihatlah itu Isnaningsih,
16. Ia sudah tahu betul cara berperang. Sungguh ia putri prajurit yang tenang dan berhati-hati, sentosa menghadapi lawannya." Ketika itu Raja Kulibadir sudah sampai di arena pertempuran. Para prajurit sorak sorai gemuruh.
17. Ia sudah berhadapan dengan Raden Arismunandar, bagaikan harimau bermusuhan dengan gajah. Ibunya berdebar-debar hatinya sambil berdiri di pelana, lalu dipegang oleh bibinya, katanya, "Duduklah engkau, supaya jangan kelihatan,
18. seperti bukan tingkah laku darah orang sakti saja." Seratinya menyambung, "Benar ibu paduka, itu barisan Arab, ketika melihat paduka berdiri di atas gajah, pasukan berkuda lalu keluar."
19. Kulibadir lalu bertanya, "Siapa namamu hai prajurit? Engkau masih terlalu muda, tulang-tulangmu masih renyah, memaksa ingin berperang denganku." Jawabnya, "Namaku Arismunandar, prajurit.
20. Ini putra Prabu Sayid Ibnungumar, putra Maryunani yang pemberani dan sakti. Aku buyutnya Wong Agung Surayengbumi, karena ibuku adalah Ni Jetun Kamarukmi,

21. putra Sang Prabu Tasangsulngalam, Ratu Agung Burudangin. Apa betul engkau adalah tenaga bantuannya orang Kosarsah, Raja dari Betarti? Apa yang bernama Raja Kulibadir?"
22. "Betul, inilah yang engkau kata-katai. Sungguh kelawatan engkau ini, merajuk ingin berperang dengan orang tua. Kalau tidak ditandingi pasti menjadi omongan orang, bahwa rajanya orang Betarti,
23. disumbari tidak berani maju perang. Tetap sebagai raja pengecut, nyata hatinya takut. Tentu begitulah orang-orang membicarakan aku. Hai, ayo bocah, apa yang engkau miliki?"
24. Raden Arismunandar menjawab, "Engkau itu raja yang ngawur. Apa tidak pernah mendengar bahwa perangnya orang Arab tidak pernah punya adat mendahului?" Sang Raja Kulibadir tertawa riang.
25. Pada saat itu, yang menjaganya dari angkasa, Putri Parangakik belas kasihan kepada cucunya, Raden Arismunandar. Segera ia memasang busur panahnya, ditarik, lalu mengincar-incar. Tetapi ujung panahnya hanya dari kayu ranti.
26. Karena yang menjadi sasaran hanya siku Kulibadir. Itu sudah cukup sebagai pukulan untuk membuat jimpe saja. Maka mereka yang sedang berperang, Raja Kulibadir berkata, "Nah, berhati-hatilah, tanggunglah perang ini.
27. Ibunya Raden Arismunandar, Ni Jetun Kamarukmi sangat khawatir, ia menahan nafas, karena putranya akan dipukul oleh Raja Kulibadir yang sedang akan dilakukannya.
28. Retna Sudarawreti dengan cepat melepaskan panahnya. Anak panah ranti berdentang dari udara mengenai siku Raja Kulibadir, sehingga gadanya terlepas. Terkejutlah Raja Betarti.
29. Retna Sudara menarik panahnya lagi. Diulang lagi memanah dengan panah ranti, kena siku kirinya, berdentang tamengnya jatuh. Kakim Waridin berkata, "Tuan, perhatikanlah

perangnya putra tuan.

30. Gada musuhnya itu jatuh, tamengnya juga jatuh di tanah. Apakah yang menyebabkannya? Hendaklah Paduka waspada.” Sang Retna dan bibinya berkata, ”Wahai Kaki, siapakah yang melakukan pertolongan itu?”
31. ”Lihatlah sekumpulan awan di angkasa yang bercahaya bagaikan halilintar, adalah ujung mahkota Garuda Yeksa. Garuda itu diberi mahkota intan sebesar buah maja besarnya, mirah.
32. Yang berkilau-kilauan adalah gigi taring garuda yang putih mengkilat, dibuat dari mutiara, untuk melapisinya. Taring garuda itu disambung dengan emas yang digosok, tujuh depa panjangnya.
33. Kuku garuda semua dibungkus dengan emas yang digosok. Ekornya digantungi untaian intan dan rangkaian jamrut. Karena itu sinarnya sebagai hujan seribu bintang.
34. Itu adalah kendaraan Sang Retna Dewi Sudara, putri Parangakik yang tersohor di dunia, sedang datang menjaga cucunya, karena mengkhawatirkan perang cucunya melawan raja Betarti.
35. Yang menjatuhkan gada itu adalah panahnya, dengan ujung anak panah ranti, melesat sebesar bidara. Yang kena panah sikunya, kanan kiri terkena semuanya oleh anak panah ranti. Karena itu gadanya jatuh.
36. Tamengnya pada melesat. Siku Kulibadir terkena panah ranti, karena itu tangannya digoyang-goyangkan karena kesakitan. Raja Betarti heran melihatnya.” Kusuma Burudangin,
37. ketika melihat ke atas, tampak olehnya sesuatu yang bersinar-sinar. Kusuma Burudangin menyembah ke atas, dimak-sudkan untuk memberi hormat melalui batin. Kemudian Kusuma Burudangin lalu bertanya pelan,

38. "Kaki, apakah yang mondar-mandir ke kanan dan ke kiri, lalu ke depan, kembali lagi ke kiri ke kanan, meluncur lalu muncul di belakang, kembali lagi ke depan itu? Kilatannya berwarna hijau."
39. "Itu adalah Raja Putri di Karsinah yang bernama Ni Sir-tupelaeli, mendampingi kakaknya, Retna Sudara berperang. Karena itu Putri Karsinah mondar-mandir menjaga ke sana dan ke mari.
40. Yang berkilat-kilat itu adalah kendaraan putri luar biasa Karsinah, yaitu Peksindra Sahomahi yang besarnya sama dengan banteng, berbulu hijau. Maka Peksindra Sahomahi itu seperti merak.
41. Putri Karsinah juga khawatir akan perang cucunya, karena itu pada kebingungan." Tidak antara lama ada suatu luncuran sinar dari angkasa langsung datang di pelana emas. Begitu datang terus menyembah kepada Putri Burudangin.
42. Ketika Sang Putri akan turun menyambutnya, Kusuma Kadarwati sudah memberikan sembah dengan sikap menunduk yang sangat baik dan berkata dengan kata-kata yang manis, "Ibu, saya diberi tugas oleh kakak paduka Kangieng Ibu Parangakik.
43. Mohon jangan terkejut dan jangan berubah tempat, mengawasi peperangan. Karena akan dibuat supaya ramai perangnya cucu beliau dilihat dari atas." Sang Putri Burudangin menjawab dengan sopan akan melaksanakan perintah.
44. Kadarwati tersenyum, menyembah lalu dengan cepat melesat terbang. Tanya Sang Putri Burudangin, "Kaki Kakim Waridin, siapa ini tadi yang juga menyembah kepadaku? Manisnya menyundul langit, badannya mempesona, pantas sekali orang ini."
45. Jawab Kakim Waridin pelan, "Itu putra paduka, istri Pangeran Kaelani. Sebagai hadiah dari ibunya Parangakik yang

mempunyai tawanan putri istimewa dari Kubarsi.

46. Putri Wrahatbarisi seorang raja yang gagah. Saudara tuanya yaitu Maliyatkustur, dan yang muda Wrahatkustur. Ibunya adalah Pataniburni, anak raksasa yang kalah perang.
47. Karena itu ditawan oleh kakak paduka, Putri Parangakik yang sungguh luar biasa di dunia, pemberani dan pandai. Beliau adalah seorang putri sakti yang pandai bersuami, sehingga para madu semuanya takut dan menyayanginya.”
48. Maka Raden Arismunandar yang tengah berperang, melihat gada musuhnya melesat, ia diam termangu saja. Raja kulibadir lalu berkata, ”Ayo gadalah, jangan diam saja engkau.
49. Tidak perlu aku memakai gada, seperti anak kecil.” Arismunandar segera mendekat dengan memutar gadanya. Kepala gajah lawannya dipukul dengan gada, hancur. Gajah itu mati dan Sang Raja Kulibadir jatuh terlentang,
50. mau bangun tidak bisa, karena kedua tangannya merasa ngilu. Ia lalu dipegang oleh Raden Munandar, ditarik. Setelah tertarik lalu diikal-ikal, lama di tangannya,
51. malah ditonton oleh musuhnya karena heran melihat kekuatannya yang luar biasa seperti mengikal merang segedeng (ukuran ikatan padi kira-kira seberat 10 kati) saja, tidak terasa sedikit pun. Segera dibantingnya, kepala Sang Raja pecah, tangan dan kakinya patah.
52. Bala tentara Arab bersorak bagai guntur, pertempuran menjadi kendor, karena rajanya dalam waktu yang singkat telah mati dalam peperangan. Bubarlah semua barisan para raja, meninggalkan medan pertempuran pergi ke Mutadara-wi.
53. Semua para raja itu mengungsi ke kota. Raja Kasrukum, Samasrawi dan Sang Nusirwan beserta para adipati dan para raja putra memerintahkan para prajuritnya untuk membubar-

kan barisan masing-masing.

54. Mereka bercerai-berai lari tunggang-langgang. Putri Parang-akik saat itu sudah turun dari angkasa bersama dengan adiknya Putri Karsinah. Ketika Putri Burudangin melihatnya ia segera turun dari gajahnya,
55. kemudian lari menyambut kedatangan kakaknya, dan segera menyembah kakinya. Demikian juga Jetun Kamarukmi mencium kakinya. Lalu ganti kepada Karsinah disembah oleh kedua putri itu. Sesudah itu Putri Burudangin melambaikan tangannya memanggil putranya, Arismunandar, yang segera datang.
56. Kata Putri Burudangin, "Cepat menyembahlah kepada nenekmu." Arismunandar segera menyampaikan bakti, lalu dirangkul oleh neneknya, dicium kepalanya. Katanya, "Anak ini buyutku, Arismunandar, yang telah tampil sebagai prajurit yang berani."
57. Gusti Retna Sudara lalu memerintahkan, "Bereskanlah musuh ini adinda, tugaskan kepada para pemimpin. Dan dalam perjalanan adinda manunggallah dengan perjalanan para putra, karena adinda adalah yang menjadi senapati.
58. Ketahuilah adinda, bahwa sekarang ini kalau diperiksa, semua barisan prajurit terpecah-belah." Isnaningsih memberikan sembah dan menyanggupi akan melaksanakan perintah. Ia lalu menunjuk empat orang bupati.
59. Mereka yang sedang melarikan diri tidak mendapat rintangan. Dalam waktu satu malam telah sampai di tempat tujuan, lalu masuk ke dalam kota. Pintu gerbang ditutup semua. Sungai yang mengelilingi kota telah dialiri air, dan di menara penjagaan telah dijaga oleh para kepala prajurit.
60. Halamannya dijaga oleh para adipati dengan tiga orang raja yang ikut menjaga di situ. Sedangkan Kasrukum dan Nusirwan ada di dalam istana. Barisan para putra juga segera datang lalu mencari tempat. Kota itu telah dikepung musuh

dengan amat ketat.

61. Yang di sebelah utara dikepung oleh putra Serandil dan Raja Putra Kohkarib. Di sebelah timur oleh putra Kebar dan putra Kangkan, di sebelah barat oleh putra Ngabesi dan Yujana. Di sebelah selatan oleh putra Turki
62. dan putra Yunan. Demikianlah, maka Retna Sudarawreti dan putri Karsinah masuk ke dalam kota diiringkan oleh putri Burudangin dan putrinya Kusuma Kadarwati.
63. Raden Asimkatamsi dan Arismunandar juga ikut mengiringkannya. Sesampainya di dalam negeri lalu masuk ke dalam istana. Wong Agung Surayengbumi menjemput permaisurinya, bertemu di pintu gerbang.
64. Semua telah dibawa ke gedung tengah, lalu menceritakan jalannya peperangan. Wong Agung senang ketika mendengarnya. Ia lalu ganti menceritakan keadaannya kepada permaisurinya, Parangakik, ketika berada dalam gua selama empat bulan.
65. Sembuhnya dari Kangjeng Baginda Kilir yang datang memberi obat, selebar daun yang mempunyai dua nama, karena mempunyai dua macam warna. Sebelah berwarna hijau dan dibaliknya berwarna kuning sutra.
66. Daun itu namanya Kulirin dan Asparin. Sesudah semua sembuh, daun itu lalu lenyap. Semua yang diberi tahu heran. Saat itu datanglah Sang Raja Ardabil memberi tahu bahwa ada dua orang utusan datang,
67. memberitahukan bahwa para raja putra sekarang telah mengepung kota Mutadarawi. Sedangkan ketiga raja lawan, ngumpul di dalam istana, untuk mencari daya upaya bagi siasat perang.
68. Kata Sang Raja Lulkiyah itu, kalau dibiarkan mungkin mereka akan merangkai pekerjaan dan menemukan sulap baru.

Prabu Samasrawi dan Kosarsah itu sifatnya senang sekali terhadap ilmu tenung.

XLI. WONG AGUNG MENYERBU PURWAKANDA (MUTADARAWI)

ASMARANDANA

1. Wong Agung Surayengbumi memberi perintah menyiapkan bala tentara untuk pergi menyerbu ke Purwakanda. Seluruh prajurit para raja-raja siap siaga, lalu berangkat semua dari Lulkiyah, tidak ada yang ketinggalan seorang pun.
2. Dengan para istri dan para putra tidak ketinggalan. Perjalanan mereka tidak mengalami rintangan sampai di Purwakanda, dan telah mendapatkan pasanggrahan lama. Sekarang dihias diberi tarub agung. Banyak ditambahi dengan bangunan rumah-rumah yang besar.
3. Sang Raja Mutadarawi dan Sang Raja Kosarsah, lebih-lebih lagi Raja Medayin tidak mempunyai lagi orang-orang yang dapat dimintai pertimbangan. Raja Purwakanda tinggal Prabu Kasrukum saja yang patihnya masih dapat dipergunakan.
4. Yang masih bisa diajak pertimbangan hanya Patih Buwawas yang masih teguh hatinya. Katanya, "Seorang raja kalau takut berperang, sesungguhnya menenung dunia. Karena itu sudah merupakan pekerjaan seorang raja berperang dengan sesama raja.
5. Kalau menyerah saja tanpa ada perlawanan, itu belum ada dalam kebiasaan. Kalau belum bertanding kekuatan badan, tidak boleh kalau terus menyerah saja, sebelum terjadi peperangan.
6. Kalau sudah berperang lalu menyerah dengan halus tidak melepaskan tata susila. Raja memang sudah pekerjaannya

berperang dengan sesama raja.” Sang Prabu Kasrukum berkata perlahan, ”Wahai Patih Buwawas,

7. apakah masih sanggup kita membuat siasat perang untuk menumpas orang-orang Arab ini? Semua siasat tidak berguna kalau bermusuhan dengan orang Arab. Kalau sudah puas, kehabisan akalmu, pasti kita mengadu kekuatan badan.”
8. Buwawas berkata sambil menyembah, ”Gusti, seandainya dimulai lagi, saya masih sanggup mencari daya upaya. Tetapi saya ini tidak bisa kalau mencari. Ya sudah, untung-untungan saja, sebab sudah dikepung oleh musuh.
9. Saya punya pandangan yaitu raja besar di Kalakodrat. Rajanya dan prajuritnya tidak bisa melihat orang lain. Sebab kalau melihat lalu dimakan. Seorang prajurit tidak bingung walaupun melihat seribu orang, pasti semua dimakannya.
10. Namanya Sang Raja Salsal, putra Raja Daldal. Sekarang ini sudah tidak sempat lagi, tidak bisa mencari daya upaya, kecuali harus mengadu kekuatan badan. Patih Talsiyah itu, barangkali bisa mencari upaya.
11. Itu yang menjadi sebab karena membawa Prabu Nusirwan. Sekarang diperas otaknya oleh ki Patih Bestak. Sakit saja mengajak-ajak.” Patih Talsiyah dan Patih Bestak pada menangis tersedu-sedu.
12. Prabu Samasrawi berkata, ”Tetapi pendapat itu sudah terlanjur, jadi tidak berguna lagi. Kita kembali memikirkan keadaan sekarang ini saja. Abang Buwawas, apakah abang masih sanggup kalau seandainya di sini masih ada
13. patihku, Patih Jedi? Sebab saya masih punya wawasan tentang tertangkapnya Patih Jedi. Sekarang ia dijadikan teman oleh Sang Surayengjagat.” Patih Buwawas menjawab, ”Hanya ada satu jalan
14. itu saja biasanya selamat. Selain itu kalau tidak menyerah ya pasti akan mati. Kalau takut mati tentu lebih baik me-

nyerah saja. Tetapi kalau tidak mau menyerah, tentu lebih baik mati saja.

15. Tidak mungkin akan bisa hidup, berperang melawan orang Arab yang kaya akan bermacam-macam kepandaian yang nyata, baik laki-laki maupun perempuan punya kepandaian, sampai anak-anak pun yang masih sangat muda dapat membunuh raja.
16. Matinya Raja Betarti sangat tidak pantas, musuh anak masih ingusan." Kata Raja Kasrukum, "Lalu pendapatmu tadi yang dapat selamat bagaimana? Coba katakan!"
17. Patih Buwawas menyembah berkata, "Pendapat yang memperoleh keselamatan, sesungguhnya ialah menyerahkan ayahanda paduka Sri Batara Nusirwan. Itulah yang menjadi asal mula adanya perang karena ada sebabnya.
18. Lain hal tidak ada. Jika paduka akan membela sampai mati ayahanda paduka Sang Raja, silakan tampil di peperangan. Kalah atau menang saya tidak tahu. Pasrah saja, untung-untungan. Karena itu sudah menjadi kewajiban seorang raja.
19. Wong Agung Surayengbumi tingginya sesuai dengan besar badannya, termasuk kecil, artinya bukan gagah, tidak tinggi besar. Malah lebih besar paduka dan lebih tinggi paduka.
20. Kalau tuan kerubut berdua, tentu tuanlah yang dapat menguasainya." Nusirwan hatinya kembali tenteram. Tadi hatinya telah hilang, mau mengeluh tidak bisa. Akan berkata yang sebenarnya, ia hanya gemeteran saja.
21. Cahaya mukanya seperti orang mati. Sekarang mereka telah mengalihkan pembicaraan, melanjutkan memikirkan kerajaan. Malam itu telah berganti pagi. Tanda-tanda bunyi-bunyian prajurit Arab terdengar. Barisan sudah keluar tidak henti-hentinya, melalui sebelah utara kota.

22. Wong Agung Surayengbumi sudah berpamitan dengan para permaisurinya, dan sekarang sudah keluar ke medan pertempuran. Ia telah tiba di medan pertempuran duduk di atas padma dirgasana yaitu kursi emas berbentuk bunga teratai. Para raja berderet-deret memenuhi tempat. Dalam pada itu yang ada di dalam kota,
23. memerintahkan agar bala tentara keluar. Maka pintu gerbang dibuka. Barisan keluar tidak ada henti-hentinya. Ketiga orang termasuk Nusirwan keluar ke medan perang duduk di atas singgasana emas. Barisan prajurit telah memenuhi tempat.
24. Tetapi prajurit Medayin, pagi-pagi sudah diumumkan untuk menyiapkan muatan dengan segala pikulan. Maka yang sedang berperang, Sang Raja Kasrukum dan Sang Prabu Purwakanda tampil,
25. mengitari arena sambil memainkan kudanya, tetapi tidak bersumbar, tingkah lakunya baik. Di atas kuda mereka memegang gada. Wong Agung berkata, "Wahai Ardabil, siapakah itu yang keluar bersama-sama?"
26. Raja Lulkiyah menyembah, "Yang naik kuda Janjan adalah Samasrawi, raja Mutadarawi. Yang naik kuda putih adalah Sang Raja Kasrukum." Wong Agung tersenyum, katanya,
27. "Siapkan kuda kemari!" Wong Agung lalu keluar ke medan perang. Seluruh senjata semua telah dimuat di atas kuda. Wong Agung di atas pelana singgasana Sekar Dwijan. Sesampainya di arena bertemu dengan kedua raja itu.
28. Kuda itu berputar-putar, tetapi belum ada yang menegur. Para prajurit bersorak gemuruh bagaikan suara hujan dengan angin ribut di pegunungan. Musuh dan teman saling mengitari, tidak ada yang akan bisa mundur.

XLII. RAJA KASRUKUM TEWAS OLEH WONG AGUNG

DURMA

1. Wong Agung Surayengjagat bertanya dengan keras, "Hai Raja Samasrawi dan Raja Kosarsah, ayo kita berperang, mengadu keberanian merebut nyawa!" Jawabnya kasar, "Siapa namamu?"
2. Apakah engkau ini si Kakuningrat?" Jawab Sang Kakuningrat, "Ya, akulah Jayengmurti. Dengan serta merta Sang Kakuningrat digada oleh Raja Kosarsah. Memukulnya terus-menerus, tetapi bisa ditangkisnya. Lalu dibalas. Prabu Samasrawi,
3. menggada dari samping kiri dapat ditangkis, ditolak dengan sesama gada. Perangnya ramai, keduanya mengrubuti. Sang Samasrawi digada, jatuh terpentak dari kudanya.
4. Raja Kasrukum digada, terpentak jatuh terbalik. Sang Kakuningrat segera turun dari kudanya, lalu berteriak sambil mencipta api. Seketika itu pula terwujud, menimbulkan suara gemuruh di angkasa.
5. Kedua raja itu sangat terganggu pendegarannya. Samasrawi segera ditangkap lalu dibanting, hancur jatuh ke bumi lebur bercampur tanah. Kasrukum dibanting juga, badannya hancur bercampur bumi.
6. Patih Buwawas akan meliuk turun bermaksud mau mencuri kelengahan dari atas, tetapi Raden Ayu di Kelan sangat cekatan, memanahnya dari samping kiri tembus ke tulang belikat. Buwawas mati.
7. Dua raja sudah musna, bangkainya bercampur dengan tanah. Buwawas juga telah sirna. Prabu Nusirwan melambaikan tangannya memanggil Patih Bestak lalu meninggalkan medan perang dengan seluruh para prajuritnya. Para Putra menjajarnya lalu melewatinya.

8. Putra Kangkan, Putra Kebar, Suptandar dan Dikwanis membuat siasat bersembunyi di hutan. Kuda tujuh puluh ribu bersama-sama keluar dari tempat persembunyian menghalangi perjalanan Prabu Nusirwan dengan bala tentaranya. Bingunglah mereka, kacau balau tidak tahu apa yang harus diperbuat.
9. Yang mengejar dari belakang mempercepat jalannya. Para raja putra berkumpul. Raden Marsandi datang bersama dengan Umardani, dengan cepat kedua raja putra itu menembakkan suryakanta sehingga menjadi api yang mengeluarkan sinar.
10. Musuh yang membangkang tak terhitung banyaknya terpeposok masuk ke dalam jurang. Banyak yang sengaja meloncat masuk, karena takut musuh yang mengejar dan takut dengan api. Jenasah bertumpuk-tumpuk. Para adipati banyak yang tertangkap hidup.
11. Patih Talsiyah tertangkap lalu diborgol oleh Patih Betarti. Tempat Sang Nusirwan masih hiruk-pikuk. Raden Mardani menghampiri lalu menembak dengan suryakanta. Tempat-tempat barisan yang masih banyak prajuritnya dihampiri,
12. lalu dilempari api, banyak yang terkena. Nusirwan berteriak-teriak, mengeluh kepada Bestak, "Wahai Bestak, bukankah itu cucumu yang melempar hujan api? Kesenangan ia membunuh, coba engkau nasihati!"
13. Bestak menjawab, "Betul itu cucu saya, tetapi Umarmaya ini yang mempunyai anak. Hanya ibunya saja anak saya. Bestak ini tidak kuasa untuk melarangnya.
14. Bukankah yang membawa senjata putra paduka sendiri? Itu yang berpayung genis hijau, duduk di atas kendaraannya dan dipayungi. Yang memerintah prajurit untuk mengejar adalah putra paduka Semakun itu."
15. Ketika melihatnya, Nusirwan bengong saja. Dan ia melihat

putranya, Raden Semakun memerintah prajurit untuk menyerang dengan gada dan pedang. Prabu Medayin sangat heran.

16. Bestak berkata, "Raden Semakun itu putra tuan pribadi, bukan orang Arab. Yang mempunyai darah itu seperti Rustamaji, ayahnya orang Arab hanya ibunya orang Medayin.
17. Seperti Umardani Marsandi itu, hanya ibunya orang Medayin." Maka mereka yang sedang melarikan diri, sebentar-sebentar saling berselisih berbeda kemauan. Prajurit menjadi rusak banyak yang mati. Badan sangat menderita. Tetapi kesusul malam hari tiba.
18. Seluruh prajurit Arab mundur sambil melucuti dan merampas harta para tawanan adipati dan para senapati. Ada juga para mantri dan satria, hulubalang yang tertangkap dan menyerah minta hidup. Ribuan banyaknya tawanan para bupati.
19. Sang nusirwan terpisah dari kudanya, bersama dengan Ki Patih yang membelanya ikut berjalan kaki. Orang-orang Medayin kebanyakan mengikuti kedua orang Raja Putra Urmus dan Irman yang telah mendahului lari.
20. Nusirwan dan Patih Bestak merintih-rintih, mereka pada bermalam di hutan di pinggir jurang. Ada tiga puluh orang yang sudah saling bertemu dan berkumpul lalu menemui gustinya. Semalaman mereka menangis.
21. Bermalam di hutan tidak ada sesuatu yang dapat dimakan. Mereka kelaparan. Kemudian Nusirwan dapat pula bertemu dengan kedua putranya, Urmus dan Irman. Dua puluh ribu orang prajurit yang masih ada yang tidak memisahkan diri ketika orang-orang Medayin bubar.
22. Kata Sang Raja Putra sambil menangis, "Saya mendahului karena kemarin saya melihat bendera di sebelah barat-laut, yang berpayung genis hijau dengan bende berbunyi terus-menerus dan berinya mengetarkan,

23. kendang, gongnya adinda Semakun mengumandang sambil memberikan aba-aba kepada pengikutnya, 'Ayo, ayo, ganyang, tinas jangan berhenti', bersama-sama dengan Dikyanis putra dari Kangkan yang sama-sama memakai payung hijau.
24. Kuda putra tuan adinda Semakun mirib Jonggiraji, kudanya Suwangsa, kalau dihentakkan kendalnya ia lari dengan sangat kencang, menerjang barisan dengan meninggalkan payungnya. Di atas kudanya itu adinda Semakun menarik panahnya, menakutkan.
25. Karena itu saya lalu lari kencang, tidak dapat melihat apa-apa lagi." Ayahnya sangat heran. Bestak menyambung, "Betul ananda, memang kemarin menerjang tempat saja, yang menjadi satu dengan ayahanda paduka, Sang Prabu.
26. Karena itu jadi tempat pengungsian, banyak sekali yang datang. Para raja putra pada tega melihat ayahanda paduka. Adinda paduka, Raden Semakun kemarin datang dari arah timur laut.
27. Barisan Kebar dan Kangkan yang diperintah, katanya, "Hai, apa ini berhenti, ganyang saja, injak saja, dalam pertempuran, walaupun itu ayahanda, Sang Raja, sekarang adalah musuh. Habiskan jangan bimbang.'
28. Karena itu mereka lalu beramai-ramai menerobos dan menggilas. Adinda paduka yang memerintahkannya." Sang Nusirwan menangis rintihnya, "Ya Allah, sudah menjadi kehendak-Mu, anak akan membunuh orang tua. Dijanjikan apa dia oleh si Jayangmurti?
29. Sungguh lupa Semakun kepada orang tua, karena sudah diberi putri, putri Gumiwang, karena itu lupa kepadaku. Hanya iparnya saja yang diturut. Bukan main. Karena sudah mengenyam kebahagiaan."

XLIII. WONG AGUNG PULANG KE KUPARMAN

DANDANGGULA

1. Demikianlah keadaan Prabu Nyakrawati yang lari bersama dengan bala tentaranya. Yang dituju adalah negeri Ngambarkustup. Patih Bestak yang memberitahukan bahwa ada raja sakti yaitu Raja Bariakbar dari Ngambarkustup, kalau sanggup akan diungsi. Demikianlah Sang Prabu Nusirwan dengan bala tentaranya.
2. Dalam pada itu, Wong Agung Surayengbumi sudah masuk kota Purwakanda beserta seluruh bala tentaranya. Wong Agung telah masuk ke istana, dan para raja pulang ke rumah para adipati. Ramailah di Purwakanda, negara agung yang subur. Para raja putra datang mempersembahkan rampasan dari para adipati, dan tawanan hulubalang.
3. Patih Talsiyah, Patih Betarti dan para pemimpin di Kosarsah, ada enam ratus yang diikat, beserta dari Purwakanda. Karena banyak yang menyerah hidup. Wong Agung ketika dihadap oleh para raja yang berderet-deret memenuhi tempat di tarub rambat, mengadakan pertemuan dengan para prajurit yang telah mengejar musuh. Musuh sudah hilang menjauh.
4. Orang-orang Kosarsah dan Mutadarawi, orang Betarti dan Gumiwang, para senapatinya takluk dengan cara halus. Para adipati yang takluk dengan cara halus diperintahkan untuk dibebaskan ikatannya, lalu diganti kepercayaannya. Semua sudah takluk berikut teman-temannya masing-masing. Sang Surayengbumi berkata, "Adinda Parangteja,
5. kakanda Adipati Guritwesi dan seluruh para raja semua saksikanlah, si Pirngadi itu hendaklah berdiri menjadi raja memerintah Purwakanda. Pendamping perjalanan sekaligus mengisi kekosongan singgasana agar didampingi oleh Raja Ardabil dari Lulkiyah, sekalian menjadi ayah angkatnya.

6. Adapun si Patih Jedi, jadikanlah sesepuh di Gumiwang, sedangkan rajanya adalah adinda Semakun. Berdirilah menjadi raja di Gumiwang. Seluruh para raja, sema saksikanlah!" Semua menjawab setuju. Kata Sang Surayengbumi lagi, "Di Talsiyah yaitu si Banuarli yang menjadi raja.
7. Istana Raja Rukyatil dan Wajahjami, yang mengisi singgasa negeri Kosarsah itu, hendaklah tidak usah memakai raja, separo ikut ke Gumiwang, dan yang separo lagi ikut ke Purwakanda. Para bupatinya hendaklah bertempat tinggal di Mutadarawi dan Gumiwang.
8. Di Betarti yang menjadi raja buyutnya Prabu Jaka Betarti, si Arismunandar." Umarmadi dan Lamdahur pada memegang putranya lalu disujudkan ke bumi, di hadapan Wong Agung. Raja Sayid Ibnungumar, memegang putranya lalu disujudkan ke tanah di hadapan kakeknya.
9. Raja Semakun sujud sendiri ke tanah di hadapan Wong Menak. Kata selanjutnya, "Adapun ketiga raja itu, dan Raja Semakun, tempat penghadapannya kepada Rustamaji. Raja Pirngadi menghadap kepada Sang Prabu Jayusman Samsumurijal Parangakik. Sedangkan Raja Banuarli menghadap kepada Karsinah.
10. Raja Arismunandar Betarti menghadap kepada negeri Kaos, yaitu kepada ayahandanya. Kakeknya, Sang Prabu Burudangin memberi nafkah kepada empat puluh orang bupati, prajurit tujuh ribu yang menjadi andalan perang, yang ikut menunggu, bertempat tinggal di negeri Betarti, menjaga Sang Prabu Bujang.
11. Patihnya Raja Banuarli, tetaplh patih yang lama, Bardas Bardus." Sesudah memerintahkan hal-hal tersebut, Sang Surayengbumi lalu pulang. Setibanya di istana, semua raja-raja baru, pada bercakap-cakap. Setelah masuk istana lalu di-suruh menyampaikan baktinya kepada Retna Sudara.

12. Sesudah itu lalu kepada Retna Sirtupelaeli, lalu kepada para permaisuri semuanya, Isnaningsih dan Kisbandi. Semua yang menjadi raja diberi mahkota dan badong oleh Sang Sudara karena telah dipesan, Raja Arismunandar di negeri Betarti, sedangkan Raja Talsiyah,
13. menjadi Raja Banuarli yang mulia. Yang mulia Raja Pirngadi negeri Purwakanda, kotanya Mutadarawi, Sang Prabu Semakun negeri Gumiwang. Mereka masih berbisik-bisik, semua kuat, banyak punya prajurit. Setelah itu para raja baru, keluar dari dalam istana.
14. Demikianlah mereka yang berdiri menjadi raja, telah mulia, dan telah menyiapkan tempat tinggal pribadi. Lama Wong Agung bercakap-cakap di Purwakanda. Kembalinya Sang Surayengbumi bersama para permaisuri ke negeri Kuparman dan seluruh bala tentaranya dipercepat. Isnaningsih dan para raja baru mengantar ke Kuparman.
15. Di perjalanan, mereka tidak menemui halangan, semua bergembira ria. Demikian juga semua para raja bersuka-ria dalam perjalanan agung itu, bermain-main di hutan dan di kali. Yang menjadi pemimpin perjalanan adalah Sang Raja Semakun, Raja Arismunandar, Banuarli dan Sang Raja Pirngadi. Para raja baru itu
16. pada memimpin perjalanan. Dalam pada itu di negeri Kuparman, mereka telah mendengar berita bahwa ayahandanya datang. Lalu pada menjemput di Wanagiri, membuat pasanggrahan yang dihias dengan tanam-tanaman dan bermacam-macam bunga. Pasanggrahan di pinggir kali itu diberi tarub agung. Di sana banyak pula tempat-tempat untuk bersenang-senang.
17. Para raja putra utama, beserta seluruh para manggala, telah berada di luar kerajaan. Jarak dari tempat tinggal para raja putra ke Kuparman yaitu tiga malam perjalanan. Ketika itu yang menjadi pemimpin perjalanan adalah Raja Semakun

dari Gumiwang. Maka terkejutlah Sang Prabu Parangakik dan Prabu Karsinah,

18. demikian pula Prabu Rustamaji, katanya, "Ini paman Semakun yang datang, dengan upacara seperti raja. Bunandir melapor kepada ketiga orang raja itu, dan kepada Pangeran Kelan, "Paman paduka Semakun telah dijadikan raja oleh ayahanda paduka. Empat orang dilantik bersama-sama pada suatu pagi. Semakun di Gumiwang.
19. Adik paduka, Raden Pirngadi menjadi raja di negeri Purwakanda yang dimuliakan kerajaannya. Sedangkan peghadapannya juga ke Parangakik. Kerajaannya besar, membawahi sesama raja. Raden Banuarli menjadi raja di Talsiyah, kerajaannya Prabu Rukyatil. Itu juga dimuliakan.
20. Keempat raja baru itu pada membawahi sesama raja. Sedangkan di Gumiwang rajanya ialah Raja Semakun itu, yang akan menghadap kepada Kangieng Gusti Rustamaji. Adapun cucu paduka raja bujangan Sang Prabu Arismunandar di Betarti menghadap ke negeri Kaos. Itulah perintah beliau.
21. Lalu datang barisan yang amat besar, Raja Semakun dan Arismunandar turun dari kudanya, bertemu dengan para penjemput di luar tarub. Maka Raja Betarti itu lalu menyembah kepada keempat kakeknya, Parangakik, Karsinah, Kelan dan Asimkuwari. Sedangkan Semakun yang disembah,
22. oleh para putra Puserbumi. Walaupun mereka telah berdiri sebagai raja, hubungan kekeluargaan tidak berubah. Ketika itu datang lagi dua orang raja, Mutadarawi Talsiyah bersama-sama. Prajurit menyisih, dua orang itu lalu turun dari gajahnya,
23. menyampaikan bakti kepada ketiga orang raja. Di belakang yang datang dengan naik joli dan jempana adalah para permaisuri. Di belakangnya lagi adalah Wong Agung. Tidak ada putus-putusnya para raja masuk ke pasanggrahan. Para raja itu mengiringkan Sang Kakungingrat, seolah-olah seperti

Nabi Suleman pulang dari bercengkerama.

24. Para raja menyampaikan baktinya kepada para ayah dan ibunya, lalu duduk dengan teratur. Terhitung tiga malam lamanya pertemuan besar itu. Kemudian mereka berangkat. Prajurit yang sangat banyak bergemuruh bagaikan laut pasang, karena prajurit yang berjalan malam hari berangkatnya dari waktu petang hari.
25. Ketika itu para prajurit yang akan menuju ke Kuparman sudah setengah bulan perjalanan, sehari-hari berjalan berjajal-jajal tidak ada putus-putusnya. Prajurit kecil banyak yang mendahului, karena jalan di kota orang-orang ingin dan menanti berangkatnya Wong Agung. Sesampainya di kota, bergembiralah prajurit seluruh negeri. Mereka menjadi genit-genit.
26. Oleh karena gustinya kembali dari berperang, dan para putra banyak yang menjadi raja, mereka bukan main senangnya, katanya, "Yang naik Gustiku, ketika pergi belum menjadi raja, pulangny sudah menjadi raja. Yang melihatnya pangling. Itu Raja Putra Selan, ketika pergi dulu masih satria, setelah kembali ia sudah jadi raja."
27. Di sepanjang jalan semua orang membicarakannya. Orang-orang yang menontonnya itu pada menepuk anaknya. Ada yang menepuk saudaranya sambil mengucap, "Tirulah keberuntungannya." Putra Selan Raden Pirngadi waktu pergi masih satria, datang kembali sudah menjadi raja. Kelihatannya meyakinkan. Badannya gemuk padat dan pantas. Sang Prabu Pirngadi melebihi kakaknya,
28. Raja Nglaka kerajaan Banarungsit, yang kurang tenaga dan tidak begitu gagah. Adiknya ini tenaganya pantas, menarik dan meyakinkan. Sri Bupati Mutadarawi dan Raja Talsiyah Banuarli amat pantas. Ayahnya, raja yang besar perutnya dan badannya keras berwarna agak gelap, tetapi putranya Sri Bupati Talsiyah berkulit bersih.

29. Prabu Arismunandar Betarti, meniru ayahandanya. Masih muda sudah menjadi raja. Itu pasti meniru kakeknya Raden Ngumaryunani, tingkah lakunya sama seutuhnya dengan kakeknya yang wafat ketika Kalajohar. Maryunani tampan dan pemberani dalam perang. Tetapi tidak panjang umurnya.
30. Itu Raden Asimkatamsi, agak mirip dengan Pangeran Kelan, tetapi hanya sebentar. Kalau diperhatikan banyak bedanya. Tetapi hanya menjadi bawahan saja, lain dengan saudara-saudaranya. Ada miripnya dengan kakandanya, Pangeran Kelan. Ia paling menonjol, mengalahkan keindahan sedunia, seperti bukan manusia biasa.
31. Kangieng Gusti Prabu Parangakik, raja yang tingginya sesuai, pantas, meyakinkan, sungguh meniru ibunya. Cahaya mukanya terang, karena lebih mendapat kepercayaan. Hanya agak kurang tegap. Tidak seperti ibunya, Gusti Raja di Karsinah yang tinggi, tetapi sayang kurang daging. Ada juga kekurangannya.
32. Hanya rambutnya begitu tebal hijau, melebihi saudara-saudaranya semua rambut Prabu Karsinah itu. Sultan Muda Rustamaji itu badannya menarik, tetapi tulang rahangnya malang, membentuk muka jadi persegi, jika berjalan menunduk seperti orang marah dan kalau melihat kadang-kadang matanya liar. Kebiasaan sejati yang baik hanya Gusti Kelan.
33. Mempunyai kebiasaan sendiri yang tidak bisa ditiru, wataknya serba bisa. Kebiasaan itu menunjukkan sifatnya, memijit tulang belikatnya dan mematah-matahkan jari-jemarinya, membuat kangen yang melihat kebiasaan itu. Bila dibicarakan tidak ada habis-habisnya memuji kecantikan Gusti itu. Karena itu hal ini disingkatkan sampai di sini saja.
34. Wong Agung Surayengbumi saat itu telah masuk ke dalam istana Kuparman. Sungguh tidak ada kekurangannya, suatu kerajaan yang agung dan pantas, dimantapkan dengan kekaanyaannya. Wibawanya seperti Nabi Suleman. Maka para per-

maisuri, saat itu yang menyertai Sang Suami adalah Raja Putri Burudangin.

35. Karena Raja Putri Parangakik, Sudarawreti yang paling tinggi kedudukannya yang menjadi penghadapan para permaisuri semuanya itu dan Putri Karsinah, keduanya jauh dari birahi terhadap suami, karena sangat senangnya oleh keprajuritan. Kedua putri itu mengurangi tidur dan makan. Yang dipikirkan hanya keberanian berperang.
36. Kalau lama di negeri Kuparman, para raja hanya mengolah kesenangan. Pekerjaannya hanya bertamasya. Seluruh para raja mempunyai tempat pesiar masing-masing yang jauh. Ada satu hari perjalanan kaki jauhnya, ada yang dua hari, ada pula yang tiga hari perjalanan. Para raja itu mendirikan perkebunan dengan diberi keindahan,
37. yang mengelilingi kolam. Para raja itu banyak kesenangannya, bertamasya dengan sepuasnya. Ada lagi yang dibicarakan yaitu duta dari Mutadarawi, para prajurit penjaga negara. Dan para penjaga negeri Sri Bupati Gumiwang datang ke Kuparman untuk melaporkan bahwa ada raja
38. yang berdiri, mengatur pasukan untuk meluaskan jajahan, di kota Ngambarkustup. Ia adalah seorang raja istimewa yang bernama Bariakbar. Yang ada di sana Sang Prabu Nusirwan. Raja itu pemberani banyak mempunyai bala tentara mendesak Mutadarawi dan Gumiwang.
39. Prajurit penjaga yang dirampas barang-barang miliknya jadi berperang berebut jajahan. Ini semua dilaporkan. Maka Raja Semakun dipersilakan agar masuk ke dalam istana. Wong Agung sedang duduk di rumah Marpinjun. Raja Semakun yang datang, mohon izin menghadap kepada kakaknya, Sang Jayeng Murti, ditemani oleh permaisuri.

XLIV. PERMAISURI MEDAYIN DIBOYONG KE KUPARMAN

GAMBUH

1. "Di sini adinda Prabu." Raja Semakun datang memberi sembah. Wong Agung Surayengbumi berkata, "Wahai adinda Semakun, sudah berapa lama sejak kedatanganku sampai sekarang?"
2. Prabu Semakun menjawab, "Setahun kurang empat belas hari." Kata Wong Agung, "Ya adinda, engkau sudah mendengar khabar yang dilaporkan oleh prajuritmu?" Prabu Semakun menjawab sambil menyembah,
3. "Benar, ayah saya berhenti di negeri Ngambarkustup tidak terus pulang ke negeri Medayin. Di Ngambarkustup itu rajanya Bariakbar.
4. Jedi yang melaporkan bahwa prajurit jaga dirampas oleh musuh. Utusan dari Raja Ngambarkustup merampas jajahan saya, yaitu tanah pinggiran dikuasainya.
5. Prajuritnya anak Prabu mutadarawi juga dirampas. Ayah paduka sungguh perusak kehidupan. Sudah tua tidak baik-baik, masih saja mendengarkan aduan orang lain.
6. Pikiran yang salah, bukan pada tempatnya." Maka sambung Dewi Marpinjun, "Adinda prabu bagaimana pendapatmu, seandainya Kangjeng Ibu ganti menunggui aku?"
7. Raja Semakun menjawab, "Untuk Kangjeng Ibu itu lebih baik, bila diperkenankan saya yang menjemputnya, seandainya sudah direstui oleh kakak paduka. Karena saya
8. dalam perjalanan agak kesal, ingin akan memboyong ibu. Orang sudah tua kesepian menunggu istana, tidak dapat melihat cucu dengan putranya."
9. Wong Agung berkata pelan, "Kalau adinda telah merunding-

kan, besuk pagi berangkatlah bersama anakmu Kaki Prabu Rustamaji. Pengawalnya para raja,

10. bawalah semuanya.” Prabu Semakun menyembah lalu keluar. Malam telah berganti pagi. Dua orang raja berangkat dengan para prajuritnya yang bersuara gemuruh.
11. Prajurit Prabu Semakun dan putranya, Sultan Rustamaji yang berjalan, ada sembilan ratus ribu orang. Lama perjalanan tidak mereka rasakan.
12. Setelah sampai di daerah pinggiran jajahan Medayin, beritanya menjadi kacau. Ada yang mengatakan bahwa Sang Prabu datang. Ada yang mengatakan bahwa yang datang itu musuh.
13. Gemparlah orang-orang Medayin, tidak jelas berita mana yang benar. Ternyata yang datang Sang Prabu Rustamaji dengan Sang Raja Semakun. Bala tentaranya sangat banyak bagaikan samodra pasang.
14. Prajurit jaga pada waktu itu ada empat ratus orang. Di antaranya ada delapan orang yang bertugas meneliti, bertemu dengan kedua orang raja itu. Melihat kedua raja itu prajurit peneliti bengong,
15. karena Raden Semakun sekarang sudah menjadi raja, Prabu Semakun, bersatu dengan kakaknya, Wong Agung Surayeng-bumi, meninggalkan ayahnya dan mengikuti keluarga wanita.
16. Air mukanya menjadi berbeda. Sekarang sungguh kelihatan bersinar. Kata Prabu Semakun kepada Menteri Medayin, ”Wahai Menteri, sampaikan kepada Kangjeng Ibu bahwa aku datang, dan ini permaisuriku,
17. dan permaisuri Anak Prabu Rustamaji bawalah dahulu. Demikian juga cicit beliau, Raden Atasaji bawalah sekalian, biar mantap dan jelas.
18. Kalau Kangjeng Ibu bertanya, saya sudah berpisah dengan ayahanda Prabu, dan telah bersatu dengan kakanda Sura-

yengbumi. Aku juga telah dijadikan raja di negeri Gumiwang.

19. Dengan segera mereka lalu mendahulukan perjalanan, tandu dan joli berjalan beruntun, diiring oleh seratus ribu prajurit. Sesampainya di negeri Medayin keadaan sudah tenang kembali dan orang-orang pada menonton kedatangan mereka.
20. Rombongan itu lalu masuk ke istana. Juru jinem melihatnya lalu menjemput keluar, bertemu di pintu pertama. Mereka lalu memberikan sembah. Juru jinem bertanya lembut, "Katakanlah kepadaku."
21. Mantri Medayin melapor, "Yang di depan itu adalah permaisuri Sang Raja Putra, Prabu Semakun, Sang Putri dari Gumiwang bernama Dewi Rukanti yang cantik luar biasa.
22. Sedang di belakangnya adalah permaisuri cucu baginda, Prabu Anom Kangjeng Gusti Rustamaji, putri dari Mendangpupus, yang telah berputra seorang.
23. Yang di depan sana adalah cicit paduka yang telah menjadi dewasa, bernama Raden Atasaji. Permaisuri heran terpaku lalu jatuh pingsan di tempat itu juga.
24. Lama tidak segera siuman kembali, lalu dibawa masuk ke dalam istana. Sesampainya di dalam, putra menantu dan cucu menantu diberi emas sebakul dan permata sekarung.
25. Busana masing-masing delapan pikul dan dayang-dayang masing-masing delapan puluh. Orang-orang Medayin heran melihat Atasaji Raden Cicit diberi emas segudang,
26. dua ratus orang prajurit putri, dengan abdi empat ratus orang, kuda lima puluh ekor, gajah tujuh ekor dan pedang dua puluh delapan, mahkota serta badong.
27. Dalam pada itu para dipati yang menjemput ada dua ratus orang berjalan kaki telah bertemu. Gemparlah negeri Medayin atas datangnya dua orang raja itu.
28. Mereka lalu ke istana. Sang Prabu Semakun telah bertemu

dengan ibunya. Demikian juga Rustamaji telah bertemu dengan neneknya. Permaisuri heran terpaku.

29. Tidak merasakan kegembiraan, tetapi hatinya seperti terganjal gunung. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri tidak dapat bicara. Permaisuri menjadi seperti orang linglung. Juru jinem memonyongkan mulutnya.
30. Prabu Semakun berkata, "Ibu, saya ini menyerah kepada putra paduka Kangjeng Surayengbumi. Dan saya telah dijadikan raja di negeri besar Gumiwang.
31. Karena ayahanda Prabu tidak dapat memuaskan hati. Karena saya meninggalkan beliau. Yang mencarikan istri saya adalah kakanda Jayengpalugon.
32. Mohon kepada ayahanda Prabu, mencintai putri tidak dituruti. Tetapi oleh putra tuan Wong Agung Surayengbumi, dibela mati-matian, menuruti kemauan orang muda.
33. Maka tidak terasa berapa lamanya di negeri Medayin, melepaskan rindu sepuas-puasnya dengan ibunya dengan para sanak kerabat yang berpangkat tinggi maupun yang rendah. Setelah beberapa lama mereka ingin kembali,
34. membawa ibu-Raden Semakun. Harta benda istana semua diambil, disisakan segudang tiap macam permata. Harta benda itu diangkut dengan unta, senuk dan bihal, dan ada lagi yang dipikul.
35. Seluruh penjaga istana, para bupati pada saling menoleh, mau menghalang-halangi takut, kalau tidak menghalangi takut kepada ayahandanya, Sang Baginda.
36. Kalau menghalangi takut, sebab pasti nanti Sang Prabu Semakun akan marah yang membahayakan. Karena itu hanya pada saling menoleh temannya dan akhirnya diam saja.
37. Oleh karena sangat keras kemauannya dan agaknya Raja Semakun ingin cepat-cepat, kalau dihalang-halangi kemauan-

- nya, tentu akan menangkapi dan mengikat para adipati.
38. Kalau berperang juga akan kalah. Itu Prabu Semakun menjadi orang Arab, pasti menjadi pemberani, prajuritnya baik-baik. Prajurit Medayin akan dikunyah, walaupun dilaporkan kepada Sang Baginda.
 39. Putranya yang mengambil harta benda dari dalam istana. Siapa berani, kedatangannya membawa barisan. Prajuritnya raja Semakun. Pada sengaja mau perang habis-habisan.
 40. Walaupun marah kelak, ditimpakan kepada yang menjaga. Orang-orang ini semuanya lebih baik membalik sekalian, ikut Raja Semakun, memuja Jayengpalugon.
 41. Maka Raja Semakun berangkat dengan membawa ibunya. Orang Medayin dibawa separonya, para adipati dan senapati agung, yang separo menunggu istana.
 42. Bala tentara sangat banyak, bergemuruh suaranya, kesibukannya seperti sebuah kerajaan yang akan pindah tempat. Raden Gumiwang telah mendahului mengutus memberi tahu Wong Agung. Utusan menyembah lalu berangkat.

XLV. PERMAISURI MEDAYIN MEMBERI WARISAN KEPADA ANAK CUCU

SINOM

1. Utusan sudah datang, lalu melapor kepada Sang Surayeng-bumi bahwa permaisuri Medayin jadi akan diboyong. Maka ketika berangkatnya dari Medayin, Wong Agung memerintahkan para istrinya dan para putranya menjemput. Perjalanan para istri dan para putra itu sepuluh hari lamanya.
2. Yang menjadi pemimpin perjalanan itu Raja Putri Parangakik

dan Putri Karsinah, dengan naik jempana emas. Jempananya Retna Sudarawreti dihias sangat indah dengan mutiara dan jamrut yang dirangkai dengan intan biru pada panahnya bagaikan Hyang Surya di musim kemarau.

3. Adapun kendaraannya adalah Garudayeksa yang merentangkan sayapnya yang lebarnya hanya tiga depa, terbang tidak begitu tinggi, tampak bagaikan kain layar yang memayungi jempana. Tali pengikat jempana dibuat dari rantai kaca. Mahkota Garudayeksa bersinar-sinar.
4. Semua yang melihat heran. Belum pernah ada di antara para putri yang dapat menyiapkan upacara. Hanya Putri Parangakik itu saja. Pembawa palawija ada tujuh ratus tiap macam. Orang bongkok, kerdil, berdada burung, orang berkaki satu, bertangan satu masing-masing juga tujuh ratus.
5. Orang kate dan bule masing-masing dua ribu dengan baju berpelisir hitam. Dua ribu orang Cina yang rambutnya banyak, dipilin berbelah tiga, panjangnya masing-masing dua depa yang dihiasi dengan mutiara diseling intan biru baiduri. Bagaikan ular tapak-angin yang mengikuti di belakangnya.
6. Kalau akan dibicarakan banyak sekali dan bermacam-macam yang dibawa oleh Raja Putri Parangakik. Dan Putri Karsinah upacaranya hampir sama saja dengan kakaknya itu. Sedangkan Raja Putri Burudangin belum bisa meniru karena belum mendapat izin.
7. Kendaraan Putri Karsinah adalah Peksindra Sahomahi di depan jempana, menambah keindahan. Para putra semua, para raja dan seluruh para prajurit dengan busananya yang indah, bagaikan gunung kembang. Sesudah sampai di tempat tujuan lalu masuk ke pasanggrahan.
8. Pasanggrahan ini adalah bekas tempat pertemuannya dengan Marpinjun dahulu, sekarang keadaannya makin bagus. Tanaman-tanaman hiasnya sudah menjadi makin rimbun, tem-

pat-tempat air diperindah sehingga bertambah asri. Barisan semua berhenti. Kemudian barisan paling depan dari Medayin yang telah berjalan selama sepuluh hari datang.

9. Ketika permaisuri Medayin turun dari jempana, Sudarawreti dan Sirtupelaeli yang membimbing menolongnya. Maka Raja Semakun mencolek ibunya dan berbisik, "Ibu, ini putra paduka Parangakik dan Karsinah yang menjadi se-sepuh dan para permaisuri."
10. Setelah berada di dalam pasanggrahan kedua putri itu lalu dirangkulnya sambil ditangisi, "Aduh jiwaku, anakku, tidak mengira kalau akan bertemu, engkau anak-anakku dengan ibumu ini. Kepala kedua putri itu dikempitnya, air matanya bercucuran. Kemudian dua orang putri datang menyusul dan menyembah.
11. Permaisuri bertanya kepada putri Sudarawreti, "Siapa itu nak?" Putri Parangakik menyembah, "Itu juga menantu paduka, adinda Putri Burudangin dan Kuwari." Kedua putri itu lalu ditepuk-tepuknya sambil berkata, "Aduh anak-anakku, berbahialah kalian keduanya."
12. Selanjutnya para putra dilontarkan oleh Prabu Semakun, katanya, "Ibu, semua yang menghadap ini adalah cucu-cucu paduka yang ingin menyampaikan bakti."
13. Masing-masing lalu ditanya, yang dijawab menurut apa adanya. Raja Kaos dengan putranya Sang Prabu Betarti, diterangkan oleh Retna Sudarawreti. Permaisuri Medayin sangat heran, katanya, "Jadi aku ini telah mempunyai canggah. Canggahku Kaki Prabu Arismunandar."
14. Semua lalu diberi wasiat pusaka dari Medayin, merata sampai kepada para cucu. Katanya lembut, "Ya, Si Rustamaji beruntung banyak mempunyai saudara, apalagi semua pada jadi raja. Sungguh kaya cucuku." Tidak terasa Sang Permaisuri Medayin sudah tiga hari berada di situ.

15. Permaisuri Medayin bersenang-senang sepuas-puasnya. Ingat ketika masih muda, mempunyai calon seorang bangsawan. Kata hatinya, "Sekarang aku sudah untung, hanya menantu dan kaya cucu." Lalu bercucuranlah air matanya. Katanya, "Anakku Jayengmurti sekarang jadi begini jadinya."
16. Benar-benar titah yang sesungguhnya. Penuh rasa kasih dan pemelihara kehidupan. Ketika masih muda akan dipaksa, tetapi permaisuri melindunginya, seperti kepada putranya sendiri kesayangannya. Suaminya, Sang Raja, sering termakan oleh aduan para kerabatnya. Permaisuri tetap teguh, belas kasih dibela mati.
17. Maka perjalanan mereka dari pasanggrahan, di sepanjang jalan bersuka-ria. Permaisuri Medayin heran melihat gerakan prajurit agung yang seperti samudra meluap, membanjiri hutan gunung. Luapan prajurit dengan hiasan busananya tampak indah dan asri.
18. Hutan-hutan menjadi lapangan, karena diterjang para prajurit yang berjalan. Prajurit para raja sungguh tak terhitung banyaknya. Ketika kurang dua hari perjalanan lagi mencapai Kuparman Agung, di tempat itu putranya, Wong Agung Surayengbumi dengan permaisurinya, Marpinjun menjemput.
19. Maka setelah sampai di tempatnya, Wong Agung Surayengbumi menjemput di luar teratag. Ketika turun dari jempana, Wong Agung menolongnya, lalu dibawa masuk ke tarub. Setelah berhenti, Prabu Semakun lalu mencolek ibunya sambil berkata, "Inilah Ibu, Kangieng Putra paduka.
20. Apakah ibu pangling kepada kakanda Surayengbumi?" Permaisuri terkejut, serta merta dipegangnya putranya dengan menjerit keras. Permaisuri pingsan, jatuh di atas meja emas. Lama tidak sadarkan diri. Karena luapan cinta kasih yang luar biasa. Ketika bangun, datang Marpinjun memberikan sembah.
21. Permaisuri Medayin masih merangkul putranya, Wong Agung

Surayengbumi, sambil melihat para prajurit, lalu melihat putranya, Sang Jeyengmurti lagi. Terasa kembali ketika ia masih kecil mengabdikan di Medayin. "Aduh putraku, anugerah agung yang diberikan Tuhan kepadamu. Dulu seperti itu sekarang seperti ini.

22. Hanya permintaanku, maafkanlah orang tuamu. Kesalahannya amat besar. Sudah menjadi keberuntunganmu, Gusti, mempunyai orang tua yang menuruti kemauannya sendiri saja." Jawab Surayengbumi dengan menyembah, "Sang Prabu telah dimuliakan, kemauan suami paduka seperti rakhmat."
23. Kemudian santap bersama, para cucu melayaninya. Salah seorang cucunya kelihatan sangat sibuk melayani. Kata Permaisuri, "Cucuku yang satu ini, yang mana ibunya?" Raja Putri Parangakik menjawab dengan berlinang air matanya, sedang Putri Karsinah tersedu-sedu.
24. Marpinjun bercucuran air matanya. "Ibu, ibu cucu paduka ini Kelaswara Putri Kelan telah meninggal." Sang Jayengmurti menundukkan kepalanya melihat para istrinya pada menangis. Walaupun yang belum pernah melihatnya, Raja Putri Burudangin, ikut pula menangis.
25. Permaisuri berkata, "Kalau begitu cucuku, aku sendiri yang ketempatan menjadi pengganti ibunya. Aku adalah ibumu gede, dan semua itu ibumu kecil." Istri cucunya, Dewi Kadarwati, dipanggilnya. Ia lalu berdatang sembah kepada neneknya Medayin. Segera
26. dirangkul oleh neneknya dan ditanya asalnya. Raja Semakun menyembah, dan berkata, "Ibu, ini adalah Putri Raja Kubarsi." Permaisuri berkata, "Wahai cucuku, aku adalah mertuamu, Kadarwati engkau aku beri wasiat.
27. Puhjenggi harga satu juta, tempat alat pencuci bibir, kepunyaanku, sebagai pembawaan dari ayahanda Prabu ketika jaman pengantinku dulu dengan kakekmu Sang Baginda

Raja. Intannya ada tiga ratus lima puluh butir, saga pecah menghiasi di kanan kirinya dan separonya batu-batu permata hertatit dan herkilat.

28. Batu permata yang namanya herkembang dua puluh lima butir dan yang separo lagi herlaut. Jamrutnya tiga ratus lima puluh, batu-batu mirah tujuh puluh butir sebelah, yang dirawat dengan baik. Itulah Nini yang aku punyai ketika penganten baru dengan kakekmu Sri Bupati, sekarang jadilah pusakamu sayangkanu.”
29. Kadarwati menyembah menyampaikan terima kasih. Wong Agung menyambung perlahan, ”Wahai Nini anakku, anugerah agung yang datang, nenekmu memberi wasiat. Itu lebih tinggi nilainya dibanding dengan emas segunung Kud. Semoga perkawinanmu langgeng sampai menjadi kakek-kakek dan nenek-nenek. Jadilah raja yang unggul dalam segala hal, banyak putranya seperti nenekmu.”
30. Maka tiga hari lamanya mereka beristirahat di pasanggrahan yang indah serta asri dan banyak tempat-tempat untuk bercengkerama itu. Dewi Kadarwati dan suaminya setiap malam memijiti kaki neneknya, kaki yang kanan dipijiti oleh Pangeran Kelan, sedang Kadarwati memijiti kaki yang kiri,
31. sambil mendongeng dan bercerita. Permaisuri Medayin menasehati cucunya, ”Cucuku, ayahmu dulu seperti engkau, mengabdikan pada kakekmu magang di Medayin. Ia membawa prajurit tujuh ratus ribu orang. Karena ayahmu itu, orang seluruh negeri menjadi gempar.
32. Ayahmu amat tampan, sehingga menjadi buah bibir orang-orang di seluruh negeri. Di seluruh Medayin tidak ada yang mirip dengannya. Walaupun begitu, ya Tuhan, engkau masih lebih tampan. Perbedaannya masih amat jauh. Engkau lebih luwes, ayahmu sedikit seperti petani, mirip santri tidak bertampang satria.

33. Tetapi hanya cahaya mukanya yang dapat menyuramkan segala yang bersinar. Pepohonan yang layu, kalau dilirik akan segar kembali. Bunga yang masih kuncup kalau dilirik, sarinya berhamburan. Sampai orang yang sekarat pun kalau dilihatnya menjadi sehat kembali. Begitulah cahaya muka orang tuamu.
34. Tidak bisa berpisah barang satu hari saja dengan kakekmu Sri Bupati, seperti ingin menggendongnya. Ketiga pamanmu yang lain tidak ikut, hanya ayahmu sendiri, didampingi siang dan malam. Ya cucuku, luar biasa, tayuban sampai tiga hari tiga malam. Itu dilakukan di taman.
35. Ibu mu si Muninggar, sampai demikian terseret dulu. Terganggu oleh pembicaraan orang-orang. Orang-orang di dalam istana maupun di luar istana, siang malam yang dibicarakan hanya ayahmu." Demikianlah, maka permaisuri Medayin kalau mau makan cucunya diajaknya.
36. Kadarwati ditunggunya. Kepada cucunya, Pangeran Kelan, permaisuri Medayin sangat menyayanginya. Karena cucu-cucunya yang lain semua ditunggu ibunya. Hanya cucunya Kelan yang tidak punya ayah dan ibu sendiri. Maka semua berangkat dengan perjalanan yang menyenangkan.

XLVI. PERMAISURI MEDAYIN ADA DI KUPARMAN

MIJIL

1. Perjalanan mereka telah sampai di dalam kota. Gemparlah orang-orang yang pada menontonnya. Di jalan-jalan penuh sesak. Para cucu meninggalkan barisan dan menjajarnya kanan kiri dan di belakang.
2. Permaisuri menyingkapkan jempana dan melihat-lihat. Ia terheran-heran, katanya, "Cepat sekali menjadi ramai keraja-

an ini, melebihi negeri Medayin. Rata dan bersih, pengairan baik.

3. Luasnya sama dengan Medayin, keindahannya berbeda, memang sepantasnya bila di sini lebih indah, tanahnya rata, bersih dan banyak sungainya. Juga rupa orang-orangnya banyak jenisnya.
4. Saya lihat orang-orang Cina ratusan ribu banyaknya. Orang-orang Minangkabau yang hitam banyak sekali. Orang-orang kulit putih bermacam-macam, kelasi ratusan ribu banyaknya mondar-mandir tak henti-hentinya.
5. Dibandingkan dengan Medayin, jalan-jalan raya di sini lebih besar. Demikian juga penduduknya satu dibanding sepuluh lebih banyak di sini. Itulah sebabnya dulu Ki Rustamaji di Medayin buru-buru mau pulang saja.
6. Di Medayin tidak tahan, baru dua bulan merasa bimbang, ingin pulang ke Kuparman saja. Aku tidak mengira kalau seperti ini kerajaan Kuparman. Dalam segala hal negeri Medayin ketinggalan.”
7. Tidak ada halangan dalam perjalanan, mereka sudah memasuki istana. Para cucu lalu memegang jempanya sehingga yang memikul adalah para raja, sampai di rumah istana, tempat tinggal Marpinjun.
8. Baru lima hari sudah dimohon untuk pindah ke tempat Putri Parangakik. Demikian terus sampai ke tempat para cucu tidak ketinggalan. Ke mana saja Dewi Kadarwati selalu ikut.
9. Lalu keluar dari rumah istana, pergi ke rumah para raja, putra-putra dan cucu-cucu masing-masing lima belas hari lamanya. Raja Semakun mohon dikunjungi lebih dulu. Sesudah dibawa oleh Sang Prabu Semakun selama setengah bulan,
10. lalu Prabu Parangakik yang mengundangnya. Di sana se-

tengah bulan, lalu pindah ke tempat cucunya yang lain, diundang oleh Sri Bupati Karsinah, lalu Rustamaji, masing-masing setengah bulan.

11. Kemudian Pangeran di Kaelani, di sana sampai sebulan lamanya karena ia yang paling disayangi sendiri. Sesudah itu Raden Asimkuwari dan Asimkatamsi, sama lamanya.
12. Lalu dibawa oleh cicitnya lagi, Sang Raja di Kaos, sesudah sementara lama lalu pindah-pindah ke tempat para cucu-cucunya. Sesudah itu kembali ke istana lagi. Para raja pada bergantian menghadap.
13. Permaisuri Medayin sangat senang hatinya, ia merasa kenyang tanpa makan dan merasa gembira tanpa busana indah, karena mengetahui para cucunya menjadi raja semua. Para satria itu mempunyai prajurit yang sangat banyak. Menurut permaisuri, Raden Atasaji adalah yang paling terpercaya.
14. Adapun yang selalu menerima pemberian dari neneknya yang paling sering tidak pernah lowong adalah Pangeran Kelan. Walaupun Semakun dan Rustamaji tidak dapat mengimbangi. Pemberiannya berkali-kali.
15. Hanya Pangeran Kelan yang mendapat kasih sayang paling besar. Sesama cucu, ia tidak punya ibu. Setiap dua hari sekali dipanggilnya, dan pada waktu pukul satu memijiti kaki.
16. Keduanya menghadap sampai pukul setengah lima belum selesai, karena banyak yang diceritakan tentang riwayat ayahnya dahulu ketika masih anak-anak, sampai sudah tua.
17. Malahan ketika masih muda menjadi prajurit, banyak mempunyai prajurit raja. Semua perbuatannya ketika masih manggang bermodalkan kekuatan batin yang luar biasa, ia sangat pengampun. Karena itu sekarang mendapat keluhuran.
18. Mendengar cerita neneknya ketika masih di Medayin itu, hati Pangeran Kaelani menjadi terang. Karena itu kedua

suami istri itu senang menunggu neneknya.

19. Raja Semakun sering menyambung, kalau cerita ibunya tidak berurut, setengah ingat setengah tidak. Karena Prabu Semakun menyaksikannya, maka kalau ibunya lupa ia sering menyambung.
20. Semakun sudah tujuh selirnya. Dua orang selir yang muda mempunyai anak masing-masing dua orang. Karena itu Semakun anaknya banyak. Tetapi ia belum beristri seorang putri. Maka ia menjadi patah hati.
21. Ikut kakaknya belum lama, sudah bisa beristri seorang putri yang luar biasa. Karena itu ia lupa kepada orang tuanya. Tetapi taat kepada iparnya dan dijadikan raja. Prabu Semakun sangat bakti kepada kakak iparnya itu.
22. Dalam pada itu Sang Surayengbumi telah lama berada di istana Kubarman, menikmati kemuliaan. Tidak ada kekurangan suatu apa pun. Negerinya sangat subur. Mulialah ia bersama para istri, anak, cucu dan cicit-cicitnya.
23. Ibu Medayin lama menungguinya, bahagia atas pertemuannya dengan para cucu-cucunya yang telah berdiri sebagai raja-raja besar. Ketika itu Wong Agung sedang dihadap. Para raja dan para raja putra berderet-deret memenuhi ruangan.
24. Bala tentara yang menghadap sangat banyak, ketika datang seperti samodra meluap. Sang Surayengbumi memerintahkan kepada paraputryanya, "Anak-anakku semuanya, siap siagalah untuk berperang. Juga adinda Semakun,
25. bawalah anak-anakmu memboyong Sang Baginda. Panembahan yang pergi meninggalkan negara persilangan pulang. Kalau raja Ngambarkustup mempertahankan,
26. lalu hantam saja negerinya cepat. "Semakun menyembah, "Siapakah yang menjadi sesepuh dalam melaksanakan pekerjaan ini? Sedangkan yang akan berangkat dulu dua orang

raja, bertiga dengan cicit raja.”

27. ”Yang menjadi sesepuh dalam pekerjaan ini engkau sendiri. Karena engkau yang membawa para Raja Putra. Putra-putramu yang akan menjadi senapatinya, cicit-cicitmu jadikanlah pemuka-pemukanya.
28. Tinggalkan dua orang saja cucumu untuk menunggu aku. Si Atasaji menunggu nenek buyutnya bersama cucuku di Malebari.” Sang Prabu Semakun menyampaikan sembah kesanggupannya.
29. ”Anakku Iman Karnaeni dan menantuku Kadarwati hendaknya menunggu neneknya. Selirmu saja yang ikut denganmu.” Semakun menyembah, menyetujui.
30. Menak Abas sudah disuruh menulis. Dua surat telah selesai ditulis, yang satu surat untuk memboyong kembalinya Sang Prabu Anyakrawati, yang satu lagi untuk Raja Ngambarkustup.
31. Ketiga orang raja yang mau berangkat beserta prajuritnya yang mau berangkat dahulu lalu memberikan sembah, yaitu Prabu Arismunandar dari Betarti, Banuarli dari Talsiyah dengan prajuritnya yang amat banyak,
32. Sang Prabu Pirngadi dari Purwakanda. Ketiga raja yang akan berangkat itu pada minta izin kepada orang tua masing-masing. Setelah itu gemuruhlah suara perpisahan para prajurit.

XLVII. PRABU SEMAKUN MEWAKILI WONG AGUNG MENYERANG NGAMBARKUSTUP

ASMARANDANA

1. Sang Prabu Arismunandar bersama Raja Talsiyah dan Prabu

Purwakanda telah pergi. Di jalan tidak ada halangan, ketiga raja itu sudah tiba di negerinya masing-masing.

2. Pemimpin prajurit Betarti sebanyak dua ratus empat puluh ribu orang adalah senapati Raja Gender. Pemimpin prajurit Talsiyah sebanyak empat ratus sepuluh ribu adalah Raja Kalbeskul. Pemimpin di Purwakanda.
3. Raja Kuskehel dengan prajuritnya sebanyak empat ratus tujuh puluh ribu. Lalu berjalan dengan merampas. Di belakangnya negeri Kuparman yang siap dengan prajuritnya. Semua menyampaikan sembah kepada ayah dan ibunya semua.
4. Sesudah menyampaikan sembah berpamitan kepada neneknya, permaisuri Medayin, lalu keluar dari dalam istana terus berangkat. Banyaknya bala tentara bagaikan samodra pasang. Pemukanya Prabu Semakun yang memimpin para Raja Putra.
5. Di belakangnya Sang Rustamaji, lalu Sang Raja Karsinah beserta para prajurit rajanya. Di belakangnya lagi Prabu Parangakik dengan para prajurit rajanya, lalu Kasimkuwari, dan Asimkatamsi di belakangnya.
6. Di perjalanan tidak ada kejadian yang perlu dibicarakan. Maka mereka telah sampai di daerah jajahan Talsiyah. Para kepala daerah memberi petunjuk jalan, mengantarkannya ke jalan yang menuju jajahan Ngambarkustup. Barisan lalu membelok.
7. Sang Prabu Betarti, Talsiyah di Purwakanda, mendengar keberangkatan para prajurit dari Kuparman itu, sepatipnya Sang Prabu Gumiwang menyusul. Barisan agung sudah dapat tersusul di negeri Bayidan.
8. Itu adalah negeri perbatasan. Mereka telah menginjak daerah Ngambarkustup. Atas kedatangan bala tentara Kuparman itu, Raja Mintaha di Bayidan menghadapinya dengan angkatan perangnya. Bagaikan air selokan yang menempuh benga-

wan yang sedang banjir besar.

9. Prajurit Bayidan tergilas perangnya. Prabu Mintaha melarikan diri, lalu datang memberitahukan kepada Patih Bariakbar. Patih itu adalah saudara Prabu Ngambarkustup. Ketika itu Sang Prabu sedang dihadap,
10. bersama Prabu Medayin yang telah ada di balai penghadapan. Para raja dan senapati, satria dan hulubalang berderet-deret memenuhi ruangan. Tiba-tiba datanglah Raja Mintaha yang tampak gugup, langsung menemui Patih Bariakbar.
11. Memberi tahu bahwa ada musuh datang dari timur sudah beberapa waktu. Orang Betarti yang mengajak-ajak orang Tal-siyah Purwakanda. Tidak terasa, tahu-tahu belakangan bala tentaranya seperti angin topan menduduki negeri Bayidan.
12. Ki Patih sedang enak duduk-duduk bersama Ki Patih Bestak. Duduk berjajar adalah Urmus dan Irman. Atas kedatangan Raja Mintaha itu, maka Ki Patih lalu menghadap. Menyampaikan sembah sambil berkata, "Gusti, ada musuh besar datang.
13. Raja Mintaha datang melaporkan bahwa negerinya kedatangan musuh, bala tentaranya tak terhitung jumlahnya. Banyak para raja, putra-putra Kuparman. Seorang putra Medayin yang menjadi senapati perang.
14. Pemimpin-pemimpinnya anak-anak kemenakannya. Semua raja besar-besar. Raja Semakun di Gumiwang, Jayusman Murijalsamsu dari negeri Parangakik, sedangkan Raja di Karsinah,
15. Ruslani Danurussamsi. Para raja ini semua pemberani dalam perang, bala tentaranya tak terhitung banyaknya. Semua adalah raja-raja yang kaya akan bala tentara. Prajuritnya jutaan. Salah seorang pangeran yang sungguh-sungguh cakap adalah Amiratmaja di Kelan.
16. Prajuritnya para raja-raja, sanak saudaranya dari Kelan.

Semuanya adalah prajurit-prajurit yang luar biasa. Rakyat dijadikan mata-mata. Sungguh berat musuh-musuhnya. Orang Kuperman kalau pergi berperang hanya para putranya saja,

17. berat dilawan perangnya, karena tidak mempunyai rasa belas kasihan, menggempurnya tidak ragu-ragu. Karena watak orang muda itu senang memamerkan gelar, gelar siasat dalam pertempuran. Bilamana para ayah mereka hadir,
18. tidak ada yang berani berkata, menyiarkan pengampunan dalam perang." Raja Akbar bertanya, "Siapa yang menjadi pemimpin perjalanan dan menjadi senapati perang?" Patih Barikahar menjawab, "Raja Semakun Gumiwang,
19. putra bungsu ayah paduka." Raja Bariakbar menoleh melihat kepada Prabu Nusirwan, katanya, "Memang putra paduka itu yang menjadi musuh." Jawab Prabu Nusirwan,
20. "Ya itulah, lalu bagaimana, walaupun itu anak, tetapi ia berniat melarikan diri dari bapaknya." Patih Bestak menyambung, "Ketika ada di Purwakanda itu, ia mencintai Putri Gumiwang,
21. putri Raja Karungrawi. Ayah paduka Sang Sri Baginda, tidak menuruti keinginannya karena sedang dalam perang. Karena itu ia lalu pergi dengan membawa pengiring hanya tujuh puluh orang, mengabdikan kepada Sultan Kuperman.
22. Keinginannya menyunting putri Gumiwang dituruti. Utusan Wong Agung Menak mengambil putri Gumiwang, malam itu juga dapat diperoleh. Ayahnya, Raja Gumiwang telah terbunuh dalam peperangan.
23. Putrinya, Dewi Rukyati dibawa ke barisan orang Arab, lalu dinikahkan. Karena itu biarpun ikut agama yang ke-sasar, ananda Raden Semakun memasuki agama urakan itu.
24. Tentu ikhlas mati, menerima siksa kubur. Diusir-usir nyawanya, hanya mengikuti kadal. Nyawanya orang Islam semua bersama-sama dengan nyawanya musang. Berbeda dengan

nyawa orang kapir,

25. mereka langsung masuk sorga, di balai jamrut yang indah, lalu duduk dengan megahnya. Orang Islam tidak akan bisa lebih dekat ke sorga. Tentu para bidadari menyuruh anjing menggigitnya.”
26. Tertawa ramai semua yang mendengar kata Patih Bestak, menyalahkan tekad Semakun yang mau masuk Islam, biarpun akan mati nyasar. Hanya mengejar dunia anaknya si Dul, bertemu dengan putri Gumiwang.
27. Ia lalu dijadikan raja, menduduki negeri Gumiwang. Raja Semakun sekarang, ingin mau menyembelih ayahnya. Ketika berperang di Purwakanda, seandainya tidak cepat-cepat lari, ayahnya hampir ditombak.
28. Ketika Raja Akbar mendengar cerita Bestak, seketika itu jadi hilang akal sehatnya. Begitu pandai Ki Patih Bestak merapatkan kerenggangan. Hilanglah keragu-raguannya untuk membela ayahnya.
29. Tiba-tiba datang empat orang bupati yang tidak berpakaian lengkap. Mereka datang dari Medayin, yang pergi tanpa rencana, langsung menemui Patih Bestak, lalu dibawa menghadap. Kata Patih Bestak kepada Raja,
30. ”Celaka Gusti, para bupati yang menunggu kerajaan pada datang seperti orang gila. Negeri Medayin dirampok. Semua bupati dipukuli lalu diikat oleh Sang Prabu Semakun.
31. Negeri Medayin rusak, di dalam istana isinya habis, dan ibunya telah diboyong, dibawa ke Kuparman. Para abdi dibawa dengan paksa.” Ki Bestak menambah sendiri ceritanya. ”Adapun Sang Prabu Semakun,
32. mengikat semua para adipati delapan ratus orang banyaknya, dan hanya empat ratus kabarnya yang dibawa ke Kuparman, yang empat ratus ditinggal di tengah-tengah hutan belantara, diikat dengan pepohonan.

33. Raja Semakun sambil berkata dengan bengis, "Ayo, rajamu si Dawukjawal suruh merebut. Kalau besuk tidak datang, di mana saja ia berada pasti aku datangi untuk percobaan tombak."
34. Sang Prabu Medayin bengong, lalu berkata kepada Raja Akbar, "Aduh bapak ini gagal jadi orang, dirusak oleh anak. Kalau tidak cepat ditolong oleh ananda Prabu, bapak akan dibuang diusir-usir."
35. Raja Bariakbar berkata, "Ayahanda Prabu jangan berduka, ananda yang akan mengembalikan segala macam kerusakan dan yang memalukan. Kelak akan ananda balas, siasat yang memanaskan hati."
36. Sedang enak dihadap, ada abdi yang melapor bahwa utusan raja datang dengan mengendarai kuda, tidak ada yang berjalan kaki. Utusannya Prabu Semakun yang membawa bendera penantang dengan tiga puluh ribu kuda.
37. Para utusan itu adalah raja-raja prajurit dari Purwakanda yang bernama Raja Kuskehel. Satu lagi prajurit Talsiyah, Raja pilihan, yang bernama Raja Beskul. Keduanya adalah raja-raja yang gagah berani dalam perang.
38. Ki Patih ditunjuk untuk menjemput utusan yang datang, "Seluruh prajuritnya hentikan, yang masuk hanya yang membawa surat, seratus saja tiap utusan." Patih Barikahar menyembah, lalu melesat keluar.
39. Sampai di pintu gerbang telah bertemu dengan utusan yang prajuritnya ada tiga ratus ribu, lalu dihentikan di luar. Dua ratus orang yang dibawa masuk ke penghadapan. Para utusan itu turun dari kudanya di alun-alun.
40. Sesampainya di penghadapan, Raja Ngambarkustup berkata, "Duduklah bersama-sama dengan para Raja." Yang disuruh lalu duduk. Kata Sang Raja selanjutnya, "Engkau utusan siapa?" Jawabnya, "Yang mengutus Raja Semakun di Gu-

miwang,

41. yang mewakili kakandanya, Sultan Kuparman. Saya Raja Kuskehel keturunan Purwakanda dan di Talsiyah adinda Raja Beskul. Surat ini ada dua.”
42. Surat itu segera diambil oleh Patih Barikahar, lalu disampaikan kepada Sang Baginda Raja. Alamatnya dilihat, sepucuk surat untuk Nusirwan dan yang sepucuk surat lagi untuk Raja Ngambarkustup. Lalu dibuka dan dibaca dari awal sampai akhir.

XLVIII. PRABU NUSIRWAN DIPERTAHANKAN OLEH PRABU BARIAKBAR

PANGKUR

1. ”Untuk diketahui, bahwa ini adalah surat dari aku, Sri Maha Prabu Semakun yang memerintah di Gumiwang, Raja yang amat sentosa, yang diberi kepercayaan dan wewenang menjadi senapati,
2. oleh Wong Agung Kuparman. Aku, pemimpin seluruh barisan ini adalah Putra Nusirwan, cucu Sri Kobatsah. Karena itu juga cicit Prabu Sarehas yang sesungguhnya, darah raja sepepuh, dimuliakan oleh para raja.
3. Surat ini aku sampaikan kepada Bariakbar. Wahai Sang Prabu Ngambarkustup, ketahuilah bahwa kedatanganku di sini, aku akan meminta ayahanda Prabu Nusirwan aku bawa ke Kuparman. Jika engkau mempertahankan,
4. tebalkan kotamu, dan carilah bala bantuan raja prajurit yang perkasa, sangat pandai dan sakti dalam perang, supaya mampu bala bantuanmu itu memikul kekuatanku, dalam pertempuran yang aku idamkan.”
5. Setelah surat itu dibaca dengan teliti, lalu ganti Sang Prabu

Medayin membaca surat yang disampaikan kepadanya, dengan hati-hati dan teliti. Surat itu berbunyi, "Putra tuan di Kuparman Surayengbumi menyampaikan sembah kepada Baginda.

6. Saya memberitahukan bahwa Kangjeng Ibu telah diboyong oleh adinda Prabu Semakun ke Kuparman. Adapun adinda Prabu Semakun datang ke mari saya utus untuk memboyong paduka Baginda Raja.
7. Medayin sangat rusak, sunyi senyap, karena paduka lama meninggalkannya. Adinda Prabu Gumiwang baru saja mendapat halangan pada waktu kedatangannya ke sana. Orang-orang Medayin salah sangka, gempar berantakan. Paduka Sri Baginda sudah lanjut usia, hendaklah jangan seperti dulu lagi.
8. Badan tuan sengsara. Tetapi kalau Sang Prabu Bariakbar di Ngambarkustup mempertahankan, putra |tuan adinda Semakun di Gumiwang yang saya utus untuk menggempur dan menangkap si Bariakbar. Maka sudah jelaslah isi surat itu semuanya.
9. Sang Prabu Bariakbar berkata kepada dua orang raja utusan dengan lembut, "Wahai Raja Kuskehel dan Beskul, katakan kepada Gustimu bahwa aku tidak mengundang Raja Medayin, saya undang untuk apa, datangnya ke sini atas kemauannya sendiri.
10. Minta tolong kepadaku, mengungsi hidup, menyerahkan jiwa raganya. Nah, sekarang tanyalah sendiri." Raja Kuskehel dan Raja Beskul segera bertanya kepada Nusirwan, "Gusti Baginda Raja Nusirwan, saya diutus oleh Gusti
11. Sri Baginda Gumiwang, untuk memboyong paduka. Paduka Raja Agung telah lanjut usia, hendaklah jangan ke mana-mana. Kalau mendapat kesengsaraan tidaklah pantas." Prabu Nusirwan menundukkan kepala, diam tidak menjawab.

12. Kata Raja Kuskehel, "Wahai Ki Patih Bestak, Sri Baginda tidak mau menjawab, engkau sendiri bicaralah, Sang Prabu bersedia atau tidak?" Ki Patih Bestak menjawab, "Mana mau Sang Prabu,
13. karena sudah mengetahui, yang menyuruh engkau itu niatnya tidak benar. Maksud Raja Semakun kalau ayahnya mau, lalu ditangkap dan menyerahkan tawannya kepada kakaknya, Wong Agung Surayengbumi."
14. Raja Kuskehel berkata kasar, "Artinya engkau itu mengadu domba. Tidak ada orang seperti engkau itu punya niat yang tidak pantas. Itu sebabnya Sang Prabu Nusirwan setiap langkahnya belum pernah selamat. Aku berani menanggung
15. kalau Gustiku punya pikiran seperti katamu itu, pasti tidak akan mengutus seorang raja. Sungguh itu pikiran nista yang tidak bisa ngomong. Jelas, menyampaikan surat saja memakai utusan raja, dipilih di antara para raja.
16. Lagi saya membawa bala tentara, kalau jadi aku memboiyong beliau, segera aku akan utusan pulang. Pasti Gustiku Sang Prabu Semakun akan menjemput sendiri, para putranya yang pada sudah menjadi raja dibawanya.
17. Memang dasar Patih Bestak! Ayo katakan apa maksud Sang Prabu yang sebenarnya!" Demikianlah kata Raja Kuskehel dengan marah. Bestak diam saja. Seketika itu, tanpa dipikir panjang lagi, ia turun dari kursinya.
18. Ki Patih Bestak dipegang pinggangnya, ditarik lalu diangkat, diikal-ikal ke atas, seperti memutar gada. Semua yang melihatnya kagum. Setelah diikal-ikal, lalu segera dibanting ke tanah.
19. Ki Patih Bestak pingsan. Raja Kuskehel kembali lagi ke tempat ia duduk. Orang-orang Medayin semuanya takut, tidak ada yang berani menolongnya. Baktiar anaknya Bes-

tak, menundukkan kepalanya mencururkan air mata.

20. Setelah bangun, Patih Bestak ngelesed belum dapat duduk. Raja Kuskehel berkata kepada Raja Bariakbar, "Paduka Baginda, saya menyebut Bestak itu merusak aturan, ya aturan bagi orang hidup.
21. Rajanya tidak mau menjawab. Patihnya sesungguhnya bisa memilih jalan mana yang baik. Ia malah mau marah saja." Sang Prabu Ngambarkustup berkata keras. "Wahai Kuskehel, engkau benar. Sama-sama diutus oleh Gusti,
22. memang untuk mendapat jawaban. Tetapi saya belum boleh menjawab. Sebab surat semacam itu, yang berhak ada. Karena itu tanyakan kepada Sang Prabu, kalau kemauannya sudah pasti. Begitulah jawabanku."
23. Prabu Nusirwan menundukkan kepala. Patih Bestak masih tergolek di tanah, tidak ada yang berani mengangkatnya. Sedangkan Sang Raja Akbar membenarkan perbuatan Kuskehel. Yang berarti Ki Patih Bestak yang menjadi penyebab perkara.
24. Kata Raja Bariakbar, "Wahai Sang Prabu Nyakrawati, bagaimana maksud tuan yang sesungguhnya? Apakah tuan mau diboyong oleh Sang Prabu Semakun Raja di Gumiwang?" Nusirwan menoleh ke belakang,
25. ke arah para raja di Medayin, yang lalu menjawab pertanyaan Sang Prabu Ngambarkustup, "Ini ayah tuan dalam hatinya takut kepada paduka Raja Gumiwang, walaupun putranya sendiri.
26. Memang sudah sewajarnya, karena ia tega membunuh ayahnya ketika di Lulkiyah dulu. Ayah paduka itu hampir tertangkap teraniaya. Seluruh prajurit Kuperman tidak ada yang mau mengganggu, hanya diliwati saja tidak dipedulikan.

27. Ketika barisan itu pada menghindar, lalu ditanya itu barisan siapa, yang banyak prajuritnya tetapi tidak diserang, jawabnya barisan itu dekat dengan tempat ayah Raja Semakun, Sang Prabu Nusirwan. Setelah Prabu Semakun tahu bahwa itu tempat ayahnya,
28. ia segera mengambil busur dan anak panah sambil membetulkan barisan. Kata Prabu Semakun, "Terjang tempat ayahku. Injak dan gilaslah tulahnya kepadaku. Orang tua tidak benar. Bunuhlah jangan ragu-ragu."
29. Dua orang kakaknya, Raden Irman dan Urmus kalau tidak cepat larinya, dikejar dengan tombak. Sesungguhnya ayah paduka menolak, dalam batinnya hanya paduka agar mempertahankan mati-matian."
30. Sang Prabu Bariakbar bertanya kepada Sang Prabu Medayin, "Betulkah demikian Baginda, seperti kata para senapati? Serta merta menjawablah Prabu Medayin, "Ananda Prabu, siapa lagi berbelas kasihan, anak akan membunuh orang tua."
31. Raja Bariakbar berkata, "Pasti saya akan mempertahankan. Biar hancur di Ngambarkustup, saya tidak akan melepaskan. Karena ini menolong sesama raja. Tetapi hendaklah dengan jujur, jangan seperti Ki Patih
32. Bestak yang sangat pembual, membahayakan bagi para raja, kalau raja sampai bertindak salah, sesungguhnya merusak diri sendiri, tidak ada yang mau membelanya sakit atau mati. Wahai Raja Kuskehel, katakanlah kepada Gustimu,
33. bahwa nanti jadi berperang, Prabu Anyakrawati aku pertahankan, Ya, aku menuruti kemauan rajamu. Pulanglah sekarang, tidak usah memakai surat jawaban." Raja Kuskehel berpamitan dan mengundurkan diri dari penghadapan.

34. Patih Bestak lalu digotong oleh anaknya, Baktiar, dibawa pulang ke tempat tinggalnya. Setibanya di rumah lalu ditangani. Setelah siuman dari pingsannya, ia lalu bertanya, "Bagaimana keadaan di penghadapan, mengapa aku dibawa pulang?"
35. Baktiar menjawab perlahan, "Tidak ada yang menjadi perkara, Sang Prabu Ngambarkustup membenarkan utusan. Hanya paduka yang ditetapkan bersalah." Patih Bestak mendengar hal itu lalu menangis, dan sakit kembali.
36. Baktiar berkata lagi, "Perang juga telah dipastikan, karena Sang Prabu tetap bertahan tidak mau diboyong oleh putranya, Prabu Semakun. Hidup atau mati akan bersama-sama dengan Sang Prabu Ngambarkustup.
37. Raja Kuskehel itu telah dipuji karena ia melakukan sendiri memukul orang yang akan membuat keruwetan, di jalan yang salah. Karena itu paduka telah ditetapkan sebagai setan gundul dajalanat yang menjadi sampah dunia."
38. Patih Bestak tersengal-sengal, "Aduh, aduh, mengapa badanku jadi ngabar tidak laku. Apa derajatku sudah hilang. Bagaimana akalmu nak?" Baktiar menjawab perlahan, "Saya orang muda tidak tahu."

XLIX. PRAJURIT KUPARMAN BERHADAPAN DENGAN PRAJURIT NGAMBARKUSTUP

SINOM

1. Kata Patih Bestak dengan tersengal-sengal, "Seandainya sudah tenteram dunia ini, engkau tidak akan menjadi manusia lagi, sungguh hanya orang-orang baik yang berbudi luhur. Pasti engkau tidak akan terpakai karena engkau tidak berani berperang. Kalau tidak berwatak dengki, pasti tidak

kecukupan sandang panganmu.

2. Kalau rajamu memihak lawan, Wong Agung Surayengbumi, anakku engkau akan jadi apa? Tidak akan bisa makan terasi. Pasti Sang Prabu akan mendahulukan orang Arab yang berani berperang, baik dan berbudi luhur. Kalau tidak jahil, tentu engkau akan ketinggalan.”
3. Demikianlah Ki Patih Bestak yang memberi ajaran kepada anaknya, Raden Baktiar. Maka dalam pada itu Raja Kuskehel telah sampai di tempat tinggal Prabu Semakun, di hutan negeri Bayidan, tempat berkumpulnya seluruh para raja yang sedang makan bersama dengan para putra semua.
4. Jayusman Samsumurijal raja di Parangakik berada di hadapan pamannya, Ruslani Danurussamsi Raja di Karsinah, dan Rustamaji, di hadapan Prabu Arismunandar, Sang Raja Betarti Pangeran Kelan dan kedua adiknya,
5. Asimkatamsi dan Raden Ambyahkatamsi, Raja Purwakanda Prabu Pirngadi, Talsiyah Banuarli dan para Raja Putra Kahar Kusmen Yujana, di Kangkan Raden Dikwanis, putra Kebar Raden Suptandar.
6. Di Turki Samardikaran, Raden Kiswarin Diswarin putra Iskal-Iskalan, Raden Warindiya Bangit, dan putra Ngabesi Raden Kodrat Samadikun dan Raden Umarjaman Umardani Umarsandi, demikian juga para raja yang menjadi manggala perang.
7. Semua duduk di depan. Dan prajurit Parangakik Raja Kalbujer, Kalkiyah Raja Dukyadis, Raja Ngusur Sang Prabu Dukyanus duduk berjajar-jajar. Di sebelah kanan Patih Bunandir, dengan para raja kerabat.
8. Di Parangakik banyak saudara-saudara sepupu ibunya, yang menjadi manggala Raja Karsinah. Sang Raja Prejug dan Srenggi, serta Sang Raja Drenis Saptiyunasar berada

di depannya. Manggala Raja Kelan Maliyatkustur Kubarsi, Wrahatkustur ipar Pangeran Kelan,

9. dan banyak para raja kerabat negeri Kaelani. Ramai sekali bergembira bertayuban, minuman keras diedarkan terus menerus, jenewer dan barduwin, kenit api, adas, anggur. Bergemuruh yang menyahuti lagu-lagu gamelan, sambil membicarakan tentang perang. Raja Semakun Gumiwang, berkata,
10. "Wahai para ananda Prabu semua, kalau kakek anda ini dibawa atau tidak, bagaimana sebaiknya?" Para Putra menjawab serentak, "Terserah kepada Paman Prabu." Semakun berkata lagi, "Kalau gampang tidak jadi berperang. Tetapi kalau sukar, tentu jadi berperang.
11. Artinya lebih baik sukar, supaya jadi berperang, kelihatannya para putra semua menginginkannya. Kecewa kalau tidak jadi berperang. Cucu Kodrat Samadikun itu bergerak-gerakkan badan, kaki dan tangannya. Dan putra Kaharkusmen di Yujana, dua orang itu kelihatannya sama keinginannya."
12. Ketika sedang enak bercakap-cakap itu, Raja Kuskehel datang, masuk ke dalam keramaian, lalu melaporkan hasilnya menjadi utusan, dari mula sampai akhir. Semua yang terjadi diceritakan, bahwa ayahanda Raja, Sang Sri Baginda dipertahankan. Raja Bariakbar akan menghadapi perang.
13. Kuskehel dan Beskul lalu ikut makan bersama. Raja Semakun memerintahkan, "Besok pagi agar semuanya siap, bersama-sama pergi ke Ngambarkustup. Ananda Prabu Talsiyah dan ananda Prabu Mutadarawi hendaklah pergi dulu untuk mencari tempat.
14. Kedua raja siap menjalankan perintah. Malam telah lewat dengan baik, pagi-pagi tanda-tanda berangkat sudah berbunyi. Para raja yang telah mendahului berangkat beserta

para prajuritnya, Prabu Pirngadi dan Banuarli di Talsiyah prajuritnya bagaikan ombak lautan yang bergulung-gulung.

15. Dalam perjalanan tidak ada rintangan. Sampailah di desa Bidari, suatu bandar besar yang menghadap ke bengawan yang besar. Di sebelah kirinya ada tanah datar yang luas dan baik sekali untuk tempat membuat pasanggrahan bagi yang maju perang. Demikianlah kedua raja itu, pasanggrahan sudah selesai dibuatnya, menyenangkan dan luas pemandangannya.
16. Jauhnya dari dalam kota sedang. Para raja yang di belakangnya berdatangan, bala tentaranya bagaikan samodra. Orang-orang gempar, hiruk-pikuk pada mengungsi. Prajurit rahasia yang berkuda banyak berdatangan bagaikan kelekatu. Keterangan tentang pembuatan pasanggrahan di desa Bidari ini telah dilaporkan kepada Prabu Bariakbar.
17. Bala tentara sudah diberi pengumuman. Para raja prajurit telah siap berperang. Prajurit dari Ngambarkustup telah berangkat, keluar dari kota tampak seperti gunung semut. Sesampainya di luar kota lalu mencari tempat dan membuat pasanggrahan. Maka Raja Bariakbar sudah bertempat tinggal di luar kota,
18. bersama-sama dengan Prabu Nusirwan, akan menghadiri peperangan. Pemukiman semua sudah siap, mereka lalu makan bersama seluruh prajurit. Malam telah lewat dengan selamat. Pagi hari tanda bunyi-bunyian perang bergemuruh, kendang, gong bersahutan. Demikian pula teteg, gurnang, thongthonggrit. Beramai-ramai para prajurit menyiapkan barisan.
19. Barisan Kuperman sudah keluar, mengambil tempat lalu mengatur barisan. Berlimpah ruah prajuritnya bagaikan pepohonan hutan gunung. Teman dan musuh telah ke-

- luar semua. Prajurit Ngambarkustup membuat barisan membentuk setengah lingkaran. Sang Raja Bariakbar duduk di kursi emas. Para raja prajurit berderet-deret.
20. Raja Semakun Gumiwang duduk di atas singgasana emas. Seluruh para raja putra berderet-deret duduk di kursi. Sang Prabu Parangakik duduk di kursi kencana, beserta Raja Karsinah di atas singgasana emas, Sultan Anom Rustamaji di dampar emas.
 21. Pangeran Jaswadiputra di singgasana emas, Kasimkuwari duduk berjajar dengan Asimkatamsi, dan segala manggala raja dan para Raja Putra, berderet-deret siap berperang. Kedua barisan musuh saling meneliti. Sang Raja Akbar lalu memberi komando kepada prajuritnya.
 22. Andalan perang maju naik gajah, tampak tinggi besar berwibawa, dengan memakai busana dan alat perlengkapan perang. Sesampainya di tengah medan, Sang Raja menghentikan gajahnya, dan segera bersumbar memanggil musuh, "Ayo prajurit Arab, hadapilah aku untuk merebut kemenangan, jangan sampai mundur dari peperangan.

Bersambung: MENAK KUSTUP

MENAK PURWAKANDHA

3

XXXVI. CANDHAKIPUN PRABU KASRUKUM
PADOS SRAYA

KINANTHI

1. Sugiha dulur pinunjul,
yekti keringan ing bumi,
lan sugih ibu prawira,
darajate anglabeti,
kawula gya pinaringan,
sotya di regi sakethi.
2. Yayi narimaa pandum,
liriken lakimu yayi,
kadange sawelas tuwa,
tan wani jajar alinggih,
padha neng wuri kewala,
pangrasane Jayengmurti.
3. Kadange apes prangipun,
tur cahyane becik-becik,
kabeh anuksmeng sasangka,
para Putra Puserbumi,
Raden Ngabdullah kang tuwa,
prasasat gebyaring sasi.
4. Abuntalip arinipun,
lir lintang wutuh kaeksi,
Rahaden Arisbulahab,
lir tanggal kaping pat sami,
Rahaden Jenalmurtala,
pindha tanggal kaping kalih
5. Dening Raden Ngabdulsamsu
asawang tanggal ping katri,
kaya lintang karahinan,
Rahaden Bandarkunadi,
endi ta kang linggih jajar,

lakimu Sang Jayengmurti.

6. Makaten pitungkasipun
kakang mbok ing Parangakik,
Isnaningsih duk miyarsa,
anjetung waspanya mijil,
kayapa rupane baya
sun tedha ageya prapti.
7. Kakang mbok pupujaningsun
putri musthikaning bumi,
inten-intene wanodya,
herlauting para putri,
jumeruting dyah sajadag,
kang mbok Putri Parangakik
8. Yayi ala awakingsun,
yen sira kudu ngabekti,
wajib anglakoni tedah,
ing kadang tuwa kang yekti,
Putri Kuwari gya nembah,
marang Putri Burudangin.
9. Binekta maring dalam gung,
akanthen asta Sang Putri,
prapteng pasareyan kasrah,
Kisbandi wetan ngenggoni
Putri Burudangin tengah,
kuneng gantya kang winarni.
10. Balane gagaman mundur,
mring kitha Lukiyah sami,
manahipun jaga taha,
mbok gelar amiranteni,
baris saking katebahan,
mrepeki ki ngasmu ajrih.
11. Parentah Raja Kasrukum,
Buwawas lungaa aglis,

ngupaya angambil sraya,
mring nagari ing Betarti,
kakang prabu aturana,
ing Betarti Kulibadir.

12. Atur uninga yen ingsun,
kawratan amangun jurit,
amungsuh Sang Kakungingrat,
Raja Kuparman ing mangkin,
amanggih samya doning prang,
neng nagri Mutadarawi.
13. Tur sembah Buwawas sampun
mesat anapak wiyati,
anitihi Kagakarga,
silem ing ngima matani,
marga datan winurcita,
kebating carita prapti.
14. Lagya siniwakeng wadya,
sira Raja Kulibadir,
aglar bupati amanca,
agung karaton Betarti,
sinembah samining raja,
sira Raja Kulibadir.
15. Dedege satus rongpuluh
egas prakoseng ngajurit,
prapta Ki Patih Buwawas,
ingandikan maring ngarsi,
kerid ing Patih Kebarsah,
prapteng ngarsa atur tulis.
16. Tinampan sinukmeng kalbu,
kadriya ungeling tulis,
mesem sarwi angandika,
matura ing yayi Aji,
aja maras yen kasoran,

yen maksih si Kulibadir.

17. Sira muliha rumuhun,
pan ingsun dina ing wuri,
matura ing yayi Nata,
yen ingsun nuli lumaris,
nora njujug ing Kosarsah
anjujuk Mutadarawi.
18. Patih Buwawas wotsantun,
amit sapraptaning njawi,
mesat napak jumentara,
ing wuri Rajeng Betarti,
angundhangi bala kuswa,
samekta kaprabon jurit.
19. Kuneng ta datan winuwus,
sira Prabu Kulibadir,
ingkang lagya asiyaga,
gantya ingucapken malih,
punggawa ingkang dinuta,
dening Putri Burudangin.
20. Kang ambekta suratipun,
Retna Dewi Isaningsih,
marang nagara Kuparman,
mring Retna Sudarawreti,
ing wau lampahe prapta,
anggambuh neng Kuparmani.

XXXVII. SULTAN JAYUSMAN SINIWAKA WONTEN ING KUPARMAN

GAMBUH

1. Wuwusen katri prabu,
aneng Kuparman kang sami tugur,
saibunc anutug lalangen sami,
kathah pacangkraman agung,

samya di-adi kinaot.

2. Inkgang mangka panunggul,
Prabu Jayusman Murijalsamsu,
putra sepuh karaton ageng pribadi,
sinembah samining ratu,
dhomas ingkang para katong.
3. Dene sorsoranipun,
nenggih kang rayi karatonipun
sira Prabu Ruslani Danurusamsi
angreh ratu pitungatus,
sinembah samining katong.
4. Malih sorsoranipun,
ingkang gumantung karatonipun,
pan puniku Sultan Anom Rustamaji,
ing Kuparman tegesipun
ingkang pinangku kaprabon.
5. Narendra limangatus,
nagri Kuparman ingkang atunggu,
punika kang den ratoni Rustamaji,
yen kala kang rama suwung,
Rustamaji Nara Katong.
6. Kang rayi malihipun,
ngreh ratu dhomas lan wolungpuluh
pan sinembah ing ratu prawireng jurit,
nging ta datan nama ratu
balane ngungkuli katong.
7. Satriya malihipun
Asimkuwari balane agung,
nanging nora marentah para narpati
mung bupati geng-gengipun,
sami kadang kapareng sor.
8. Sayuta balanipun,

dhomas kang para bupatinipun
nggih puniki Prabu Anom Parangakik,
siniwakeng para ratu,
kadang sadaya pan anom.

9. Kang dadya lok praja gung,
Pangeran Kelan ing pekikipun,
tanpa tandhing ngilangken langening bumi,
lamlamen sanagara gung,
gedhe cilik lanang wadon.
10. Kembra wong yen tan ndulu,
yen dina gedhe paseban sungkup
datan kena sinapih wong aningali,
atap asungsun atimbun,
miwah sajroning kadhaton.
11. Yen lami tan lumebu,
wong sajro pura pangajapipun.
lawas temen Ratu Mas ing Parangakik
nora animbali sunu,
Pangeran Kelan maring jro.
12. Miwah kala Sang Prabu,
Sultan Jayusman Murijalsamsu,
angubengi jro kitha ing pendhak sasi,
para ratu arinipun,
angiring raka Sang Katong.
13. Wong desa gunung-gunung,
miyarsa adat prapta ndudulu
kang lalakon kalih latri tigang latri,
prapta ing sarayatipun
kang sami prelu nanonton.
14. Wijile Sanga Prabu,
ing Parangakik kang munggeng ngayun,
ingkang rayi Rajeng Karsinah nambungi,

ing wurinipun puniku,
Rustamaji Sultan Anom

15. Sri upacaraipun,
Asimkuwari ing wurinipun,
wuri pisan Pangeran ing Kaelani,
lawan para ratunipun,
ing lampah dadi wawaton.
16. Kang raka pisan ngayun,
Sultan Jayusman Murijalsamsu,
dadya waton ing ngarsa kang rayi-rayi,
Pangeran Ismaya sunu,
kang prelu sami tinonton.
17. Kabeh titihanipun,
dipangga mawi palanipun,
pan kalawan asongsong kurung tulyasri,
kang andulu sami ngungun,
anjetung jomblong andongong.
18. Nggebel tepining lurung,
ajejeg tindhih pating barekuh,
ana ngucap yata Wong Agung puniki,
semune kabeh kapungkur,
sadonya ngumpul marono,
19. Apa ta Nabi Yusup,
kang anukma aneng Raden iku,
dene nora gothang satuhu respati,
amemet anyamut-nyamut,
cat katon cat nora katon.
20. Tan ana tuwukipun,
sagung wong praja ingkang ndudulu,
tuwin ingkang anginep wong wukir-wukir,
mangkana ingkang winuwus,
kang sineba para katong.

21. Sultan Murijalsamsu
ing kanan kiri pra arinipun,
munggeng ngarsa sagung kang para narpati,
ing ari respati nuju,
ing wijilira Sang Katong.
22. Kadya samodra pagut,
kathah ing wadya kang para ratu
tanpa wilis bupati satriya mantri,
wonten caraka tumanduk,
lajeng katur ing Sang Katong.
23. Bunandir aturipun,
ing njawi wonten caraka rawuh,
mawi surat saking ing Rum Burudangin
kakalih punggawanipun,
alon ngandika Sang Katong.
24. Paman Bunandir gupuh,
nuli pundhuten surate iku,
dyan pinundhut ing Kya Patih Abunandir,
sigra majeng awotsantun,
pustaka katur Sang Katong.
25. Tinon ngalamatipun,
yen badhe katur lawan kang ibu,
serat saking Raja Putri Burudangin,
lamate katur kang ibu,
iya nora rama katong.
26. Pangran Kelan tumurun,
saking ing wijohan palowanu,
marek nembah ing raka Sri Narapati,
surat tinampan wotsantun,
lajeng tumameng kadhaton.
27. Tanpa kanthi apuguh,
surat sinangga ing astanipun,

sipat pundhak nora andhap nora inggil,
respati sasolahipun,
sakathahe para katong.

28. Mengo sarwi andulu,
nadyan sami tunggila alungguh
kemba uwang iya lamun tan ningali,
sasolahe sang abagus,
mungguh respati kinaot.
29. Keh bisik-bisik muwus,
sandhinge lenggah kang para ratu,
angger iki ngadhatona ing swarga di,
anglangkuni ruming santun,
iku wong bagus kumroyok.
30. Wau ta lampahipun
sira Pangeran Ismaya sunu,
prapteng pura kang ibu angawe aglis,
lah iya kene wong bagus,
kang putra majeng wotsinom.

XXXVIII. BABANTU SAKING KUPARMAN DHATENG

SINOM

1. Baya sira ta dinuta,
ing rakanira Sang Aji,
panangkilan ana apa,
kang putra matur wotsari,
wonten caraka prapti,
bupati kalih pukulun,
ingkang ngembani surat,
saking nagri Burudangin,
lamatipun ibu katur Jeng Paduka.
2. Anulya sampun tinampan,
kang putra mundur wotsari,

lenggah kapara ing kanan,
kang ibu ambuka tulis,
tembunge apupuji,
maring Hyang Kang Maha Luhur,
kaping kalih punika,
ing duta Nabi Ibrahim,
kaping tiga angaturken sembah kula.

3. Kawula atur uninga,
kakang mbok ing Parangakik
pun Isnaningsih kawula,
budhal saking Burudangin
arsa amangun jurit,
lilah Paduka Pukulun,
lan pangestu kang sarta,
pamaa eklasing galih,
kasinau paran Jeng Raka Paduka
4. Wong Agung surayengjagat,
pangih pamanggiling jurit,
aprang lan Rajeng Kosarsah,
srayanipun Samasrawi,
bisikaning narpati,
inggih pun Raja Kasrukum,
prang cidra ngelmu kemat,
pun kakang Sri Narapati,
nandhang brana Sang Prabu Tasangsulngalam,
5. Dene Jeng Raka Paduka,
cinidra tanpa ningali,
lawan sagung para nata,
miwah kang para prajurit,
dinumuh netraneki,
sami tan bisa andulu,
baris ing Ngarab kesah,
saking ing Mutadarawi,
pan kinepang aneng nagari Lulkiyah.

6. Kawula nuwun Paduka,
dening inggih kumawani,
angriyini magut yuda,
sumekti aninisani,
kang mbok Sudarawreti,
apunten Tuwan Pukulun,
tamat titi kang surat,
ngandika Sudarawreti,
pan kumepyur tyasira aterataban
7. Kulup iki ana karya,
matura kakangireki,
nanging mengko antekena,
sedheng bubar kang tinangkil,
aja ngaget-ageti,
aturana ta ibumu,
wetan kono den enggal,
tur sembah sigra lumaris,
prapta enggone kang ibu ing Karsinah
8. Sinapa kulup ana pa,
kang putra matur wotsari,
ibu paduka ngandikan,
dhateng ibu Parangakik
putri Karsinah aglis,
kerid kang putra gya rawuh,
nembah wus tata lenggah,
inguncalan surat nuli,
sinukmeng tyas kadriya raosing surat
9. Surat semu tan kajaja,
Retna Sirtupelaeli,
kakang mbok paran ing karsa,
ngandika Sudarawreti,
yayi Dewi den lirik,
wong wis ana kang umagut,
Isnaningsih manawa,

dadia kawal sathithik,
nora wurung ingsun yayi lawan sira.

10. Kulup layang iki turna,
ibumu ing kulon aglis,
kang putra nampani surat,
mring nggening Putri Medayin
Marpinjun aningali,
yen kang putra sigra nguwuh,
kulup iku ta apa,
iku layang saka ngendi,
atur surat sakedhap mundur tur sembah.
11. Maos duk angsal satengah,
ngandika sarwi lumaris
mring nggening Retna Sudara,
surate masih cinangking,
kang putra aneng wuri,
Sudarawreti tumurun,
watara tigang asta,
tinggal palenggahaneki,
Raja Putri Karsinah methuk ana tar.
12. Sawusnya sami alenggah,
Putri Medayin nulya ngling,
Samengko paran iki ta,
karsanira yayi Dewi,
matur Sudarawreti,
inggih ta sapenedipun,
nanging leganing manah,
prajurit ing Burudangin,
wus ambantu prajurite telung yuta.
13. Kulup iki pan wus mangsa,
bubaran ingkang tinangkil,
kakangira aturana,
iya kabeh aja kari,
Ki Prabu Rustamaji,

Ki Asimkuwari iku,
miwah ta pamanira,
sarta Patih Abunandir
bakmu karo gawanen ing pura.

14. Nembah ing ibu katrinya,
mesat sapraptaning njawi,
sagung ingkang tinimbalan,
kerid ing sri Narapati,
praptanira ing puri,
mangsah wotsari alungguh
gantya nupikseng surat,
samyatemah aprihatin.
angandika Retna Sudarawretika.
15. Heh kabeh aja sungkawa,
pupusen karsaning Widhi,
alah iya pira bara,
ana pitulung ing wuri,
dene prakara iki,
ingsun dhewe kang lumaku,
lawan yayi Karsinah,
kulup Iman Karnaeni,
Kadarwati garwanira ingsun gawa.
16. Lawan karo Bapakira,
ing Suwangsa Jonggiraji,
kang padha napak gagana,
sira kabeh anak mami,
pan nora den timbali,
mbok ta dudu karsanipun
nanging padha den yitna,
samekta kaprabon jurit,
manawa na karsaning wong tuwanira.
17. Sun watara bangkat karya,
yayi Dewi Burudangin,

ingsun selak arsa wikan,
arimu Asimkatamsi,
milu magut ing jurit,
iya kalawan putumu,
si Arismunandar kang,
padha metoni prajurit,
nora kaya gelis buyut Kyai Lurah.

18. Prandene atine kaya,
jajaka ngangkat birahi,
gumer kang sami miyarsa,
linge Putri Parangakik,
anyelani prihatin,
Patih Bunandir dinangu,
sira pa antuk warta,
tur sembah Patih Bunandir,
inggih wingi praptane duta panukma.
19. Estu neng nagri Lulkiyah,
prajane Raja Ardabil
pangepange ingkang mengsah,
langkung saking binathithit,
bengganging mengsah Gusti,
rayi Panduka Pukulun,
Isnaningsih duk prapta,
pangamuke miyatani,
bibar risak prajurite wong Kosarsah.
20. Ipahe munggend dipangga,
Raja Putri Burudangin,
kinarubut ing prawira,
medalken sanjata agni,
mungsu katiban tapis,
kathah bupati kapupuk,
dening rayi Paduka,
Raja Putri Isnaningsih,
tuhu lamun sumbageng jagat wiryawan.

21. Meh kedhik kena ing cidra,
silip saking ngawiyati,
Patih Jedhi Purwakandha,
andingkik arsa njemparing,
awas Sang Raja Putri,
andhingini mungsuhipun,
kacundhuk ing sanjata,
netra kadi den sujeni,
udhunipun arsa ngejogi palana.
22. Nedy a sampyuk ing ngayuda,
tibane dipun tampeni,
cinandhak patih kabanda,
dening Putri Burudangin,
kemate tanpa dadi,
karoncalan mboten ucul,
agung amatak kemat,
amarkungkung pijer njengking,
sinawatan tiba amarwaseng mengsah.
23. Eram kang sami miyarsa,
pangungunira ing batin,
Sudarawreti ngandika,
nyata banget bocah becik,
Putri ing Burudangin,
sembada lawan lokipun,
bentet tan ana gothang,
nora mesthi madal sumbi,
iya mangsa bodhowa tinohan pejah.
24. Yata malih matur sembah,
Rekyana Patih Bunandir,
sakasoripun punika,
Sang Prabu Mutadarawi,
ngambil srayane prapti,
ing Betarti Ratu Agung,
prakosa sugih bala,

nama Prabu Kulibadir,
nanging dereng prapta nagari Lulkiyah.

25. Dene Jeng Raka Paduka,
aneng guwa siyang ratri,
gerahe dereng waluya,
miwah kang para narpati,
nanging sagunging baris,
sampun wonten asrepipun,
sasat Paduka tengga,
wonten Putri Burudangin,
pan wus sami kalawan Paduka tengga.
26. Nging maksih sami karuna.
sambating para prajurit,
Paduka lami tan prapta,
nadyan Putri Burudangin,
angayap siyang latri,
rawuh Paduka Pukulun,
malah indhaking warta,
agung nangis Isnaningsih,
ngipi-ipi angajap rawuh Paduka.
27. Mesem Dyah Retna Sudara,
yayi Sirtupelaeli,
apa ingkang karepira,
Raja Putri Burudangin,
dene kapati-pati,
angayap ing praptaningsun,
apa ta maksih wegah,
mungsuw wong Mutadarawi,
nembah matur Raja Putri ing Karsinah.
28. Kang Mbok mboten yen punika,
watawise Isnaningsih
putri adi mandraguna,
mangsa kewrana ing tandhing,
lumaku den sekseni,

wetuning prawiranipun,
kedah tuwan abena,
suka Paduka njenengi,
yen tan wonten Paduka pan masih taha.

29. Den akena wong sajabat,
putrine wong Burudangin,
yen dereng kauningana,
ing Paduka masih sedhah,
benjang lega kang ati,
yen sampun Paduka jangkung,
angalema sakedhap,
dadi menthele tyas neki,
dadya jimat paripih madyaning papan.

30. Gumerah kang sami myarsa,
ngandika Sudarawreti,
bisa temen ngumpak-umpak,
sira iku yayi Dewi,
kang rayi anauri,
lah punapa etohipun,
yen mboten makatena,
para putra anauri,
pan kawula tumut Jeng Ibu Karsinah.

31. Kendel prasamya dhadharan,
para putra ibuneki,
Retna Kadarwati prapta,
ngandika Sudarawreti,
dandana sira Nini,
payo tinjo wong tuwamu,
kena pamangiling prang,
mungsuhe wuwuh kang prapti,
Sri Kasrukum iku ratu ing Kosarsah.

32. Kang putra matur sandika,
mboten ambekta prajurit,

priya ingkang pra dipatya,
miwah kang para narpati,
kalorehen ta Nini,
anggawa prajurit agung,
mung loro bapakira,
ing Suwangsa Jonggiraji,
iku dhenok kang rumekseng maring sira.

33. Ing tingkah datan kawarna,
ing dalu angkatireki,
saking nagari Kuparman,
sira raja putri kalih,
katiga Kadarwati,
lan pawongan patangpuluh,
sami napak gagana,
kuneng kang lagya lumaris,
kawuwusa kang sampun siyageng bala.
34. Budhal saking prajanira,
sira Raja Kulibadir,
gumuruh swaraning bala,
kerig prajurit Betarti,
satriya pra dipati,
tuwin para ratu-ratu,
wadya yutan mbalabar,
ing marga pan sampun lami,
praptanira jajahan ing Purwakandha,
35. Sira Raja ing Kosarsah,
lan Rajeng Mutadarawi,
methuk lampahe duk prapta,
sira Raja Kulibadir,
amiyak bala aglis,
lumajeng bala Kasrukum,
Rajeng Betarti tedhak,
mengkul pada anungkemi,
Sanga Prabu Kosarsah sami karuna.

36. Sanga Prabu Purwakandha,
 tur sembah langkung minta sih,
 nulya Sang Pabu Nusirwan,
 ingaturan sampun prapti,
 panggih Rajeng Betarti,
 Kulibadir wus atundhuk,
 tata suka panggihnya,
 lawan Prabu Nyakrawati,
 anambroma ratu agung pinituwa.
37. Rajeng Betarti ngaturan,
 manjinga Mutadarawi,
 nanging sang nata tan arsa,
 yayi katemu ing wuri,
 prasetyanira yayi,
 iku dudu niyatingsun,
 pan ingsun nedya aprang,
 ngendi nggoning wong ajurit,
 payo banjur maring barisan mucunga.

XXXIX. WONG AGUNG ANGSAL PANGAPUNTEN

PUCUNG

1. Sampun laju wau sagung para ratu,
 lawan bala kuswa,
 prapta barisan ing nguni,
 tangkep malih angepung baris Lulkiyah
2. Balanipun dereng telas kang lalaku,
 pan sadina-dina,
 praptane bala Betarti,
 wetan kutha nggening kuwu para raja.
3. Kulon kidul lawan lor amung anuduh,
 bupati kewala,
 sira Raja Kulibadir
 akasakan andina neng pasanggrahan.

4. Tan kawuwus para ratu kang angepung,
gantya winursita,
jro kitha sampun miyarsi,
lamun prapta bantune Raja Kosarsah.
5. Ratu agung Betarti kadhatonipun,
bisikaning nata,
sira Raja Kulibadir,
sugih bala mandraguna ing ngayuda.
6. Lingira rum Tasangsulngalam Sang Prabu,
para anakingwang,
yen uwis waluya mami,
lah ing kono sun turut sakarsanira.
7. Marmanipun para raja-raja sunu,
tiwasa satunggal,
sayekti insun belani,
nora ngimpi yen nedyaa kari waras.
8. Dening mungsuh inguwuh pra ratu sewu,
apanggawe susah,
jer dhewek tiba basuki,
mungsuh ika matia mati duraka.
9. Yata wau eca para raja sunu,
katendhagan pangan,
kinerig wong Burudangin,
saisine ginawa maring Lulkiyah.
10. Yata wau Wong Agung ingkang winuwus,
denira neng guwa,
sampun manjing kawan sasi,
Raja ing Lulkiyah kinanthi jro guwa.
11. Kang ingutus wira-wiri mung puniku,
wau ingkang prapta,
apuranira Hyang Widhi,
praptanira Nabi Kilir aneng guwa.

12. Adhadhawuh ngemban apureng Hyang Agung,
ambekta usada,
apanjang kadi godhong pring,
warni ijo pan kadi ijoning sutra.
13. Praptanipun asalamungalaikum,
ingsun ingkang prapta,
nggawa parmaning Hyang Widhi,
pan kagawa iki dhaun kang usada.
14. Eyangamu iya Nabi Kilir ingsun
Wong Agung anyandhak,
ing pada sarwi nungkemi,
ingusapan kang netra sampun waluya.
15. Alon matur heh Nabinireng Hyang Agung
yen amba waluya,
inggih badan amba siji,
lamun sanak amba iki para nata.
16. Mboten antuk apuranira Hyang Agung,
amba belakena,
anglabuhi lara pati,
sru gumuyu iya kabeh ingapura.
17. Baya iku usapena netranipun,
kabeh sanakira,
para ratu ingkang sakit,
wus tinampan Nabi Kilir nulya musna,
18. Langkung ngungun Wong Agung nimbali gupuh,
mring Rajeng Lulkiyah,
majeng ngandika Sang Amir,
endi guwa kang den nggoni yayi emas.
19. Sampun dalu Ardabil suka kalangkung,
mulat mulyanira,
Wong Agung Surayengbumi,
sareng medal mring guwane Arya Maktal.

20. Buka tutup ya sapa kang arsa masuk,
marani nggoningwang,
nauri raja Ardabil,
pan kawula ndherekken raka paduka.
21. Lingira rum yayi wus ana pitulung,
endi netranira,
ingsun usapane yayi,
dyan ingusap godhong kulirin waluya.
22. Sigra ngrangkul ing padanira Wong Agung,
langkung sukur ing Hyang,
ngandika Sang Jayengmurti,
sira yayi mringa guwane Marmaya.
23. Kaya iku mau ing pangusapingsun
marang netranira,
lah iki godhong kulirin,
lan asparin usadane mata wuta.
24. Sigra njujug Wong Agung andhodhog pintu,
Umarmaya tanya,
sapa ingkang ndhodhog kori,
anauri Wong Agung ing Tambakretna.
25. Kakang ingsun Ki Umarmaya angulung,
apa karyanira,
Arya Maktal lingira ris,
apan arsa ngusadani netranira.
26. Ariningsun iya kene den agupuh,
tatambane apa,
ya iki godhong kulirin,
mung salemba warna rupa walikira.
27. Walikipun kulirin usadanipun,
iki wong lilima,
ingkang sawalik asparin,
usadane iya kabeh para nata.

28. Yata sampun ingusapan netranipun,
Umarmaya waras,
kakang mas parakna iki,
usapena yayi Tamtanus netranya.
29. Ingsun wangsul marak ing ngarsa Wong Agung,
aneng guwaningwang,
Ki Umarmaya lumaris,
mring guwane Prabu Tamtanus ing Yunan.
30. Ndhodhog pintu tatanya Prabu Tamtanus,
iya iku sapa,
marani mring enggon mami,
iya ingwang kakangira Umarmaya.
31. Iya ingsun kang nggawa tamba pinunjul,
pan saking wong Menak,
godhong kulirin asparin,
kang kulirin iki tambane wong lima.
32. Walikipun asparin arane iku,
sagung para nata,
ingkang anduwe sawalik,
kang sawalik amung wong lima balaka.
33. Yata gupuh ingusap Prabu Tamtanus,
netrane waluya,
ing Dipati Guritwesi,
yayi mringa ing guwane Nateng Kebar.
34. Den agupuh kulirin usapna iku,
Tamtanus anulya,
mring guwane Yusupadi,
ndhodhog lawang kang marene iku sapa.
35. Gya sumaur sira Sang Prabu Tamtanus,
ingong yayi prapta,
ingusap netranireki,
wus waluya Prabu Yusupadi Kebar.

36. Sareng laju katiga Umarmayeku,
marang guwanira,
Wong Agung Parangtejeki,
panggih lawan Wong Agung Surayengjagat.
37. Praptanipun ingkang bubur sur babanyu,
den jenang kalawan,
winoran daginging kambing,
eca sami dhadharan Wong Agung lima.
38. Sawusipun Sang Nateng Kebar tinuduh,
marang jroning praja,
anim bali para aji,
ya kang godhong asparin ingkang binekta.
39. Praptanipun anjujug Prabu Lamdahur,
lawan Umarmadya,
kinumpulken para aji,
ingusapan sadaya kang para nata.
40. Ing ronipun asparin waluya sampun,
enggar para raja,
angajap tempuh ing jurit,
pan Wong Agung sigra kondur angadhatyan.
41. Garwanipun wus apanggih kalihipun,
samyang neng karuna,
Kisbandi lan isnaningsih,
Rajeng Burudangin tinamban Marmaya.
42. Apan sampun waluya kadya rumuhun,
Ardabil tur priksa,
yen mungsuh bantune prapti,
kulibadir Betarti ratu prakosa.
43. Dhatuk Tartus pinanggihken lan Wong Agung,
nenggih aturira,
wau Ki Kakim Waridin,
Gusti Tuwan amengsah lan ratu kemat.

44. Yekti patut andhingini aprang pupuh,
sampun kongsi ndadra,
kemating prang dimen mati,
aprasasat Paduka mbandhemi setan.
45. Mboten siku mboten batalken Pukulun,
ing sambil Paduka,
Wong Agung suka miyarsi,
iya Kaki pelingmu pangestunira.
46. Mbesuk esuk Raden Putra Raden Buyut,
dimen mijil ing prang,
rayinta ing Burudangin,
anjenengi yudane buyut lan putra.
47. Pan Wong Agung sukeng wardaya anurut,
iya yen mangkana,
anandhak mungsuh kang prapti,
nanging sira aja kilap ingunduran

XL. RAJA KULIBADIR PEJAH DENING RADEN ARISMUNANDAR

DURMA

1. Tan kawarna ing dalu wuwusen enjang,
munya kendhang gong beri,
tengara gumerah,
thongthonggrit lawan gurnang,
kikirab sagung prajurit,
berag ing aprang,
daledeg baris mijil.
2. Retna Dewi Isnaningsih wus siyaga,
sagung prajurit estri,
samekteng ngayuda,
Raden Arismunandar,
lan Raden Asimkatamsi,

mangka manggala,
lan ibu anjenengi.

3. Amiranti ing papan baris kalangan,
mung para raja siwi,
barise kang medal,
sagung para narendra,
datan wonten kang umijil,
ing kang sarira,
ing ayem-ayem sami.
4. Miyos munggeng dipangga palana lawak,
Sang Prabu Burudangin,
saparajuritira,
manggung aneng dipangga,
sira Ki Kakim Waridin,
saratinira,
mangkana mungsuh mijil.
5. Ambelabar baris Betarti Kosarsah,
baris Mutadarawi,
atepung kalangan,
Raden Arismunandar,
amit miyos ing ngajurit,
nitih turangga,
kawot kaprabon jurit.
6. Prapteng rana turangganira mandhapan
surak gumuruh atri,
amanggung dipangga,
Rajeng Betarti nglela,
anjenggarang Kulibadir,
Rajeng Kosarsah,
Rajeng Mutadarawi.
7. Sira Prabu Nusirwan atitimbangan,
lan Prabu Kulibadir,
matur Patih Bestak,

Pukulun Maha Raja,
Paduka dipun bocahi
lan winadonan,
kang sepuh mboten mijil.

8. Asusumbar Rahaden Arismunandar,
rebuten ingajurit,
si Arismunandar,
lah kene metonana,
endi Ratu ing Betarti,
tandhing prawira,
metua Kulibadir.
9. Yata wau kang lagya saking gagana,
Putri ing Parangakik,
lan Putri Karsinah,
jangkung luhur paprangan,
lan Kusuma Kadarwati,
awas tumingal,
kang metu ing ngajurit.
10. Kawistara sumbare Arismunandar,
heh Nini Kadarwati,
awasna ta ika,
aran Arismunandar,
putumu anake iki,
si Ibnungumar,
mengko yen diwetoni.
11. Nora nistha ing ngayuda dhinginana,
ratu awatak eblis,
wau kudanira,
mubeng sarwi mandhapan,
suwe nora den wetoni,
dening rarenya,
sagede ing turanggi.
12. Sebat-sebut gadane agung binuwang,

silem aneng wiyati,
tibane cinandhak,
parisanya binuwang,
kadya ulung namber pitik,
eram kang mulat,
wiraganing kang jurit.

13. Amung Rajeng Betarti ingundhamana,
metua Kulibadir,
de padha prawira,
ratu dahwen ta sira,
tutulung wong soring jurit,
kudu ta sira,
nguripaken wong mati.
14. Lingsem sanget lamun iku anuduha,
dudu kang den sumbari,
manawa tinarka,
kecil ati ing mengsah,
dadya Raja Kulibadir,
mangsah ing aprang,
njenggarang munggeng esthi.
15. Yata obah wau ta dipangganira,
Putri ing Burudangin,
saprajuritira,
ngetrapken kendhengira,
miyat Putri Parangakik,
yayi Karsinah,
dulunen Isnaningsih.
16. Pratikele wus wignya ngadoni yuda,
tuhu putri prajurit,
ayeme prayitna,
santosa miyat lawan,
wau Raja Kulibadir,
prapteng payudan,
surak gumuruh atri.

17. Wus apanggih lan Raden Arismunandar,
lir singa mungsuh esthi,
kang ibu tabtaban,
ngadeg aneng palana,
cinandhak lawan kang bibi,
sira lungguha,
aja angetarani.
18. Kaya dudu tingakahe trah jayamrata,
sarati anambungi,
leres ibu ndika,
puniku baris Ngarab,
muntab kang baris turanggi,
wau duk miyat,
ndika ngadeg neng esthi.
19. Kang ayuda Kulibadir atatanya,
sapa ranmu prajurit,
liwat saking bocah,
balungmu misih renyah,
kudu meksa prang lan mami,
Arismunandar,
namaningsun prajurit.
20. Iki Anak Prabu Sayid Ibungumar,
putraning Maryunani,
prawira digdaya,
iya kabuyut marang,
Wong Agung Surayengbumi,
pan ibuningwang,
ni Jetun Kamarukmi.
21. Atmajane Sang Prabu Tasangsulngalam,
Ratu gung Burudangin,
iya apa sira,
srayane wong Kosarsah,
Narendra saking Betarti.

apa kang nama,
Sang Raja Kulibadir.

22. Iya iki ingkang sira undhamana,
dening liwat sireki,
beka kudu ngajak,
aprang lawan wong tuwa,
yen nora winetonan pasthi,
agawe ojat,
ratune wong Betarti.
23. Sunumbaran nora wani magut ing prang,
tetep ratu anyupris,
kecil ati nyata,
pasthi mangkana padha,
kang ngucap maringsun iki,
heh payo bocah,
apa aneng sireki.
24. Anauri Rahaden Arismunandar,
ratu mamak sireki,
apa tan miyarsa,
lamun prange wong Ngarab,
dudu carane dhingini,
gumuyu suka,
Sang Raja Kulibadir.
25. Yata wau kang anjangkung saking wiyat,
Putri ing Parangakik,
marma mring kang wayah,
Raden Arismunandar,
geret menthang kang jemparing,
ingarah-arrah,
nanging bedhore ranti.
26. Pan sikute Kulibadir kang ingarah
sedheng mengko yen bindi,
jimpea kewala,

wau ta kang ayuda,
angling Raja kulibadir,
lah den prayitna,
sangganen ingajurit.

27. Ibunira Rahaden Arismunandar,
Ni Jetun Kamarukmi,
langkung saking maras,
megeng datan ambekan,
kang putra arsa binindi,
lagya ingayat,
mring Raja Kulibadir.
28. Kebatira Retna Sudarawretika,
lumepas bedhor ranti,
sikute kang kena,
cumeples saking wiyat,
sira Raja Kulibadir,
gadane gical,
kagyat Rajeng Betarti.
29. Menthang malih langkape Retna Sudara,
mindho kang bedhor ranti,
sikute kang kiwa,
cumeples paris gical,
umatur Kakim Waridin,
Tuan awasna,
putra Tuan ing jurit.
30. Gadanipun mengsahe punika gical,
parise tibeng siti,
punapa kang mawa,
Paduka den waspada,
angling Sang Retna lan bibi
heh Kaki sapa,
pakaryane nulungi.
31. Tingalana mendhung ngarompol ngawiyat,

gumebyar kadi thathit,
nyamating makutha,
ingkang garudha yeksa,
nenggih dipun makuthani,
inten samaja,
gengipun ing hergeni.

32. Inggang lirap-lirap siyunging garudha,
ingkang kumilat putih,
mutyara kinarya,
nglapis siyung garudha,
pitung dhepa panjangneki,
siyung garudha,
sinopak mas sinangling.
33. Kukuning garudha kinathok mas samya,
rukmi sinangling-sangling,
buntu ting garudha,
rinawisan kumala,
jumerut sami inganggit,
mila prabanya,
lir lintang sewu riris.
34. Titihane Sang Retna Dewi Sudara,
Putri ing Parangakik,
kang subageng jagat,
punika lagi prapta,
jangkung ing wayah kuwatir,
denira aprang,
mengsah Ratu Betarti.
35. Kang anibakaken ing gada punika
panah bedhore ranti,
mesat sawidara,
sikute kang tiniban,
kiwa tengen sami keni,
ing panah gandar,
mila tiba kang bindi.

36. Kang parisaniipun sami kapalesat,
sikute Kulibadir,
keni panah gandar,
milane kicat-kicat,
wau Raja ing Betarti,
ngungun miyarsa,
Kusuma Burudangin.
37. Duk tumenga katon ingkang gebyar-gebyar,
Kusuma Burudangin,
anembah tumenga,
nembah sirna manira,
ing pakoleh taklim batin,
alon tatanya,
Kusumeng Burudangin.
38. Kaki apa kang wira-wiri punika,
maring ing kanan kering,
nuli maring ngarsa,
wangsul ngering anganan,
cumalorot njebul wuri,
bali inring ngarsa,
kilate kilat wilis.
39. Pan punika Raja Putri ing Karsinah,
Ni Sirtupelaeli,
ngampingi kang raka,
prange Retna Sudara,
milanipun wira-wiri,
Putri Karsinah,
trombolan den jagani.
40. Inkang kilat-kumilat inggih punika,
Peksindra Sahomahi,
pan titihanira,
Putri adi Karsinah,
saandaka wulu wilis,

pan kadi merak,
Peksindra Sahomahi.

41. Inggih sami kuwatir yudaning wayah,
mila sami mayangi,
tan adangu ana,
cumlorot saking wiyat,
anjog ing palana rukmi,
kabruk tur sembah,
ing Putri Burudangin.
42. Arsa tinedhakan selak atur sembah,
Kusuma Kadarwati,
ndekunge prayoga,
respati tembungira,
ibu kawula tinuding,
raka Paduka,
Jeng Ibu Parangakik.
43. Sampun kaget sampun ewah ngen paduka,
njenengi ing ngajurit,
pan pinrih ramea,
yudane ingkang wayah,
tinonton saking wiyati,
ndheku sandika,
Sang Putri Burudangin.
44. Mesem nembah Kadarwati sigra mesat,
Kaki Kakira Waridin,
iki mau sapa,
nembah nring ingsun iya,
manise sundhul wiyati,
raga karana,
pantes temen wong iki.
45. Alon matur punika putra Paduka,
Pangeran Kaelani,
ingkang darbe garwa,

pan inggih tatariman,
saking Ibu Parangakik,
kang darbe tawan,
Putri adi Kubarsi.

46. Atmajane Wrahatbari ratu gagah,
Maliyatkustur nenggih,
kadang ingkang tuwa,
Wrahatkustur taruna,
ibune Patani burni,
putrining buta,
kasoran ing ngajurit.
47. Milanipun tinawan raka Paduka,
Putri ing Parangakik,
tuhu moncol ingrat,
prawira mandraguna,
putri sekti bisa laki,
marune samya,
sadaya wedi asih.
48. Kang ayuda Rahaden Arismunandar,
ningali mungsuhneki,
gadane malesat,
kendel kadung kewala,
angling Raja Kulibadir,
mara nggadaa,
aja meneng sireki.
49. Kapihare yen ingsun nganggoa gada,
Arismunandar aglis,
mrepek muter gada,
sirahe kang dipangga,
ginada ajur ngemasi,
tiba kalumah,
Sang Raja Kulibadir.
50. Ngathang-athang tangi-tangi nora bisa,

cape astane kalih,
anulya cinandhak,
maring Raden Munandar,
tinarik sampun katarik,
den ikal-ikal,
dangu neng astaneki.

51. Malah tinon ing mungsuh eram tumingal,
kuwate anglangkungi,
kadya ngikal merang,
sagedheng tan karasa,
sigra binanting ing siti,
mustaka pecah,
bau pukang manguwir.
52. Kadi guntur surake kang bala Ngarab,
mila kempa kang jurit,
dene ratunira,
nuli apes kang yuda,
bubar barising para Ji,
angelun dhadhal,
marang Mutadarawi.
53. Ngungsi kitha sagung ingkang para raja,
Kasrukum Samasrawi,
tuwin Sang Nusirwan,
lan kabeh pra dipatya,
sagung para raja siwi,
angatag wadya,
ngusir bubaring baris.
54. Mawur mawurahan samya salang tunjang,
Putri ing Parangakik,
nenggih sampun tedhak,
lan rayi ing Karsinah,
mulat Putri Burudangin,
sigra tumedhak,
saking dipangga nuli.

55. Malajengi ing raka nungkemi pada,
myang Jetun Kamarukmi,
samyang nguswa pada,
gantya Putri Karsinah,
sinembah ing putri kalih,
ngawe kang putra,
Arismunandar prapti.
56. Anembaha enggal marang eyangira,
sigra denya ngabekti,
rinangkul mring eyang,
ingaras kang mustaka,
kulup iki buyut mami,
Arismunandar,
metu prawireng jurit.
57. Paparentah ing Gusti Retna Sudara,
karuhna mungsuh iki,
yayi anuduha,
marang punggawanira,
nunggala lakune yayi,
lan para putra,
jer sira senapati.
58. Samengko pan uyun-uyunaning bala,
kabeh barisan iki,
sira kawruhana,
manawa pinariksa,
tur sembah Ni Isnaningsih,
inggih sandika,
nuduuh kapat bupati.
59. Tan kawarna ing marga ingkang lumajar,
sadalu marga prapti,
lajeng manjing kitha,
tutup saketheng samya,
lareno wus den iseni,

punggawanira,
ing panggung den jagani.

60. Palatare tinuguran pra dipatya,
ratu katiga nunggil,
Kasrukum Nusirwan,
sami aneng jro pura,
barise pra putra sami,
prapta met papan,
kinepong binathithit.
61. Ingkang eler putra Serandil kalawan,
raja putra Kohkarib,
wetan putra Kebar,
lawan putra ing Kangkan,
kilen putra ing Ngabesi,
lawan Yujana,
kidul putra ing Turki.
62. Lawan putra Yunan gantya kawuwusa,
Retna Sudarawreti,
lan Putri Karsinah,
manjing maring jro kitha,
kering Putri Burudangin,
lawan kang putra,
Kusuma Kadarwati.
63. Raden Asimkatamsi Arismunandar,
samy tumut angiring,
praptaning nagara,
lajeng manjing jro pura,
Wong Agung Surayengbumi,
methuk ing garwa,
tumundhuk aneng wijil.
64. Pan sadaya wus binakta dalem tengah,
katur solahing jurit,
suka duk miyarsa,

Wong Agung tutur tingkah,
mring kang garwa Parangakik,
duk aneng guwa,
lamine kawan sasi.

65. Waluyane tedhak aparing usada,
Kangjeng Bagendha Kilir,
godhong siji nama,
roro lan roro rupa,
ijo pan ingkang sapalih,
suwalik apan,
kuning anyutra kuning.
66. Ron kulirin lawan asparin namanya,
sawusnya mulya sami,
punang dhaon sirna,
ngungun kang winartanan,
prapta Sang Raja Ardabil,
atur uninga,
praptane duta kalih.
67. Tur tupiksa yen sampun angepang kitha,
nenggih Mutadarawi,
para raja putra,
dene ratu katrinya,
ngumpul aneng jroning puri,
lagya ngupaya,
paekaning ngajurit.
68. Aturipun sira Sang Rajeng Lulkiyah,
yen kendelna manawi,
antuk sulap anyar,
ngroronce pagawean,
adat Prabu Samasrawi,
miwah Kosarsah,
sami kasmaran sikir.

XLI. WONG AGUNG NGLURUG DHATENG PURWAKANDHA (MUTADARAWI)

ASMARADANA

1. Wong Agung Surayengbumi,
parentah samekteng bala,
mring Purwakandha budhale,
sanega sagunging bala,
kang para raja-raja,
saking Lulkiyah wus kebut,
tan ana kari satunggal.
2. Sagarwa putra tan kari,
ing marga tan kawursita,
ing Purwakandha praptane,
sampun manggih pasanggrahan,
lami mangkya rinengga,
binanjengan tarub agung,
wisma geng kathah wewahnya.
3. Sang Rajeng Mutadarawi,
lawan Sang Rajeng Kosarsah,
Rajeng Medayin wus dene,
tan ana kang tinaria,
Sang Prabu Purwakandha,
amung Sang Prabu Kasrukum,
patihe kena ginrap.
4. Kang taksih kenit tinari,
amung kya Patih Buwawas,
maksih kenceng ing pikire,
ratu yen ajriha ing prang,
sayekti ngemat jagat,

sampun pakaryaning ratu,
prang lan sameng-sameng raja.

5. Kalamun nungkula aris,
apan dereng wonten adat,
sayekti ngadu awake,
puniku tetep sahadat,
yen dereng adu awak,
tan kenging nulia nungkul,
saengga sadereng aprang.
6. Punika nungkula aris,
mboten benggang ing akrama,
ratu pan wus pakaryane,
aprang lan samanika raja,
alon denya ngandika,
sira Sang Prabu Kasrukum,
heh sira Patih Buwawas.
7. Apa ta maksih kadugi,
paekan upayaning prang,
numpesa wong Ngarab kiye,
sakehing paekan sirna,
yen mungsuh lan wong Ngarab,
yen wis katog ing budimu,
yekti nulya ngadu awak.
8. Buwawas matur wotsari,
Gusti kalamun bambana,
inggih kadugi ngupados,
nanging kawula punika,
tan kenging ngupadosa,
inggih sampun untung kontung,
wong sampun binaya mangap.
9. Kawula pan darbe padik,
ratu geng ing Kalakodrat,
ratune lan prajurite,

tan keni ndulu wong liya,
lajeng binadhog samya,
wong siji ndulu wong sewu,
tan kewran pasthi kapangan.

10. Sang Raja Salsal nameki,
atmajane Raja Daldal,
ing mangke sanget kasompok,
mboten kena budidaya,
liyane aben awak,
Patih Talsiyah puniku,
mbok saged mamet upaya.
11. Puniku kang mamarahi,
anggawa Prabu Nusirwan,
mangkya ingetog budine,
kalawan Ki Patih Bestak,
lara angajak-ajak,
sami nangis ting salenggruk,
Patih Talsiyah lan Bestak.
12. Angling Prabu Samasrawi,
pikir kang sampun kaliwat,
sayekti datanpa gawe,
balik samangke kewala,
kakang Patih Buwawas,
dika punapi ta saguh,
lamun ing kene maksiha.
13. Patih ingsun Patih Jedhi,
pan ingsun maksih polatan,
Patih Jedhi kacekele,
ing mangke kinarya rewang,
mring Sang Surayengjagat,
Patih Buwawas umatur,
amung ta pikir satunggal.
14. Puniku saged basuki,

manawa liyan punika,
pikir teluk mati bae,
lamun ajrih maring pejah,
pasthi teluk kewala,
lamun datan purun teluk,
yekti yen mati kewala.

15. Pira bara yen aurip,
aprang mungsuh lan wong Ngarab,
sugih dandanan pasthine,
becik-becik lan akathah,
lang wadon dandanan,
tekan bocah misih kuncup,
bisa amateni raja.
16. Patine Rajeng Betarti,
dene liwat tan sembada,
mungsuh lare lagi jedheng,
Raja Kasrukum lingira,
pikirmu mau ika,
iya kang tiba rahayu,
kaya priye maucapna.
17. Patih Buwawas wotsari,
pikir kang tiba raharja,
sayekti angesrahake,
dhateng rama Jeng Paduka,
Sri Bathara Nusirwan,
punika ing purwanipun,
wonten prang wonten prakara.
18. Mboten wonten malih-malih,
yen Paduka labuh pejah,
ing rama tuwan Sang Katong,
sayekti mijila ing prang,
kawon menang wikana,
pikir mupus untung kontung,
wajib budining narendra.

19. Wong Agung Surayengbumi,
dedege apan pideksa,
bangsane alit tegese,
dede bangsane agagah,
mboten geng luhur mapan,
ageng Paduka Pukulun,
kalawan luhur Paduka.
20. Kalamun tuwan kalihi,
kang jamak ing jamak rumat,
Nusirwan adhem atine,
wau atine wus ilang,
ngririntih dereng bisa,
angucap sabeneripun,
agung dhogdhogan kewala.
21. Ulate asawang mayit,
mangkya salin gunem samya,
nutugen pikir karaton,
ing dalu wuwusen enjang,
tengara bala Ngarab,
wus mijil kang baris bubul,
ler kitha kang winedalan.
22. Wong Agung Surayengbumi,
wus amit ing para garwa,
mijil paprangan samangke,
prapta ing papan wus lenggah,
ing padma dirgasana,
aglar sagung para ratu,
wau kang aneng jro kitha.
23. Parentah baris metoni,
kori saketheng binuka,
baris ndaledeg wijile,
Sang Prabu katri Nusirwan,
mijil maring paprangan,

barise sampun atepung,
munggeng papalangan emas.

24. Nanging bala ing Medayin,
enjing mila ingundhangan,
adandana wowotane,
lawan sagunging pikulan,
wau ta kang ayuda,
tedhak Sang Raja Kasrukum,
lawan Prabu Purwakandha.
25. Mider ing papan sisirig,
nanging datan asusambar,
sami prayoga tandange,
neng kuda amandhi gada,
Wong Agung angandika,
heh Ardabil sapa iku,
kang metu ababarengan.
26. Rajeng Lulkiyah wotsari,
kang anitih kuda janjan,
pun Samasrawi yektine,
Mutadarawi narendra,
kang nitih kuda pethak,
ingih Sang Raja Kasrukum,
mesem Wong Agung ngandika.
27. Kuda sumaos ing ngarsi,
Wong Agung miyos ngayuda,
sagung gagaman prang kabeh,
wus kawot aneng turangga,
nitih sekar duwijan,
praptaning payudan pangguh,
lan sang Prabu kalih pisan.
28. Erek angiter turanggi,
durung ana kang tatanya,
gumuruh bala surake,

kadya ampuhan ing ngarga,
mungsuw kalawan rowang,
kang ayuda ngiter pagut,
tan ana bisa mundura.

XLII. RAJA KASRUKUM PEJAH DENING WONG AGUNG

DURMA

1. Tatanya sru Wong Agung Surayengjagat,
heh Rajeng Samasrawi,
lawan ing Kosarsah,
payo padha ayuda,
ing prawira rebut pati,
nauri sugal,
sapa aranireki.
2. Apa sira iki ta si Kakungingrat,
ya ingsun Jayengmurti,
saksana ginada,
dening Rajeng Kosarsah,
pinupuh titih katangkis,
winales ngarsa,
Prabu ing Samasrawi.
3. Pan anggada saking ing keru katulak,
sinampe sami bindi,
rame yudanira,
angrubut kalihira,
ginada Sang Samasrawi,
tiba kasingsal,
saking kudanireki.
4. Sira Raja Kasrukum ginada kontal,
tibanira kuwalik,
tedhak saking kuda,

sigra Sang Kakungingrat,
petak sarwa ciptanapi,
wujud sajuga,
gumludhug ing wiyati.

5. Raja kalih kapileng sampun cinandhak,
Samasrawi binanting,
sumyur ing bantala,
mumur kalawan kisma,
Kasrukum binanting malih,
luluh angganya,
amor kalawan bumi.
6. Sira Patih Buwawas arsa niyupa,
nyidra saking wiyati,
wau kebatira,
Raden Ayu ing Kelan,
anjemparing saking kering,
terus walikat,
Buwawas angemasi.
7. Ratu kalih sirna bangke awor kisma,
Buwawas sirna sami,
ngawe Patih Bestak,
dhadhal Prabu Nusirwan,
angelun sagunging baris,
kang para putra,
ngusir sami nglancangi.
8. Pinaranten putra Kangkan putra Kebar,
Suptandar lan Dikwanis,
amendhem ing wana,
turangga pitung leksa,
sareng njendhul amegati,
tambah solahnya,
uleng-ulengan sami.
9. Kang angusir saking ing wuri amelak,

kang para raja siwi,
untel-untel atap,
Raden Marsandi prapta,
lawan Umardani aglis,
ambedhil kaca,
sosorot dadi geni.

10. Kang amberot tan etang kalebeng jurang,
pati-pati nggebyuri,
ajrih mungsuh melak,
lan ajrih ing dahana,
sungsun tindhih kang papati,
akeh kacandhak,
urip kang pra dipati.
11. Patih ing Talsiyah kacandhak binanda,
lawan Patih Betarti,
nggene Sang Nusirwan,
maksih uleng-ulengan,
Raden Mardani marani,
ambedhil kaca,
kang ketel den parani.
12. Inguncalan balang api akeh kena,
Nusirwan jelih-jelih,
sasambat heh Bestak,
ika ta putunira,
angudani nglempar geni,
kasukan pejah,
mbok iya kotudingi.
13. Bestak matur lah inggih putu Kawula,
nanging Umarmayeki,
kang adarbe anak,
mung biyunge kewala,
kawula ingkang sisiwi,
mboten kawasa,
pun Bestak apepenging.

14. Jer kang ngirid gagaman putra paduka,
kang payung genis wilis,
punika ngadhangkrang,
neng kuda pinayungan,
kang ngatag bala mangusir,
Semakun putra,
tuwan ingkang ngajani.
15. Duk miyarsa Nusirwan njetung kewala,
lan kang putra kaeksi,
angtag ing bala,
Raden Semakun nggenya,
aken nempuh anggadhani,
miwah amedhang,
ngungun Prabu Medayin.
16. Bestak matur Raden Semakun punika,
putra tuwan pribadi,
pan dede wong Ngarab,
nenggih kang darbe darah,
saengga pun Rustamaji,
bapa wong Ngarab,
mung biyunge Medayin.
17. Kadi Umardani Marsandi punika,
mung biyung wong Medayin,
kuneng kang lumaywa,
pijer padudon karsa,
rusak balane keh mati,
awak kasrakat,
nanging kasaput wengi.
18. Mundur anjajarah sagung bala Ngarab,
babandan pra dipati,
kalawan punggawa,
wonten mantri satriya,
ulubalang akeh keni,

kang nungku gesang,
ewon bandan bupati.

19. Sang Nusirwan pisah lan turangganira,
miwah rekyana Patih,
ambelani dharat,
wong Medayin kang kathah,
tumulut raja putra kalih,
Urmus lan Irman,
kang lumayu ndhiningi.
20. Angruruntuh Nusirwan lan Patih Bestak,
nginep ing wana sami,
pinggiring jujurang,
ana wong tigang dasa,
kang kumpul sami papanggih,
lan Gustinira,
sawengi sami nangis.
21. Datan wonten kang pinangan calongoban,
ngineb ing wana sami,
panggih lan kang putra,
Urmus kalawan Irman,
wong rong leksa ingkang maksih,
kang mboten pisah,
mawure wong Medayin.
22. Raden alon ature sarwi karuna,
mila kula ngriyini,
wingi amba mulat,
bandera kang ler wetan,
kang asongsong genis wilis,
bendhene nganggang,
berine nggegeteri.
23. Kendhang gonge adhi Semakun bregandhang,
sarwi ngabani dasih,
payo-payo mamah,

ilesen aja kendhat,
kanthi lawan pun Dikwanis,
putra ing Kangkan,
pan sami songsong wilis.

24. Putra Tuwan Adhi Semakun kudanya,
memper pun Jonggiraji,
kudane Suwangsa,
milar lamun kinetab,
tinggal payung nunjang baris,
angambat langkap,
pun adhi memedosi.
25. Mila amba nunten malajar arikat,
tan saged aningali,
angungun kang rama,
Bestak nambungi sabda,
inggih angger mila wingi,
nempuh nggen kula,
nunggil rama Sang Aji.
26. Mila ketel dadya pangungsening kathah,
sami ta aningali,
para raja putra,
dhateng Rama Paduka,
ragi ler wetan duk prapti,
rayi paduka,
Raden Semakun wingi.
27. Baris Kebar lan Kangkan ingkang den atag,
heh apa mandheg iki,
mamahen kewala,
iles bae ing aprang,
sanadyan iku rama Ji,
samengko mengsah,
rampeden aja wigih.
28. Mila sami ambyuk ngebyuki angidak,

rayi dika ngajani,
nangis Sang Nusirwan,
ya babo wis dilalah,
anak arep amateni,
den ebang apa,
marang si Jayengmurti.

29. Lali temen Semakun marang wong tuwa,
jer wus den wehi putri,
putri ing Gumiwang,
iku lali maring wang,
mung ipene den ugemi,
nora kayaa,
jer wus ngemut mamanis.

XLIII. WONG AGUNG KONDUR DHATENG KUPARMAN

DHANDHANGGULA

1. Nahan ing reh Prabu Nyakrawati,
kang lumajar lan sawadyanira,
ingkang ingancap karsane,
mring nagri Ngambarkustup,
Patih Bestak ingkang ngaturi,
wonten ratu digdaya,
manawi asanggup,
Sang Raja Bariakebar,
Ngambarkustup punika badhe den ungsi,
yata ingkang winarna.
2. Yata Wong Agung Surayengbumi,
sampun manjing kitha Purwakandha,
kerig sawadyane kabeh,
wus ngadhaton Wong Agung,

para ratu wismeng dipati,
arja ing Purwakandha,
nagari loh agung,
prapta para raja putra,
ngaturaken jarahan kang pra dipati,
babandan ulubalang.

3. Patih Talsiyah lawan Betarti,
tuwin para punggawa Kosarsah,
nematus ingkang katalen,
miwah Purwakandheku,
pan akathah kang nungkul urip,
Wong Agung duk sineba,
aglar para ratu,
munggeng ing tatarub rambat,
amanggihi praptane kang anglut sami,
mengsah sirna anebah.
4. Wong Kosarsah lan Mutadarawi,
wong Betarti lawan wong Gumiwang,
nungkul aris punggawane,
kinen ngluwari sampun,
pra dipati kang nungkul aris,
sami sinalin sadat,
wus sami anungkul,
sakancane sowang-sowang,
angandika Wong Agung Surayengbumi,
yayimas Parangteja.
5. Kakang Adipati Guritwesi,
lawan sagung para raja-raja,
padha ngestrenana kabeh,
si Pirngadi puniku,
jumenenge Sri Narapati,
amengku Purwakandha,
papatihi ing laku,
ngiras isining wijohan,

ing Lulkiyah sira Sang Raja Ardabil,
angiras bapa angkat.

6. Ana dene si Apatih Jedhi,
dadi tuwa-tuwa ing Gumiwang,
ana dene narpatine,
iya yayi Semakun,
umadega Gumiwang Aji,
kabeh angestrenana,
sagung para ratu,
sadaya saur sandika,
ing Talsiyah ya iku si Banuarli,
kang madega narendra.
7. Karatone si Raja Rukyatil,
lawan Wajahjami kang dadia,
wijohan mangka isine,
nagri Kosarsah iku,
aja nganggo Sri Narapati,
saparo mring Gumiwang,
kang saponipun,
iya maring Purwakandha,
bupatine wismaa Mutadarawi,
lan awisma Gumiwang.
8. Ing Betarti kang madeg narpati,
buyutira si Arismunandar,
Prabu Jaka Betartine,
Umarmadi Lamdahur,
sami nyandhak ing putraneki,
sinujud ing bantala,
ngarsane Wong Agung,
Raja Sayid Ibnungumar,
nyandhak ingkang putra sinujudken siti,
neng ngarsane kang eyang.
9. Raja Semakun sujud pribadi,
aneng kisma ngarsane wong Menak,

dening raja katigane,
dening Raja Semakun,
pasebane mring Rustamaji,
Raja Pirngadi seba,
marang Sanga Prabu,
Jayusman Samsumurijal,
Parangakik dene Raja Banuarli,
seba marang Karsinah.

10. Raja Arismunandar Betarti,
seba marang ing Kaos nagara,
ing rama pangidhepane,
ing kang eyang Sang Prabu,
Burudangin amatedhani,
bupati kawandasa,
bala mitungewu,
sami andeling ngayuda,
tumul tengaa wisma nagri Betarti,
rumekseng Prabu Jaka.
11. Papatih Raja Banuarli,
masih tetep papatih lama,
Bardas Bardus tetep bae,
wusnya parentah dhawuh,
kondur risang Surayengbumi,
sapraptanireng pura,
sagung para ratu,
kang anyar sami ngandikan,
manjing pura samya kinen angabekti,
marang Retna Sudara.
12. Nulya Retna Sirtupelaeli,
lajeng marang kang garwa sadaya,
Isnaningsih Kisbandine,
sagung kang madeg prabu,
pinaringan makutha sami,
marang Retna Sudara,

lan babadhongipun,
pan sami winasiyatan,
Raja Arismunandar nagri Betarti,
dening Raja Talsiyah.

13. Binathara mraja Banuarli,
binathara mraja Pirngadiyan,
Mutadarawi kuthane,
ya ing Purwakandheku,
ing Gumiwang Sri Narapati,
maksih denya bisikan,
Sang Prabu Semakun,
samyang rosa sugih bala,
wus mangkana para ratu anyar mijil,
saking sajroning pura.
14. Wus atata pakuwon pribadi,
wus wibawa ingkang madeg raja,
lami Wong Agung kojahe,
aneng Purwakandheku,
kundur risang Surayengbumi,
marang nagri Kuparman,
sabalane kebut,
miwah ingkang para garwa,
Isnaningsih miwah ratu anyar sami,
ngater marang Kuparman.
15. Lampahira tan kawarneng margi,
samyang kasukan samarga-marga,
lawan para ratu kabeh,
suka sukeng marga gung,
kalangenan ing wana kali,
panganjuring lumampah,
Sang Raja Semakun,
lan Raja Arismunandar,
Banuarli lawan Sang Raja Pirngadi,
kang para ratu anyar.

16. Sami manganjuri ing lumaris,
kawuwusa nagara Kuparman,
sami miyarsa wartane,
lamun kang rama rawuh,
sami methuk ing wana giri,
akarya pasanggrahan,
rinarenggeng tuwuh,
miwah sagunging puspita,
tarub agung pasanggrahan pinggir kali,
kalangenan pan kathah.
17. Sampun mijil saking ing nagari,
para ratu tanaya utama,
lawan sagung punggawane,
lampahan tigang dalu,
saking kitha Kuparman nenggih,
pakuwon para putra,
mangkana panganjur,
Raja Semakun Gumiwang,
yata kaget Sang Prabu ing Parangakik,
lawan Prabu Karsinah.
18. Miwah sira Prabu Rustamaji,
iki Paman Semakun kang prapta,
cara ratu pacarane,
Patih Bunandir matur,
marang ratu katiga nenggih,
tuwin Pangeran Kelan,
pun Paman Semakun,
sampun kinarya narendra,
rama tuwan sakawan sareng sakenjing,
Semakun ing Gumiwang.
19. Rayi tuwan Rahaden Pirngadi,
kang jumeneng nagri Purwakandha,
binathara karatone,
dening pasowanipun,

inggih dhateng ing Parangakik,
angreh samining raja,
geng karatonipun,
Raden Banuarli dadya,
ing Talsiyah karaton Prabu Rukyatil,
pan inggih binathara.

20. Sami angreh samining narpati,
ratu anyar kang sakawan pisan,
dening Gumiwang ratune,
inggih Raja Semakun,
sowan dhateng Jeng Rustamaji,
dening wayah Paduka,
Prabu Jakanipun,
Sang Parbu Arismunandar,
ing Betarti seba mring Kaos nagari,
punika ingkang dhawah.
21. Nulya baris andaledeg prapti,
Raja Semakun Arismunandar,
tedhak saking turanggane,
tundhuk njawining tarub,
wau sira Rajeng Betarti,
nembah ing para eyang,
kang sakawanipun,
Parangakik lan Karsinah,
lan ing Kelan sakawan Asimkuwari,
Semakun kang sinembah.
22. Marang para putra Puserbumi,
nadyan sampun sami madeg nata,
datan owah pangangepe,
mangkana malih rawuh,
balanira kadi jaladri,
ratu kalih sasaman,
inggih praptanipun,
Mutadarawi Talsiyah,

bala piyak tedhake narendra kalih,
saking dipangganira.

23. Angabekti mring narendra katri,
wuri kang prapta joli jempana,
para garwa titihane,
ing wuri pan Wong Agung,
datan sela ingkang para Ji,
manjing ing pasanggrahan,
ingkang para ratu,
anggrebeg Sang Kakungingrat,
kadya Nabi Suleman saking cangkrami,
munggeng tarub wangunan.
24. Para ratu samya angabekti,
marang kang rama myang ibu samya,
pra nata tata linggihe,
cinatur tigang dalu,
pacangkraman ageng pinanggih,
sawusnya lajeng budhal,
wadya gung gumuruh,
kadya kang jaladri pasang,
awit dalu wadya lit ingkang lumaris,
pan awit sore mula.
25. Duk samadya candra kang lumaris,
ingkang lajeng mring kitha Kuparman,
sadina-dina agebel,
lulurung elar-elur,
kang wadya lit akeh dhingini,
amargi lurung kitha,
pra samya kayungyun,
Wong Agung ing Budhalira,
prapteng kutha suka wadya sanagari,
sami karagan-ragan.
26. Dening Gusti prapta ing ngajurit,
lan para putra keh dadi raja,

tambah enggone sukane,
kang munggah gustiningsun,
lunganira durung narpati,
praptane dadi raja,
pangling kang andulu,
ika raja putra Selan,
duk lungane pan maksih satriya nguni,
praptane dadi raja.

27. Kabeh anggunem kang urut margi,
wong nononton padha nyablek anak,
ana nyablek sadulure,
tirua begjanipun,
putra Selan Raden Pirngadi,
lunga misih satriya,
prapta dadi ratu,
semune teka sembada,
dhongoh-dhongoh mungguh Sang Prabu Pirngadi,
ngungkuli ingkang raka.
28. Ratu Nglaka mraja Banarungsit,
kurang tenaga gagah akemba,
kang rayi iki polahe,
pantes respati mungguh,
Sri Bupati Mutadarawi
tuwin rajeng Talsiyah,
Banuarli mungguh,
kang rama ratu balendhang,
ratu mangkak putrane teka baresih,
Sri Bupati Talsiyah.
29. Prabu Arismunandar Betarti,
ndadak atiru marang kang rama,
maksih timur karatone,
iku pasthi kang tiru,
eyang Raden Ngumaryunani,
sisikutane samya,
lan kang eyang wutuh,

kang seda duk Kalajohar,
Maryunani abagus prawireng jurit,
teka cendhak kang yuswa.

30. Iku Rahaden Asimkatamsi,
rada memper pangeran ing Kelan,
nanging sagebyaran bae,
tinitik akeh dudu,
nanging dadi sorsoran ugi,
ngarekken para kadang,
ana emperipun,
lan raka Pangeran Kelan,
punjul dhewe nyirnakken langen sabumi,
kaya dudu wong donya.
31. Kangjeng Gusti Prabu Parangakik,
ratuning dedeg pantes pideksa,
sayekti tiru ibune,
lawan kang cahya mancur,
pan katengen semune kedhik,
nora ladak beranyak,
nora tiru ibu,
Gusti Raja ing Karsinah,
teka lencir kuciwane kurang daging,
ana risine uga.
32. Mung remane teka ketel wilis,
angungkuli kadange sadaya,
Prabu Karsinah remane,
sultan anom puniku,
Rustamaji dedeg respati,
nanging rada wang malang,
ruruhe asendhu,
yen mulat sok anjelalat,
saradane kang sajati nora gempil,
amung Gusti ing Kelan.
33. Andheweki tan kena tinempil,

sarwa sedheng-sedheng ing wawatak,
saradan anut ulese,
mijet walikatipun,
lawan nyeklek-nyeklek dariji,
ngangeni kang tumingal,
ing saradanipun,
apanjang yen winuwusa,
ing kang sami muji respating Gusti,
cinendhak kang winarna.

34. Nenggih Wong Agung Surayengbumi,
wus ngadhaton jro pura Kuparman,
tuhu tan ana tondhene,
praja ageng tur patut,
sembadane asugih isi,
kadya Nabi Suleman,
ing prabawanipun,
mangkana kang para garwa,
kang kinathik Raja Putri Burudangin,
dening guruning garwa.
35. Nenggih Raja Putri Parangakik,
pangidhepane garwa sadaya,
Sudarawreti tunggule,
putri kalih cinatur,
apan sami tebih ing resmi,
Parangakik Karsinah,
saking sangetipun,
karen ing kaprajuritan,
ananedha lan atajin dahar guling,
ketang mung kaprawiran.
36. Para ratu amung ulah mukti,
yen alami neng nagri Kuparman,
agung cangkrama karyane,
sagunging para ratu,
sami darbe cangkrama tebih,

ana lakon sadina,
ana kalih dalu,
ana lakon telung dina,
denya karya pakebonan kang para ji,
sami rinengga-rengga.

37. Ingkang sami ngubengi botrawi,
kathah sukane kang para raja,
nutug Sri Pacangkramane,
wonten malih winuwus,
duta saking Mutadarawi,
punggawane tampingan,
lan tampinganipun,
Sri Bupati ing Gumiwang,
sami prapta mring Kuparman tur upaksi,
lamun wonten narendra.
38. Inggih umadeg apacak baris,
arsa ngelar angelar jajahan,
ing Ngambarkustup kithane,
ambek narendra punjul,
Bariakbar bisikaneki,
Sanga Prabu Nusirwan,
ingkang wonten ngriku,
ratu punika prawira,
sugih bala andhesek Mutadarawi,
kalawan ing Gumiwang.
39. Wadya tampingan kang den bahaki,
dadya aprang arebut jajahan,
katur mangkana ature,
wau raja Semakun,
ingandikan marang jro puri
Wong Agung nuju lenggah,
wismane Marpinjun,
Raja Semakun kang prapta,
nuhun nembah ing raka Sang Jayengmurti,
agambuh lan kang garwa.

XLIV. PRAMESWARI MEDAYIN DIPUN BOYONG DHATENG KUPARMAN

GAMBUH

1. Ing kene Yayi Prabu,
majeng anembah Raja Semakun,
angandika Wong Agung Surayengbumi,
heh Yayi Prabu Semakun,
pira mengko praptaning ngong.
2. Nembah Prabu Semakun,
kirang patbelas dinten sataun,
iya Yayi sira wus miyarsa warti,
punggawanira weh weruh,
kang rayi matur wotsinom.
3. Inggih Rama Pukulun,
kendel nagari ing Ngambarkustup,
mboten lajeng kondur mring nagri Medayin,
punika pun Ngambarkustup,
pun Bariakbar Sang Katong.
4. Pun Jedhi kang alapur,
lamun tampingan binahak mungsuh,
carakane ing Ngambarkustup Sang Aji,
ambahak jajahan ulun,
tanah paminggir rinengkoh.
5. Lawan punggawanipun,
ing Mutadarawi anak prabu,
estu rama Paduka bekaning urip,
sampun sepuh mboten mantun,
maksih dhahar aturing wong.
6. Pikir dudu anglantur,

yata nambungi Dewi Marpinjun,
yayi prabu paranta karsanireki,
upamane kangjeng ibu,
agenti tunggu maring ngong.

7. Matur Raja Semakun,
langkung prayogi yen kangjeng ibu,
yen suwawi kawula kang amondhongi,
yen sarta pangestunipun,
raka paduka pan ingong.
8. Lumampah ragi sendhu,
kadi-kadi amboyong pukulun,
wong wis tuwa kethap-kethip tunggu puri,
nora aningali putu,
miwah kang putra tan katon.
9. Lon ngandika Wong Agung,
yen sira yayi wis padha rembug,
anakira kaki Prabu Rustamaji,
lan sira budhala esuk,
panekarira pra katong.
10. Gawanen sadayeku,
tur sembah mijil Prabu Semakun,
tan kawarna ing dalu wuwusen enjing,
budhal kang wadya gumuruh,
angkatira prabu karo.
11. Pan sangangatus ewu,
bala lampahe Prabu Semakun,
lan kang putra Sultan Anom Rustamaji,
lamine ing lampahipun,
marga datan kawiraos.
12. Prapta paninggiripun,
inggih jajahan nagri Medayun,
pan balero ing warta ana mastani,

sanga prabu ingkang rawuh,
ana kang mastani mungsoh.

13. Gegere ting bilulung,
nora karuwan kang warta tuhu,
ingkang estu Sanga Prabu Rustamaji,
lawan Sang Raja Semakun,
balane lir samodra rob.
14. Punggawane ingkang tunggu,
nenggih sadaya pan kawanatus,
ana ingkang wowolu amacalangi,
panggih prabu kalhipun,
punggawa mulat andongong.
15. Dening Raden Semakun,
wus dadi raja Prabu Semakun,
nunggil raka Wong Agung Surayengbumi,
atilar ing rama prabu,
ngetutken kadange wadon.
16. Lan kacek cahyanipun,
ing mangke tuhu katingal mancur,
angandika marang mantri ing Medayin,
heh matura kangjeng ibu,
lawan iki garwaning ngong.
17. Lan garwane nak Prabu,
Rustamaji gawanen rumuhun,
lan buyute iki Raden Atasaji,
padha milua rumuhun,
dimene tetep punang wong.
18. Yen ndangu kangjeng ibu,
ingsun wus pisah lan rama prabu,
wus atunggal lan Kakang Surayengbumi,
ya uwis ginawe ratu,
ing Gumiwang prajaning ngong.

19. Sigra denya rumuhun,
tandhu lan joli jempana selur,
kang ngiringken wong satusewu njajari,
praptane nagri Medayin,
mari oreg keh menonton.
20. Lajeng manjing kadhatun,
Ni juru jinem miyarsa methuk,
wijil pisan panggih sami awotsari,
juru jinem atanya rum,
lah mara tutura mring ngong.
21. Mantri Medayin matur,
ngajeng punika pan garwanipun,
putranta Sang Prabu Semakun sang putri,
ing Gumiwang namanipun,
Dewi Rungkati yu kaot.
22. Dene ing wurinipun,
inggih garwane wayah pukulun,
Prabu Anom Kangjeng Gusti Rustamaji,
putri saking Mendhangpupus,
sampun patutan sawiyos.
23. Ingkang ngajeng puniku,
buyut paduka diwasa sampun,
namanipun inggih Raden Atasaji,
prameswari ngungun njetung,
kantaka rubuh ing ngenggon.
24. Dangu pan nulya wungu,
lajeng binekta maring kadhatun,
prapteng pura mantu putu mantu yekti,
sinungan emas satumbu,
lawan sosotya sabagor.
25. Busana molung pikul,
lawan pawongan amolungpuluh,

- wong Medayin sami eram aningali,
Atasaji Raden buyut,
sinungan emas sagedhong.
26. Wadyestri kalihatus,
patayare nenggih kawanatus,
kuda seket pipitu dipangganeki,
lawan pedhang wolulukur,
makutha miwah babandhong.
 27. Wau ta lampahipun,
para dipati ingkang amethuk,
kalihatus apanggih sami lumaris,
oreg nagri ing Medayun,
praptanira prabu karo.
 28. Lajeng marang kadhatun,
sampun kapanggih Prabu Semakun,
lan kang ibu miwah Prabu Rustamaji,
angandika eyangipun,
prameswari ngungun ndongong.
 29. Mbuh nggone sukanipun,
tyasnya kadi kaseselan gunung,
mingak-minguk dangu nora bisa angling,
prameswari lenguk-lenguk,
juru jinem amacoco.
 30. Matur Prabu Semakun,
kula punika ibu anungkul,
maring putra tuwan Jeng Surayengbumi,
pan sampun kinarya ratu,
praja geng Gumiwang ing ngong.
 31. Awit ing rama prabu,
mila amisah amba pukulun,
mboten saged anglegakena ing galih,
ingkang ngrabekken pukulun,
pun kakang Jayengpalugon.

32. Anggubel Rama Prabu,
kasmaran putri datan tinurut,
putra Tuwan Wong Agung Surayengbumi,
den labuhi lara lampus,
nuruti karep wong anom.
33. Mangkana tan winuwus,
lamine neng nagri ing Medayun,
nutug sami oneng lan ibunireki,
miwah santana lit agung,
wus antara arsa bodhol.
34. Ambekta ingkang ibu,
donya kadhaton kabeh den usung,
kinantunken nyagedhong barang braneki,
winot ing unta lan senuk,
bihal miwah kang ginotong.
35. Sagunge kang atunggu,
para bupati pating palinguk,
malang ajrih yen nora malanga ajrih,
yen nora malanga iku,
ajrih ing rama sang katong.
36. Malanga ajrihipun,
pasthi mangkya Sang Prabu Semakun,
yekti duka nora wurung bilaeni,
temahan amingak-minguk,
wekasan meneng kemawon.
37. Saking sru karsanipun,
ing senu adreng Raja Semakun,
pinopoa pinalangana karseki,
pasthi ambanda punika,
pra dipati kang binelok.
38. Apranga kalah iku,
dadi wong Ngarab Prabu Semakun,
pasthi kendel prajurite becik-becik,

dimamah bala Medayun,
nadyan katura sang Katong.

39. Putrane kang anjuput,
keh barana ing jroning kadhatun,
sapa wani praptane anggawa baris,
balane Raja Semakun,
padha anjarag prang rempon.
40. Nadyan dukaa mbesuk,
tinempuhena tiwas tutunggu,
wong semene wasisan padha ambalik,
milu ing Raja Semakun,
anggusti Jayengpalugon.
41. Mangkana budhalipun,
Raja Semakun mbekta kang ibu,
wong Medayin binekta ingkang sapalih,
pra dipati punggawa gung,
sapalih tengga kadhaton.
42. Wadyane tri gumuruh,
kadya beboyong tanaganipun,
wus utusan Rajeng Gumiwang dhingini,
tur uninga mring Wong Agung,
kang dinuta nembah sinom.

XLV. PRAMESWARI MEDAYIN PEPARING DHATENG PUTRA WAYAH

SINOM

1. Prapta duta katur marang,
Wong Agung Surayengbumi,
lamun kang ibu binekta,
duk budhal saking Medayin,

Wong Agung marentahi,
kang para garwa amethuk,
lawan kang para putra,
lampahan sadasa ari,
pamethuke para garwa para putra.

2. Kang dadya pangirid lampah,
raja putri Parangakik,
lawan putri ing Karsinah,
anitih jempana rukmi,
rinawisan tulya sri,
mutyara miwah jumerut,
inganggit lan nilastra,
kadya surya mangsa katri,
jempanane Retna Sudarawretika.
3. Dene ta titihanira,
garudha yeksa kinawil,
kinencang mung tigang dhepa,
ibere pan nora inggil,
kadya layaring keci,
ngaubi jempananipun,
kinencang lan jempana,
rante kencana kinardi,
gebyar-gebyar makutina garudha yeksa.
4. Eram kang sami tumingal,
durung ana para putri,
bisa ngrakit upacara,
amung Putri Parangakik,
palawija kang ngampil,
cacahe amitungatus,
dhengkak cebol walikan,
wong lumaku suku siji,
tangan siji iya mitungatus samya.
5. Ngalihewu bule bajang,

palisir cemeng jangesi,
kalihewu tiyang Cina,
kang kathah rambute sami,
kinalabang mara tri,
ngalih dhepa panjangipun,
inganggit lan mutyara,
sinelan nila widuri,
kadya sarpa tapak angin atut wuntat.

6. Kathah lamun cinaturan,
tur sami ngebat-ebati,
warnane ingkang ampilan,
Raja Putri Parangakik,
Putri Karsinah nenggih,
pacarane undha usuk,
lawan wau kang raka,
Raja Putri Burudangin,
durung bisa nelad durung antuk lilah.
7. Titihan Putri Karsinah,
kang peksindra sahomahi,
munggeng ngarsaning jempana,
liwat amuwuhi asri,
kang putra sadayeki,
lawan wadya para ratu,
kadya giri kusuma,
wadya gung busananeki,
sampun prapta lajeng manjing pasanggrahan.
8. Tabete kang pasanggrahan,
panggihe Marpinjun nguni,
ing mangke sangsaya pelag,
pethetane wus andadi,
toya winangun malih,
rinarengga asrinipun,
kendel kang baris samya,
prapta kang saking Medayin,
baris ingkang sisiyung sapuluh dina.

9. Tedhake saking jempana,
prameswari ing Medayin,
Sudarawreti kang nyandhak,
lawan Sirtupelaeli,
Raja Semakun mangsit,
anjawil marang kang ibu,
ibu putra paduka,
ing Karsinah Parangakik,
kang minangka gegedhuging para garwa.
10. Wus manjing ing pasanggrahan,
rinangkul sang putri kalih,
apan sarwi tinangisan,
adhuh nyawa anak mami,
tan kira yen apanggih,
sira ngger lawan pun biyung,
kinempit kang mustaka,
ingkang waspa adres mijil,
nulya putri kalih sumusul manembah.
11. Prameswari atatanya,
mring putra Sudarawreti,
iya dhenok iku sapa,
nembah Putri Parangakik,
yayi ing Burudangin,
lawan Kuwari puniku,
sami mantu Paduka,
sigra cinablekan sami,
dhuh bageya anakingsun karo pisan.
12. Anulya kang para putra,
Prabu Semakun kang ngirid,
punika wayah Paduka,
sadaya arsa ngabekti,
Sang Prabu Parangakik,
lan Karsinah kang rumuhun,
nuli Pangeran Kelan,

lan Raden Asimkuwari,
lawan Raden Asimkatamsi sumembah.

13. Dinangu wiji-wijinya,
katur sapatelaneki,
Rajeng Kaos lan kang putra,
Sanga Prabu ing Betarti,
Retna Sudarawreti,
umatur pratelanipun,
njenger sarwi ngandika,
wus cacangah ingsun iki,
cangghingsun Ki Prabu Arismunandar.
14. Sadaya winasiyatan,
pusaka saking Medayin,
waradin kang para wayah,
sarwi angandika aris,
iya si Rustamaji,
begja asugih sadulur,
tur padha dadi raja,
sugih temen putu mami,
cinarita aneng ngriku tigang dina.
15. Nutug suka parisuka,
prameswari ing Medayin,
karasa duk larenira,
wong Menak den babakali,
mengko ingsun wus bathi,
sugih mantu sugih putu,
mbarebel wetu waspa,
anakingsun Jayengnurti,
mengko kongsi samene **kadadenira**.
16. Sayekti-yektining titah,
geng sih rumeksa ing pati,
duk lare arsa kinasap,
prameswari angukuli,
sasat putra pribadi,

juru jinem tresnanipun,
kang raka Sri Narendra,
sok kena aturing dasih,
prameswari pengkuh welas tameng pejah.

17. Yata wau lampahira,
saking pasanggrahan aris,
samarga amangun suka,
prameswari ing Medayin,
eram denya ningali,
untabe ingkang wadya gung,
kadya samodra wutah,
angalabi wana giri,
ambalabar tulya sri rengganing bala.
18. Kang wana dadya ra-ara,
kambah ing bala lumaris,
wadyane kang para nata,
tuhu tan kena winilis,
duk antuk kalih ari,
lawan Kuparman kitha gung,
nggene methuk kang putra,
Wong Agung Surayengbumi,
lan kang garwa Marpinjun pamethukira.
19. Mangkana prapta nggonira,
Wong Agung Surayengbumi,
amethuk njawi taratag,
patedhake saking joli,
kang putra anadhahi,
bekta manjing ing tatarub,
Prabu Semakun sigra,
kang ibu kendel jinawil,
lah punika ibu jeng putra paduka.
20. Punapa tuwan pandunga,
pun Kakang Surayengbumi,
kagyat kang putra cinandhak,

prameswari asru anjrit,
kantaka prameswari,
munggeng ing bangku mas rubuh,
adangu kapidhara,
kasok tresna angebeki,
wungunira prapta Marpinjun tur sembah.

21. Maksih ngrangkul ingkang putra,
Wong Agung Surayengbumi,
sarwi mulat bala-bala,
mulat putra Yajengmurti,
karaseng tyas duk alit,
suwitane neng Medayun,
dhuh lae putraningwang,
nugraha temen geng prapti,
duk semana mengko semene ta sira.
22. Amung ta apuranira,
kang sun tedha ing sireki,
marang wong atuwanira,
lupute kapati-pati,
wus begjanira Gusti,
duwe wong tuwa andarung,
umatur atur sembah,
Pukulun sampun kapundhi,
sasat rahmat ing karsa Raka Paduka.
23. Anulya sami dhadharan,
para wayah angladosi,
wayahipun kang satunggal,
sumrikut denya ngladosi,
putu ngong siji iki,
lah kang endi ibunipun,
matur arawat waspa,
Raja Putri Parangakik,
senggruk-senggruk raja putri ing Karsinah.
24. Marpinjuna amberebel waspa.

pukulun sampun ngemasi,
Kelaswara putri Kelan,
tumungkul Sang Jayengmurti,
mulat kang para rabi,
sadaya pating salenggruk,
nadyan kang durung wikan,
Raja Putri Burudangin,
milu nangis tangise katut kewala.

25. Prameswari angandika,
yen mangkono putu mami,
ingsun dhewe kang kanggonan,
gegentine ibuneki,
ibumu gedhe mami,
ibu cilik kabeh iku,
garwanya tinimbalan,
sira Dewi Kadarwati,
angabekti mring eyang Medayin sigra.
26. Rinangkul marang kang eyang,
dinangu asaling putri,
Raja Semakun tur sembah,
putrine Rajeng Kubarsi,
ngandika prameswari,
babu dhenok putuningsun,
ngong maratuwanira,
iya maratuwa nini,
sun wasiyat Kadarwati marang sira.
27. Puhjenggi rega sayuta,
wadhah pagurahing lathi,
duwekingsun duk ing kuna,
Rama Prabu kang nggawani,
kala panganten mami,
lan eyangira Sang Prabu,
intene kapatbelah,
saga pecah kanan keri,
kang saparo herthathit lawan herkilat.

28. Inggang salawe herkembang,
herlaut saparo malih,
jumerute kapat belah,
mirahe selan sasisih,
pitungpuluh premati,
iku Nini duwekingsun,
kala panganten anyar,
lan eyangmu Sri Bupati,
mengko nyawa dadia pusakanira.
29. Kadarwati matur nembah,
Wong Agung alon nambungi,
babu Nini anakingwang,
nugraha geng inggang prapti,
embahmu masiyati,
alah ta mas sagunung Kud,
kakek-kaken ninena,
dadia ratu linuwih,
asugiha putra kaya eyangira.
30. Cinarita tigang dina,
rerep pakuwon tulya sri,
kathah inggang pacangkraman,
sira Dewi Kadarwati,
lan raka saben wengi,
memeteki sukunipun,
suku tengen kang raka,
Pangeran Kelan meteki,
Kadarwati meteki suku kang kiwa.
31. Sarwi ndongeng cacarita,
prameswari ing Medayin,
mituturi inggang wayah,
kulup ramanira nguni,
kala mandi sireki,
suwita mring eyangamu,
aneng Medayin magang,

nggawa bala pitung kethi,
sanagara oreg dening ramanira.

32. Dadi ojat ing pangucap,
baguse ramanireki,
sak Medayin nora ana,
kang mirib prandene Gusti,
maksih bagusireki,
amemet nyamut-nyamut,
maksih wiraga sira,
ramanira semu tani,
anyantreni pan nora pati nyatriya.
33. Nanging cahyane kewala,
ngedus sakehing kumelip,
kakayon alum alesah,
den lirik aseger malih,
kembang kang maksih kincip,
den lirik sarine mawur,
nadyan uwong sakarat,
dinulua saras malih,
pan mangkono cahyane wong tuwanira.
34. Tan kena pisah sadina,
lan eyangmu Sri Bupati,
kaya den gendhong-gendhonga,
pamanira telu keru,
amung ramanireki,
den cekedhing siyang dalu,
ya Kulup negndi ana,
nayup kongsi telung bengi.
telung dina iku aneng patamanan,
35. Ibunira si Muninggar,
samono karade dingin,
kamomosen wong angucap,
wong njaba miwah jro puri,
amung ramanireki,

rina wengi kang den wuwus,
mangkana cinarita,
prameswari ing Medayin,
lamun arsa dhahar kang wayah ngandikan.

36. Kadarwati ingantenan,
welase kapati-pati,
mring wayah Pangeran Kelan,
para wayah sadayeki,
apan ta sami maksih,
sadaya tinunggu ibu,
amung kang wayah Kelan,
teka alola pribadi,
yata budhal lampahe angraras driya.

XLVI. PRAMESWARI MEDAYIN WONTEN ING KUPARMAN

MIJIL

1. Prapteng jro kitha lampahireki,
oreg kang nononton,
lurung-lurung atimbun agebel,
para wayah sami tinggal baris,
samy a njajari,
kanan kering pungkur.
2. Ningkab joli agung niningali,
prameswari ndongong,
gelis temen prajeki gemahe,
angungkuli nagri ing Medayin,
arata tur resik,
tumumpang kang banyu.
3. Jembare padha lawan Medayin,
respatine kaot,

apan bagus ing kene patute,
rata resik lawan akeh kali,
lawan akeh jinis,
rupane wongipun.

4. Jinis Cina kethen sun tingali,
ireng Minangkabo,
akeh temen wong iki jinise,
warna-warna akeh jinis putih,
kethen wong Kelasi,
elur elar elur.
5. Lan Medayin lurung jembar iki,
lawan isining wong,
puk sapuluh pan akeh ing kene,
karane dhingin Ki Rustamaji,
aneng ing Medayin,
endang kudu mantuk.
6. Neng Medayin tan betah rong sasi,
apan nuli keron,
kudu mulih mring Kuparman bae,
nora dimpe mangkene prajeki,
sakalire kari,
nagari Medayin.
7. Lampahira tan kawarneng margi,
wus manjing kadhaton,
para wayah nyandhak jempanane,
kang amikul pan para narpati,
prapteng dalem puri,
ing wismeng Marpinjun.
8. Lagi sapasar wus den aturi,
wus angalih enggon,
putri Parangakik ing daleme,
saenggene kang wayah tan kari,
Dewi Kadarwati,
saparane tumut.

9. Nuli medal saking dalem puri,
marang para katong,
putra wayah nglimalas dinane,
Raja Semakun ngaturi dingin,
wus samadya sasi,
binekta sang Prabu.
10. Prabu Parangakik kang ngaturi,
madya candra kono,
nulya ngalih marang wayah maleh,
Sri Bupati Karsinah ngaturi,
nulya Rustamaji,
samadya Sitangsu.
11. Nulya pangeran ing Kaelani,
sawulan neng kono,
apan iku kinasihan dhewe,
nuli Rahaden Asimkuwari,
lan Asimkatamsi,
sami laminipun.
12. Nuli binekta kang buyut malih,
sang raja ing Kaos,
wus watara ing para wayahe,
nuli wangsul ing jro pura malih,
kang samya naosi,
sagung para ratu.
13. Langkung suka wareg tanpa bukti,
suka tanpa nganggo,
para wayah madeg ratu kabeh,
kang satriya balane ngluwahi,
Raden Atasaji,
kinathik ing buyut.
14. Dene kang mintir tampi paparing,
mring eyang tan towong,
pangeran ing Kelan kerep dhewe,

nadyan Semakun lan Rustamaji,
datan animbangi,
paring wantu-wantu.

15. Amung pangeran ing Kaelani,
ingkang sih kinaot,
sami wayah tan ana ibune,
ing pendhak rong dina den timbali,
yen ing pukul siji,
ameteki suku.
16. Pukul satengah lima tan mari,
marek sakarongron,
apan agung cinaritakake,
lalakone kang rama ing nguni,
duk larene nenggih,
malah kongsi sepuh.
17. Malah diwasa dadi prajurit,
sugih bala katong,
pratingkahe kala babakale,
apaitan momot angluwihi,
langkung ngapureki,
mangkya manggih luhur.
18. Padhang tyase Pangran Kaelani,
miyarsa cariyos,
ingkang eyang inggih wirayate,
lalakone duk aneng Medayin,
mila remen sami,
kemit embahipun.
19. Raja Semakun asring nambungi,
yen ibu tumpangso,
cat ecatan kang ibu emute,
apan Prabu Semakun meningi,
mila sring nambungi,
yen supe kang ibu.

20. Sampun pipitu selir kakalih,
selire kang anom,
apan sami angalih patute,
mila kathah Semakun putreki,
dereng rabi putri,
milane amutung.
21. Tumut kang raka pan dereng lami,
rabi putri Kaot,
mila lali marang wong tuwane,
ngugemi ipe dadi narpati,
sungkeme tan sipi,
Sang Prabu Semakun.
22. Mangkya lami Sang Surayengbumi,
denira ngadhaton,
neng Kuparman angulah kamukten,
datan kirang nagri loh jinawi,
mukti sagarweki,
putra putu buyut.
23. Ibu Medayin atunggu lami,
kayungyune tumon,
para wayah madeg ratu gedhe,
duk semono Wong Agung tinangkil,
aglar kang para ji,
para raja sunu.
24. Lir samodra bala kang anangkil,
nalika prapteng rob,
paparentah ing para putrane,
padha siyagaa ing ngajurit,
kabelh anak mami,
lan yayi Semakun.
25. Padha iriden putranireki,
modhongi sang katong,
panembahan aturana muleh,

lan lungane atilar nagari,
lamun angukuhi,
Ratu Ngambarkustup.

26. Iya geceken nagrine nuli,
Semakun wotsinom,
sinten sinepuh-sepuh ing gawe,
dene ingkang budhala rumiyin,
kakalih para ji,
tiga buyutingsun.
27. Inkang tuwa ing gawe sireki,
para putreng katong,
sira yayi mapan pangiride,
anak-anakira anindhihi,
putunira sami,
gawenen pianjur.
28. Putunira roro bae kari,
ana tunggu mring ngong,
si Atasaji tunggu buyute,
lan putuningsun ing Malebari,
sandika turneki,
Sang Prabu Semakun.
29. Anakingsun Iman Karnaeni,
iya mantuning ngong,
Kadarwati tengga ing embahe,
amung garwanira kang paminggir,
kang milu sireki,
sumangga wotsantun.
30. Menak Abas wus kinen anulis,
serat kalih dados,
kang satunggil mondhongki kondure,
marang Sang Prabu Anyakrawati,
kang satunggil maring,
ratu Ngambarkustup.

31. Lajeng ujung Sang Narendra katri,
 ingkang lajeng bodhol,
 andhingini lawan sabalane,
 Prabu Arismunandar Betarti,
 mraja Banuarli,
 Talsiyah wadya gung.
32. Purwakandha Sang Prabu Pirngadi,
 ingkang sami bodhol,
 sami ujung marang wong tuwane,
 lajeng gumuruh swaraning dasih,
 agung kang prajurit,
 lami asmara kung.

XLVII. PRABU SEMAKUN MAKILI WONG AGUNG NGLURUG NGAMBARKUSTUP

ASMARADANA

1. Wus lepas ingkang lumaris,
 Sang Prabu Arismunandar,
 Rajeng Talsiyah sarengé,
 miwah Prabu Purwakandha,
 ing marga tan winarna,
 narendra katiga rawuh,
 ing nagrine sowang-sowang.
2. Angirid bala Betarti,
 kalih kethi kawan leksa,
 ulubalang Raja Gender,
 pangirid bala Talsiyah,
 patang kethi sadaya,
 pianjur Raja Kalbeskul,
 pangirid ing Purwakandha.
3. Raja Kuskehel prajurit,

patang kethi pitung leksa,
lajeng babahak lampaha,
ing wuri nagri Kuparman,
wus samakta kang bala,
sadaya sami angujung,
mring rama ibu sadaya.

4. Marang eyang prameswari,
Medayin ing sawusira,
mijil saking jro kadhaton,
lajeng budhale sadaya,
anglir samodra bena,
pangarsa Prabu Semakun,
ngirid para raja putra.
5. Ing wuri Sang Rustamaji,
nulya Sang Rajeng Karsinah,
sawadya para ratune,
Prabu Parangakik wuntat,
sawadya para nata,
Kasimkuwari sumundhul,
Asimkatamsi ing wuntat.
6. Ing marga datan winarni,
yata wau sampun prapta,
jajahaning Talsiyahe,
punggawa bumi tur marga,
ngirid anjog jajahan,
anjujur mring Ngambarkustup,
kang baris ageng anggepak.
7. Sanga Prabu ing Betarti,
Talsiyah ing Purwakandha,
miyarsa sareng budhale,
nusul senapatinira,
sang Prabu ing Gumiwang,
baris ageng wus kasusul,
aneng nagri Bayidan.

8. Puniku tampinganeki,
Ngambarkustup wus kaidak,
bala Kuparman praptane,
Bayidan Raja Mintaha,
sabala methuk ing prang,
kadya kakalen anempuh,
ing bangawan banjir bandhang.
9. Keles kaidak ing jurit,
lumajar Raja Mintaha,
atur uninga praptane,
mring Apatih Barikahar,
puniku patih kadang,
dening Prabu Ngambarkustup,
sang Nata duk siniwaka.
10. Lan kang rama ing Medayin,
sampun aneng panangkilan,
aglar ratu punggawane,
satriya lan ulubalang,
kasaru praptanira,
Raja Mintaha agupuh,
njug Patih Barikahar.
11. Tur uninga mengsah prapti,
saking ing wetan wus lama,
wong Betarti kang anyorok,
wong Talsiyah Purwakandha,
mboten kadamel rasa,
ing wuri pan kadi ladhu,
ngebroki nagri Bayidan.
12. Kyana Patih eca linggih,
kalawan Ki Patih Bestak,
Urmus lan Irman jajare,
praptane Raja Mintaha,
majeng rekyana patya,

tur sembah inggih pukulun,
wonten mengsah ageng prapta.

13. Pun Raja Mintaha prapti,
nagrine kancikan mengsah,
tanpa wilangan balane,
kathah ingkang para raja,
sami putra Kuparman,
satunggal putra Medayun,
senapati ing ngayuda.
14. Dene ingkang anindhihi,
kaponakane sadaya,
sami raja gedhe-gedhe,
Raja Semakun Gumiwang,
Parangakik nagara,
Jayusman Murijalsamsu,
dene Sang Rajeng Karsinah.
15. Ruslani Danurussamsi,
sami prawira ngayuda,
tanpa wilangan balane,
sami raja sugih bala,
prajurite ayutan,
pangeran kang tuhu bagus,
Amir atmaja ing Kelan.
16. Balane para narpati,
santanane saking Kelan,
sami prajurit kinaot,
telik kawula tetela,
awrat mengsah punika,
wong Kuparman yen anglurug,
yen para putra kewala.
17. Awrate linawan jurit,
tan adarbe palamatra,
mboten engah gigitike,

wantuning anem punika,
remen metokken gelar,
gelar kemat ing prang pupuh,
yen wonten sami kang rama.

18. Tan wonten purun cumuwit,
agelar pangapureng prang,
Raja Akbar pandangune,
sapa pangiriding lampah,
senapatining yuda,
Patih Barikahar matur,
Raja Semakun Gumiwang.
19. Putrane jalu wuragil,
dhateng rama jengandika,
Raja Bariakbar noleh,
mulat ing Prabu Nusirwan,
mila putra Paduka,
punika kang dadi mungsuh,
nauri Prabu Nusirwan.
20. Lah ta inggih kadipundi,
sanadyan punika anak,
pan inggih nedya marojol,
saking tembene pun bapa,
sumambung Patih Bestak,
duk wonten Purwakandheku,
brangta mring putri Gumiwang.
21. Putreng Raja Karungrawi,
rama Paduka Sang Nata,
mboten nuruti sedyane,
dening satengahing aprang,
puniku nunten kesah,
mbekta mung wong pitungpuluh,
suwita Sultan Kuparman.
22. Panangise den turuti,

brangtane Putri Gumiwang,
Wong Agung Menak dutane,
amundhut Putri Gumiwang,
sami sadalu kena,
kang rama Gumiwang sampun,
ing yudane pinejahan.

23. Putrine Dewi Rukyati,
binekta mring baris Arab,
pan lajeng pinanggihake,
milanipun mboten ketang,
anut agama sasar,
angger Rahaden Semakun,
masuk agama urakan.
24. Pasthi eklas maring pati,
nadhahi bilai siksa,
den oprak-oprak nyawane,
amung tut wuri ing kadhal,
kabeh nyawaning Islam,
lan amor nyawaning kuwuk,
beda lan nyawaning kopar.
25. Anjujug sawarga sami,
ing bale jumerut pelag,
lajeng alungguh mathentheng,
wong Islam mangsa kenia,
langkung celak sawarga,
pasthi den oyahken asu,
dening widadari kathah.
26. Gumer kang sami miyarsi,
ing ature Patih Bestak,
ngluputaken ing tekade,
Semakun purune Islam,
tan etang mati sasar,
mung mburu dunya nakedhul,
panggih lan Putri Gumiwang.

27. Lajeng kinarya narpati,
ngebroki nagri Gumiwang,
Raja Semakun ing mangke,
sok ajeng berek kang rama,
duk aprang Purwakandha,
sampuna enggal lumayu,
kang rama meh tinalempak.
28. Raja Akbar duk miyarsi,
ing ature Patih Bestak,
sakala ical ciptane,
bisane Ki Patih Bestak,
marapet ing arenggang,
ical sangga rungginipun,
anglabuhi mring kang rama.
29. Kasaru punggawa prapti,
sakawan beberundhulan,
saking Medayin praptane,
numpal keli praptanira,
anjujuk Patih Bestak,
lajeng sinaosken ngayun,
ature Ki Patih Bestak.
30. Katiwasan Sri Bupati,
Bupati kang tengga praja,
sami angedan praptane,
nagri Medayin jinarah,
bupatine sadaya,
dhateng Sang Prabu Semakun,
pinala lajeng binanda.
31. Risak nagari Medayin,
jro pura isine telas,
ibune sampun binoyong,
binekta dhateng Kuparman,
pawongan kabeh lapgang,

dene Sang Prabu Semakun,
muwuhi warta Ki Bestak.

32. Sakathahe pra dipati,
dthomas binanda sadaya,
mung kawanatus wartine,
binekta dhateng Kuparman,
kawanatus tinilar,
inggih tengahing wana gung,
sami den uger lan wreksa.
33. Sarwi pangucape bengis,
Raja Semakun Gumiwang,
payo kon ngrebut den age,
ratumu si dhawuk jawal,
besuk yen nora teka,
sak nggone pasthi sun jujuk,
gawe jajalan talempak.
34. Andongong Prabu Medayin,
ngucap maring Raja Akbar,
aduh pun Bapa wurung wong,
rinusak-rusak ing anak,
yen ta mboten enggala,
pitulunge anak prabu,
kaburak den urak-urak.
35. Raja Bariakbar angling,
Rama Prabu sampun susah,
kula kang amulihake,
sakathahing karisakan,
kalawan kalingseman,
kula walese ing besuk,
siasat pangewan-ewan.
36. Maksih sakceca tinangkil,
wonten dasih tur uninga,
duta raja ing praptane,

lan jaran tan mawi dharat,
turangga tigang leksa,
dutane Prabu Semakun,
amandhi tunggul panantang.

37. Dutane ratu pra sami,
ratu wadya Purwakandha,
kang nama Raja Kuskehel,
satunggil bala Talsiyah,
ratu kang pipilihan,
kang bisikan Raja Beskul,
sami ratu gagah ing prang.
38. Rekyana Patih tinuding,
methuk caraka kang prapta,
andhegen njaba balane,
amunga nyatus kewala,
manjing ngiringken layang,
Patih Barikahar sampun,
nembah mesat lajeng medal.
39. Prapta saketheng wus panggih,
mring duta ingandheg njaba,
kang tigang leksa balane,
rongatus ingkang binekta,
lajeng mring panangkilan,
tumurun mring ngalun-alun,
caraka saking turangga.
40. Prapta ing ngarsanireki,
Raja Ngambarkustup mojar,
linggilha lan para katong,
kang kinen pra samya lenggah,
sira dutane sapa,
umatur ingkang anuduh,
Raja Semakun Gumiwang.
41. Inggang kinarya susulih,

ing raka Sultan Kuparman,
kula pun Raja Kuskehel,
turunan ing Purwakandha,
kalawan ing Talsiyah,
pun adhi Sang Raja Beskul,
kakalih surat punika.

42. Pinundhut surate aglis,
dening Patih Barikahar,
lajeng katur ing Sang Katong,
ngalamat pan tiningalan,
siji marang Nusirwan,
siji Ratu Ngambarkustup,
binuka bubukeng wuntat.

XLVIII. PRABU NUSIRWAN DIPUN KEKAHI DENING PRABU BARIAKBAR

PANGKUR

1. Penget iki layangingwang,
kang muryani Gumiwang Sri Bupati,
Sri Maha Prabu Semakun,
ingkang luwih santosa,
saking arah kuwatir sampun kapungkur,
tumindak ingarah wenang,
kang kinarya senapati.
2. Dening Wong Agung Kuparman,
ambawani sagung barisan iki,
atmajeng Nusirwan ingsun,
putune Sri Kobatsah,
pan kabuyut ing Prabu Sarehas tuhu
trahing ratu pinituwa,
binathara ing para ji,
3. Tekaa layang manira,

marang sira Bariakbar kang pasthi,
heh Sang Prabu Ngambarkustup,
wruhanta praptaningwang,
rama Prabu Nusirwan iku sun pundhut,
sun gawa marang Kuparman,
lamun sira angukuhi.

4. Kandelana kuthanira,
lan ameta sraya ratu prajurit,
ingkang prakosa dibyanung,
mandraguna ngayuda,
kang supaya kuwasa srayanireku,
anangga gredakaningwang,
ing asmara jayeng jurit.
5. Wus titi gantya amaca,
Sri Bupati Medayin maos tulis,
la ela mutadanipun,
tan winarna dangiyah,
kaatura sembah kawula pukulun,
putra tuwan ing Kuparman,
pirengga Surayengbumi.
6. Kawula atur uninga,
Kangjeng Ibu sampun dipun pondhongi,
ing yayi Prabu Semakun,
binekta mring Kuparman,
dene inggih lampaha yayi Semakun,
kula ken amondhongana,
ing Paduka Sri Bupati.
7. Medayin kalangkung risak,
suweng mamring saking Paduka lami,
katutuh ing lampahipun,
yayi Prabu Gumiwang,
salah tampi wong Medayin geger mawur,
sampun sepuh jeng paduka,
sampun kadi nguni-uni.

8. Musakat salira tuwan,
dene lamun Bariakbar ngukuhi,
Sang Prabu ing Ngambarkustup,
putra tuwan Gumiwang,
kang kula ken anggecek yayi Semakun,
ambanda si Bariakbar,
titi wirasaning tulis.
9. Sanga Prabu Bariakbar,
alon angling ing duta ratu kalih,
heh Raja Kuskehel Beskul,
matura gustinira,
ingsun nora ngaturi Rajeng Medayun,
sun aturi gawe apa,
tekane teka pribadi.
10. Anjaluk tulung maringwang,
ngungsi urip sanggup rep den pateni,
lah tarinen dhewe iku,
Raja Kuskehel sigra,
sami matur kalawan Sang Raja Beskul,
pukulun Ratu Nusirwan,
kula tinuduh ing Gusti.
11. Sri Nara Nata Gumiwang,
jeng paduka punika den pondhongi,
Wong Agung sampun asepuh,
mbok sampun kandhungsangan,
yen manggiha siya-siya datan arus,
tumungkul Prabu Nusirwan,
kendel datan anauri.
12. Raja Kuskehel lingira,
heh Ki Patih Bestak Sri Narapati,
tan arsa nauri wuwus,
sira dhewe ngucapa,
apa karsa apa ora sanga prabu,

sumaur Ki Patih Bestak,
karsa apane Sang Aji.

13. Jer iku weruh ing cipta,
nora yekti kang nuding ing sireki,
karsane Raja Semakun,
yen kang rama puruna,
pan cinekel ngaturaken bandan iku,
iya marang ingkang raka,
Wong Agung Surayengbumi.
14. Raja Kuskehel asugal,
sira iku tegese kang nglucubi,
tan ana kaya sireku,
njangkah kang ora-ora,
karanane Sang Prabu Nusirwan iku,
durung salamet satingkah,
pan ingsun nanggunga wani.
15. Mangsa kongkonana raja,
yen duwe kaya ujarmu iki,
sayekti putusan jagul,
kang nora bisa ngucap,
ngejugaken layang bae tegesipun,
milane akongkon raja,
mimilih para narpati.
16. Lan ingsun anggawa bala,
yen bakala kapondhong dening mami,
age sun utusan mantuk,
sayekti gustiningwang,
mapag dhewe iya Sang Prabu Semakun,
para putrane ginawa,
kang wus padha madeg Aji,
17. Maraki ya Patih Bestak,
angucapa paranta Sri Bupati,
kang pasthi ing karsanipun,

Bestak meneng kewala,
sira Raja Kuskehel angucap rengu,
sakala datan panonrat,
mudhun jog saking ing kursi.

18. Ki Patih Bestak cinandhak,
wangkingane tinarik wus katarik,
jinunjung ingikal muluk,
kadi amuter gada,
sanya eram sagung ingkang samya ndulu,
sawusnya ingikal-ikal,
sigra binanting ing siti.
19. Ki Patih Bestak kantaka,
sira Raja Kuskehel wangsul malih,
maring anggenira lungguh,
wong Medayin sadaya,
sami kekes tan wonten sami tutulung,
anake Bestak Baktiyar,
tumungkul marebes mili.
20. Patih Bestak satanginya,
galangsan durung bisa alinggih,
Raja Kuskehel umatur,
ing Raja Bariakbar,
tuwan wasanana kawula pukulun,
pun Bestak ambubrah tata,
ya tatane wong ngaurip.
21. Ratune tan arsa ngucap,
papatihe inggih sayekti keni,
rebut saenaking laku,
teka buteng kewala,
sru ngandika Sang Prabu ing Ngambarkustup,
heh Kuskehel bener sira,
padha tinuduh ing Gusti.
22. Sayekti amrih wangsulan,

apan ingsun durung kena mangsuli,
jer layang mangkono iki,
kang duwe awak ana,
mila sira matura marang Sang Prabu,
yen uwis pasthining karsa,
kono nggoningsun mangsuli.

23. Tumungkul Prabu Nusirwan,
Patih Bestak maksih gumuling siti,
tan ana kang wani njupuk,
dene Sang Raja Akbar,
mbeneraken Kuskehel pratingkahipun,
tegesi Ki Patih Bestak,
makewuh sikara budi.
24. Angling Raja Bariakbar,
heh ta paran sang Prabu Nyakrawati,
karsa tuwan kang satuhu,
punapa tumut tuwan,
pinondhongan dhateng Sang Prabu Semakun,
Sri Bupati ing Gumiwang,
Nusirwan noli ing wuri.
25. Marang sagung para nata,
ing Medayin nauri denira ngling,
mring Sang Prabu Ngambarkustup,
punika rama tuwan,
ing batose ajrih puniku pukulun,
dhateng Sang Rajeng Gumiwang,
nadyan putrane sayekti.
26. Jer inggih sampun kantenan,
kolunipun ingkang rama mejahi,
duk Pululkiyah rumuhun,
inggih rama Paduka,
meh kacandhak kabereg tan wonten purun,
sagung prajurit Kuparman,
mitambuhi den liwati.

27. Dupi baris samya mingkar,
tinakonon barise sapa iki,
aketel nora tinempuh,
ature pan punika,
celak nggene rama tuwan sanga prabu,
Prabu Semakun miyarsa,
yen nggene ramanireki.
28. Sigra anyandhak gandhewa,
nyandhak langkap sarwi nregaken baris,
lingira Prabu Semakun,
tunjangan nggoning rama,
lan ideken ilesen walate ingsun,
wong tuwa nora prayoga,
patenana aja wigih.
29. Inggang raka kalih pisan,
yen sampuna rikat palajengneki,
Raden Irman lawan Urmus,
ginacar ing talempak,
sajatine amopo rama sang Prabu,
binatin amung Paduka,
yogya ngekahana pati.
30. Sanga Prabu Bariakbar,
matur marang Sang Prabu ing Medayin,
punapi inggih pukulun,
kadi turing punggawa,
saur peksi ngandika Prabu Medayun,
Anak Prabu sinten welas,
anak sami ngarah pati.
31. Angling Raja Bariakbar,
dipun pesthi kula yekti ngekahi,
ajura ing Ngambarkustup,
mangsa inggih gingganga,
nenggih wajib tutulung samaning ratu,

nanging den sami pasaja,
sampun ta kadi pun patih.

32. Bestak langkung kamandaka,
aniwasi kanggeya kang para ji,
yen ratu alampah dudu,
yekti yen ngrusak awak,
mboten purun anglabuhi lara lampus,
heh raja Kuskehel sira,
matura Gustinireki.
33. Yen mengko wus sida aprang,
sun kukuhi Prabu Anyakrawati,
ya ingsun sakarep iku,
karsane ratunira,
wus muliha nora susah angsul-angsul,
Raja Kuskehel pamitan,
mundur ing ngarsanireki.
34. Patih Bestak ginotongan,
mring anake Baktiyar gawa mulih,
marang ing pakuwonipun,
praptane tinagisan,
mari denya kantaka tatanya wau,
kapriye ing panangkilan,
dene ngong ginawa mulih.
35. Baktiyar alon turira,
mboten wonten inggih dados prakawis,
Sang Prabu ing Ngambarkustup,
angleresaken duta,
mung Paduka tinetepken luputipun,
Patih Bestak amiyarsa,
nangis sarta lara malih.
36. Baktiyar malih turira,
ing ngayuda inggih para sampun pasthi,
dados ing pamoponipun,

sanga prabu tan arsa,
pinondhongan ing putra Prabu Semakun,
mati uripa kalawan,
ing Ngambarkustup Sang Aji.

37. Raja Kuskehel punika,
pan ingkang sabab purun ngawaki,
ngepruk wong nedya bibingung,
ing laku kamandaka,
pan paduka dajalanat setan gundhul,
tinetepaken tan owah,
lamun susukering bumi.
38. Patih Bestak megap-megap,
aduh biyung pajene awak mami,
teka ngabar nora payu,
apa jarajat sirna,
karya paran budinira iki kulup,
Baktiyar alon turira,
kula nom mboten udani.

XLIX. PRAJURIT KUPARMAN AJENG-AJENGAN KALIYAN PRAJURIT NGAMBARKUSTUP

SINOM

1. Pamuwuse mangap-mangap,
yen kretaa jagat iki,
sira tan dadi manusa,
yekti malaur kang becik,
ingkang rahayu budi,
pasthi sira nora payu,
wong nora wani aprang,
yen ora lumaku drengki,
yekti cupet kulup sandhang panganira.

2. Yen ratumu atut lawan,
Wong Agung Surayengbumi,
kulup sira dadi apa,
mangsa sinisil terasi,
sayekti Sri Bupati,
wong Ngarab kang pinilaur,
padha prawireng yuda,
salamet rahayu budi,
lamun nora jail pan sira kaponthal.
3. Kuneng Kyana Patih Bestak,
kang mumuruk masiyati,
ing putra Raden Baktiyar,
yata kawuwusa malih,
Raja Kuskehel prapti,
pakuwon Prabu Semakun,
wana nagri Bayidan,
kumpulan sagung para ji.
abojana lawan kang putra sadaya.
4. Jayusman Samsumurijal,
Narendra ing Parangakik,
munggeng ngarsane kang paman,
Ruslani Danurussamsi,
Karsinah Sri Bupati,
lan Rustamaji neng ngayun,
Prabu Arismunandar,
Sri Nara Nateng Betarti,
Pangeran ing Kelan lan ari kalihnya.
5. Asimkatamsi kalawan,
Rahaden Ambyahkatamsi,
Sri Narendra Purwakandha,
sira Sang Prabu Pirngadi,
Talsiyah Banuarli,
tuwin para raja sunu,
Kaharkusmen Yujana,

ing Kangkan Raden Dikwanis,
putra Kebar sira Rahaden Suptandar.

6. Ing Turki Samardikaran,
Raden Kiswarin Diswarin,
atmaja Iskal Iskalan,
Raden Warindiya Bangit,
miwah putra Ngabesi,
Raden Kodrat Samadikun,
lan Raden Umarjaman,
Umardani Umarsandi,
apa dene ratu kang manggalani prang.
7. Sadaya kapareng ngarsa,
lan bala ing Parangakik,
kulup Kalbujer narendra,
Kalkiyah Raja Dukyadis,
ing Ngusur Sri Bupati,
sira Sang Raja Dukyanus,
jejer denira lenggah,
kang tengen Patih Bunandir,
apa dene kang para ratu santana.
8. Ing Parangakik akathah,
nak sanake ibuneki,
manggala ratu Karsinah,
Sang Raja Prejug lan Srenggi,
lawan Sang Rajeng Drenis,
Saptiyunasar neng ngayun,
manggala Ratu Kelan,
Maliyatkustur Kubarsi,
Wrahatkustur ipene Pangeran Kelan.
9. Tuwin kang ratu santana,
kathah nagri Kaelani,
arame ing panayuban,
laruh mider wanti-wanti,
janewer lan oarduin,

kenit api adas anggur,
gumuruh ingkang senggak,
ngiras gunem ing ngajurit,
angandika Raja Semakun Gumiwang.

10. Heh anak Prabu sadaya,
yèn eyang dika puniki,
upama binektakena,
lawan boten eca pundi,
matur kang putra sami,
sumanggeng Paman Sang Prabu,
Semakun malih mojar,
yèn agampang wurung jurit,
lamun angel yekti sida bandayuda.
11. Tegese ancur angela,
pinrih sidaning ngajurit,
semune ciptane samya,
anak-anak sadayeki,
kemba wurung ngajurit,
putu Kodrat Samadikun,
puniku karoncalan,
lan anak Kaharkusmeni,
ing Yujana wong loro semune padha.
12. Lagya eca angandika,
Raja Kuskehel duk prapti,
manjing jroning pasamuhan,
katur tingkahe tinuding,
miwiti amekasi,
pan sasolahira katur,
kalamun kinekahan,
rama paduka Sang Aji,
methuk ing prang sira Raja Bariakbar,
13. Lajeng tumut ambojana,
Kuskehel lan Beskul sami,
Raja Semakun parentah,

enjing den samekta sami,
kikirab marepeki,
marang kitha Ngambarkustup,
anak Prabu Talsiyah,
si anak Mutadarawi,
dhinginana ngupaya arebut papan.

14. Kalih umatur sandika,
ing dalu datan kawarni,
enjing atengara budhal,
sagung kang para narpati,
kang sampun andhingini,
lan sadaya para ratu
Prabu Pirngadi lawan,
ing Talsiyah Banuarli,
kadya alun gumulung prajuritira.
15. Ing marga datan kawarna,
prapteng desa ing Bidari,
bandar ageng pamapagan,
bangawan ageng ing keru,
jembar rata ing keru,
prayoga papan prang pupuh,
akarya pasanggrahan,
wau Sang Narendra kalih,
sampun dadya respati jembar polatan.
16. Sedheng dohe lan jro kitha,
para ratu wuri prapti,
balane kadya hernawa,
geger busekan wong ngili,
turangga akeh prapti,
pacalang kadi susulung,
pratela masanggrahan,
wonten dhusun ing Bidari,
sampun katur dhateng Prabu Bariakbar.
17. Sampun angundhangi bala,

prajurit para narpati,
sami samekta ngayuda,
budhal saking kitha mijil,
kadi sela blekithi,
prajurit ing Ngambarkustup,
prapteng jawi met papan.
saos pasanggrahan dadi,
wus makuwon jawi Raja Bariakbar.

18. Kalawan Prabu Nusirwan,
nedya njenengi ngajurit,
wus rakit pakuwon samya,
abojana lan prajurit,
ing dalu tan kawarni,
enjing tenggara gumuruh,
kendhang gong asauran,
myang teteg gurnang thongthongrit,
awurahan atata baris samekta.
19. Baris Kuparman wus medal,
met papan tata kang baris,
mbalabar kadya wanarga,
mungsurowang sami mijil,
kapang tepung kang baris,
prajurit ing Ngambarkustup,
Sang Raja Bariakbar,
lenggah ing palangka rukmi,
wus ambanjeng prajurit kang para raja.
20. Raja Semakun Gumiwang,
munggeng padmasana rukmi,
sagung para raja putra,
atarap aneng ing kursi,
Sang Prabu Parangakik,
neng ngamparan manten murub,
miwah Nateng Karsinah,

munggeng dirgasana rukmi,
Sultan Anom Rustamaji neng dhampar mas.

21. Pangeran Jaswadi putra,
neng wijohan palowani,
Kasimkuwari ajajar,
lan ari Kasimkatamsi,
sagung kang manggala ji.
tuwin para raja sunu,
aglar saos ing aprang,
wawas winawas kang baris,
ngatag marang prajurit sang raja Akbar.
22. Mangsah andeling ngayuda,
njenggarang anitih esthi,
kawot kapraboning aprang,
melak dipangga Sang Aji,
prapta neng papan aglis,
susumbar anguwuh mungsuh,
payo prajurit Arab,
papagena tandang mami,
arok banda rebut reh ywa mundur ing prang.

Lajeng nyandhak: MENAK KUSTUP.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

MIENAK PURWAKANDHA 3

R. Ng. Yasadipura I

Perpustakaan
Jenderal Ke-

899.
YAS
m